

PERUBAHAN MAKNA NOMINA BAHASA ARAB DALAM ALQURAN (ANALISIS SOSIOSEMANTIK)



Kementerian Agama Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Direktorat Pendidikan Tinggi Islam

**PERUBAHAN
MAKNA NOMINA BAHASA ARAB
DALAM ALQURAN
(ANALISIS SOSIOSEMANTIK)**

MILIK KEMENTERIAN AGAMA RI

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

PERUBAHAN MAKNA NOMINA BAHASA ARAB DALAM ALQURAN

(ANALISIS SOSIOSEMANTIK)



Kementerian Agama Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Direktorat Pendidikan Tinggi Islam

Judul

**Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Alquran
(Analisis Sosiosemantik)**

Cetakan Ke-1, Desember 2012

xviii + 300 hlm, 16 x 24 cm

ISBN: 978-979-17388-6-6

Pengarah

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA

Penulis

Muhandis Azzuhri, Lc, MA

Anggota Penulis

Isriani Hardini, M.A.

Misbakhudin, Lc, M.Ag

Editor

M. Jaeni, M.Pd, M.Ag

Desain Cover dan Lay Out

Agus Sulistiyono, S.Kom

Diterbitkan oleh

Kementerian Agama Republik Indonesia

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Direktorat Pendidikan Tinggi Islam

Jl. Lapangan Banteng Barat 3-4 Jakarta Pusat

KATA PENGANTAR

Alquran sebagai wahyu yang sekarang sudah berupa teks (*nash*) merupakan sebuah konsep yang bermakna dan bisa dipahami oleh siapapun berdasarkan resepsi pembacanya. Makna Alquran adalah wahyu dari Allah, yang dibawa Jibril kepada Muhammad Saw dengan menggunakan bahasa Arab dan termasuk dalam jenis wahyu yang termaktub dalam kitab-kitab para rasul terdahulu. Alquran memiliki dua sisi, historis dan ahistoris (*azali*). Historisitas Alquran dilihat dari salah satunya bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Arab. Hal ini karena Alquran diturunkan di Arab. Dengan demikian, adanya keterpengaruhannya budaya dalam bahasa yang digunakan Alquran adalah sesuatu yang tidak dapat dinafikan.

Alquran merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media bahasa Arab dan setiap kosa kata dalam bahasa Arab sarat akan beberapa makna. Setiap kata dalam Alquran mengandung makna berbeda-beda dan makna kata-kata itu ternyata membentuk pola tersendiri, yaitu pola tautan semantik.

Buku ini membahas tentang tautan-tautan semantik (*ilm ad-dilalah*) yang terdiri atas sinonim, antonim, polisemi,

homonimi, *tadad*, disertai dengan perubahan makna nomina dalam Alquran dan beberapa faktornya yang mencakup faktor sejarah, ilmu dan teknologi, sosial budaya, psikologis, bahasa asing, serta perbedaan bidang pemakaian.

Bentuk-bentuk perubahan nomina dalam Alquran bisa disebabkan karena perluasan makna, penyempitan makna, perubahan makna total, ameliorasi, atau karena adanya eufimisme. Perubahan makna dalam nomina bahasa Arab Alquran berdampak positif terhadap pola pikir dan pemahaman masyarakat akan kajian Alquran secara komprehensif dan integralistik sehingga satu kata tidak hanya dipahami dengan monomakna tetapi multimakna. Pemahaman akan semantik Alquran akan menelusuri sejarah kata sampai seakar-akarnya sehingga sebuah kata dalam Alquran bukan makna yang ambigu, tetapi makna yang mampu mencerahkan. Dengan demikian, akan terbentuk pola pikir dan tindakan yang mengarah kepada nuansa akademis yang tidak doktriner, merasa paling benar dan menyalahkan yang lain, tetapi dewasa dalam memahami alur perbedaan. Dari sinilah akan terbentuk *mainstream* moderat dalam memahami ajaran agama yang *rahmatan lil alamin*.

Pekalongan, 14 Desember 2012

DAFTAR ISI

Kata Pengantar – v

Daftar Isi – vii

Pedoman Transliterasi Arab-Latin – xi

Bab I Pendahuluan - 1

Bab II Nomina Bahasa Arab dalam Kajian

Sosiosemantik – 23

A. Semantik dan Ilmu *Dilalah* – 23

B. Pengertian Makna – 27

C. Sebab-Sebab Terjadinya Perubahan Makna – 30

D. Jenis-Jenis Makna – 41

E. Teori Pemahaman Makna – 63

F. Medan Makna – 75

G. Nomina dalam Bahasa Arab – 101

H. Relasi Bahasa (Nomina), Makna, dan Cara
Pandang Manusia – 110

I. Bahasa dan Implikasinya pada Pembentukan
Sosial dan Budaya – 111

Bab III Tautan-tautan Semantik

dalam Alquran – 115

A. Sinonim dalam Alquran – 116

- B. Antonim dalam Alquran – 133
- C. Polisemi dalam Alquran – 140
- D. Homonimi dalam Alquran – 148
- E. *Al-adhdad* dalam Alquran – 153

**Bab IV Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab
dalam Alquran – 157**

- A. Perbedaan Makna Sinonim dalam Alquran – 158
- B. Ayat-Ayat Alquran yang Bermakna Polisemi dan Homonimi – 174
- C. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Makna – 190
 - 1. Faktor Bahasa – 191
 - 2. Faktor Sejarah – 207
 - 3. Faktor Ilmu dan Teknologi – 213
 - 4. Faktor Sosial Budaya – 220
 - 5. Faktor Psikologis – 229
 - 6. Pengaruh Bahasa Asing – 232
 - 7. Faktor Perbedaan Bidang Pemakaian – 236
- D. Bentuk-Bentuk Perubahan Makna dalam Alquran – 239
 - 1. Perluasan Makna – 239
 - 2. Penyempitan Makna – 270
 - 3. Perubahan Makna Total – 272
 - 4. Ameliorasi – 274

E. Implikasi Perubahan Makna Nomina Alquran
pada Ranah Sosial Keagamaan – 276

Bab V Penutup – 281

Daftar Pustaka– 285

Indeks – 293

Biografi Penulis – 295

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi ini ditulis berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	—	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	—
ت	ta'	t	—

ث	sa'	š	s dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	—
ح	ha'	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	Kh	—
د	Dal	d	—
ذ	Zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	—
ز	Zai	z	—
س	Sin	s	—
ش	Syin	Sy	—
ص	Sad	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	Dad	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	za'	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	—
ف	fa'	f	—
ق	qaf	q	—
ك	kaf	k	—
ل	lam	l	—

م	mim	m	—
ن	nun	n	—
و	wawu	w	—
هـ	ha	h	h
ء	hamzah	'	Apostrof (lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata)
ي	ya'	Ya	—

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dhammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda & Huruf	Nama	Tanda & Huruf	Nama
—◌◌—ئ	fathah & ya	Ai	a & i
—◌◌—ؤ	fathah & wau	Au	a & u

Ada pula jenis vokal pendek dan vokal panjang, yaitu sebagai berikut.

1. Vokal Pendek

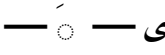
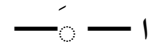
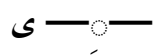
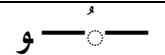
Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

2. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*.

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat & Huruf	Nama	Huruf& Tanda	Nama
 	fathah & alif atau ya	ā	a & garis di atas
	kasrah & ya	ī	i & garis di atas
	dammah & wau	ū	u & garis di atas

D. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua, yaitu sebagai berikut.

1. Ta marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbuṭah* mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan /b/.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf syamsiah ada empat belas buah, yaitu:

- | | |
|----------|-----------|
| 1. ت : t | 8. ش : sy |
| 2. ث : ś | 9. ص : ś |
| 3. د : d | 10. ض : d |

- | | |
|----------|-----------|
| 4. ذ : z | 11. ط : t |
| 5. ر : r | 12. ظ : z |
| 6. ز : z | 13. ل : l |
| 7. س : s | 14. ن : n |

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qarnariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Huruf-huruf qamariah ada empat belas buah, yaitu:

- | | |
|----------------|-----------|
| 1. ا : a, i, u | 8. ف : f |
| 2. ب : b | 9. ق : q |
| 3. ج : j | 10. ك : k |
| 4. ح : h | 11. م : m |
| 5. خ : kh | 12. و : w |
| 6. ع : ‘ | 13. ه : h |
| 7. غ : g | 14. ي : y |

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

BAB I PENDAHULUAN

Alquran merupakan firman Allah Swt. yang di dalamnya terdapat petunjuk dan hidayah bagi umat manusia. Kitab ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Selain karena nabi yang membawa kitab ini dengan bahasa Arab, bahasa Arab juga diakui mempunyai tingkat *balaghah* yang tinggi, sensitivitas dalam hermeneutiknya, mempunyai ragam gaya bahasa, dan mempunyai kosa kata yang sangat kaya.

Alquran mempunyai kemukjizatan yang sangat tinggi, baik dalam tataran isi maupun bahasa yang digunakannya. Ketinggian bahasa Alquran dapat dilihat pada aspek pemilihan fonem, pemilihan kata, pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkannya.¹ Setiap huruf, kata dan kalimat dalam bahasa Alquran mengalami penafsiran semantis yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir disebabkan karena perbedaan kultur bahasa, latar belakang keilmuan penafsir atau karena pengaruh adanya pengaruh teknologi, sains, dan konteks sosial budaya.

¹ Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 10.

Bahasa Arab diakui sebagai bahasa yang tidak banyak berubah dari bahasa rumpunnya yaitu bahasa Semit. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpun Semit beserta bahasa Ibrani yang masih hidup dan banyak digunakan umat manusia di dunia lebih dari 250 juta penutur asli di 20 negara-negara Arab dan beberapa negara non-Arab lainnya.² Seperti halnya bahasa-bahasa dunia lain, bahasa Arab mampu menyerap gerak kemajuan ilmu pengetahuan, sosial budaya, dan teknologi yang kemudian diterjemahkan ke dalam terminologi-terminologi yang tepat. Bahasa Arab juga sebagai bahasa ilmiah modern di bidang sains, teknologi, seni, sosial dan budaya. Ketika Barat mengalami *the dark ages* bahasa Arab tampil sebagai bahasa ilmiah dan bahasa komunikasi internasional di masa *the golden ages of Islam* pada rentang waktu 650 M sampai 1250 M.³

Di samping sebagai bahasa Tuhan atau bahasa Alquran, bahasa Arab juga sebagai alat komunikasi manusia yang menuntut terjadinya perubahan terus menerus, selalu

² Kedua puluh negara tersebut adalah Aljazair, Bahrain, Eritrea, Iraq, Kuwait, Saudi Arabia, Oman, Yordania, Libanon, Lybia, Mesir, Mauritania, Maroko, Qatar, Palestina, Sudan, Suriah, Tunisia, Uni Emirat Arab dan Yaman.

³ Siti Rohmah Soekarba, Bahasa Arab menatap masa depan: Peluang dan Tantangan Era Globalisasi dalam *Al-sijlul ilmi al-mu'tamar al-duwali: al-Lughah al-Arabiyah wal Aulamah Wajhan li Wajhin*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2008), hlm. 217.

dinamis karena keadaan manusia dan situasi-kondisi tatkala terjadi interaksi dan komunikasi tidak mungkin berada dalam satu keadaan. Pergerakan dan perbedaan itu menyebabkan bahasa yang dipakainya pun ikut mengalami perubahan.

Kedinamisan bahasa Arab itu terjadi karena bahasa Arab merupakan hasil kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa Arab mengalami perkembangan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.⁴

Arus globalisasi yang mendesak budaya lokal, memaksa bahasa Arab menyesuaikan diri dengan memperkaya kosa katanya untuk menampung ide-ide baru dari luar yang terkadang—meminjam istilah Arkoun—*l'impense*' (tak terpikirkan) oleh bahasa dan budaya Arab. Proses modernisasi bahasa Arab selama ini dilakukan dengan metode semantis dengan melihat sisi makna dan metode morfologis yang lebih menekankan pada masalah bentuk kata. Seperti bahasa-bahasa yang lain, bahasa Arab pun harus menyesuaikan terjadinya perubahan makna yang menurut Ullman di-

⁴ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang, 2008), hlm. 94

sebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor kebahasaan (*linguistik causes*), faktor kesejarahan (*historical causes*), faktor sosial (*social causes*), faktor psikologis (*psychological causes*), pengaruh bahasa asing dan kebutuhan akan kata baru.⁵

Oleh karena tuntutan beberapa faktor tersebut, bahasa Arab pun mengalami perubahan makna. Terjadinya perubahan makna dalam bahasa Arab disebabkan oleh beberapa hal, yaitu kebutuhan, perkembangan sosial dan budaya, perasaan emotif dan jiwa, penyimpangan bahasa, perubahan makna dari kata hakiki ke makna majazi, dan adanya inovasi atau kreatifitas.⁶ Menurut Chaer, kemungkinan terjadinya perubahan makna disebabkan oleh, (1) perkembangan Iptek, (2) perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) perkembangan tanggapan indera, dan (5) adanya asosiasi.⁷

Lebih ringkasnya perubahan makna menurut Chaer sebenarnya hanya tiga yang asasi, yakni meluas, menyempit,

⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 163-168.

⁶ Males Sutiamarga, "Perubahan Makna Kata dalam bahasa Arab" dalam *Jurnal kebudayaan Arab Arabia Vol. III Nomor 6/Oktober 2000 – Maret 2001*, (Depok: Program Studi Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2000-2001), hlm. 91.

⁷ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 310-313.

dan perubahan total. Suatu kata dikatakan meluas maknanya apabila makna yang baru lebih luas daripada makna terdahulu, termasuk juga asosiasi. Perubahan menyempit merupakan perubahan makna yang lebih khusus, terperinci, dan kecil daripada makna sebelumnya. Apabila perubahan-perubahan itu tidak menyisakan makna walaupun terdapat mata rantai makna, dikatakan sebagai perubahan makna total.⁸

Beberapa perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Alquran di antaranya akibat pengaruh sosial dan budaya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Nomina (kata benda) bahasa Arab, yaitu *جهاد* (*jihād*). Di dalam Alquran terdapat 41 kata “jihad” yang berasal dari kata dasar *جهد* (“jahada”). Kata ini terdiri atas 4 kata “*jihad*” (berjuang), 15 kata perintah *جاهدوا* (“*jahidū*”) (berjuanglah kamu sekalian), 6 kata *جهدا* “*jahda*” (bersungguh-sungguh), 4 kata “*tujahidu* atau *yujahidu*” (berjuang), dan sebagian lainnya digunakan dalam makna kata yang tidak bersentuhan dengan kata “*jihad*”.

Pemaknaan kata “jihad” ini semakin berkembang pada beberapa kata yang menyertai dan bersambung dalam suatu rangkaian makna. Kesan yang terjadi dalam semantik adalah

⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 99.

kata-kata yang mempunyai kecenderungan makna *idlofi* (*relational meaning*). Dalam Alquran, kata “*jihad*” mempunyai variasi makna yang tergantung terhadap kata apa yang akan mendampingi. Dari 41 kata “*jihad*” yang ada dalam Alquran, sebagian besar memberikan makna “berjuang”, makna ‘berjuang’ ini akan selalu bersama dengan “*fi sabilillah*” (di jalan Allah). Sambungan kata ini di dalam Alquran terdiri atas 15 kata “*fi sabilillah*” yang terletak sebelum maupun sesudahnya, dan selanjutnya akan diteruskan dengan kata “*bi amwali*” (dengan harta) dan “*anfus*” (raga) yang terdiri atas 10 kata sambungan dengan jihad”. Sebagaimana kata “jihad” yang lain -diambil dari kata dasar “*jahada*”- tidak berarti “berjuang” jika tidak didampingi dengan “*fi sabilillah*”. Sebagaimana kata “*jahda*” (bersungguh-sungguh) yang selalu bersambung sebelum dan sesudahnya dengan kata “*aqsam*” dan “*aimaan*” (sumpah).

Kata “jihad” pada kalimat perintah lebih banyak menggunakan kata “*Jaabaduu*” (berjuanglah kalian semua) yang sebagian besar bersambung dengan “*fi sabilillah*” (di jalan Allah) dan “*bi amwalikum wa anfusikum*” (dengan harta benda dan raga kamu). Sementara kata asli “jihad” yang diambil dari kata dasar “*jaabada*” yang bermakna “*li al-musyarakah*” (saling melakukan suatu pekerjaan) hanya ada 4

kata dalam Alquran dan ada satu kata yang tidak bersambung dengan “*fi sabilillah*”, tetapi kesemuanya -kata asli “jihad”- tidak langsung bersambung dengan “*ammal*” atau “*anfus*”⁹.

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan makna yang sangat *general* untuk dapat memberikan pemahaman dari sekian relasi makna nilai-nilai Islam. Karena dalam kemungkinan tertentu “*sabilillah*” dalam relasi maknanya dapat diartikan dengan “*al-'adalah* (keadilan), *al-musawab* (kesetaraan), *at-tabririyyah* (pembebasan), *al-muhasabah* (koreksi), *al-mubasanah* (berbuat baik), *al-murohamah* (kasih sayang) bahkan *ad-demograthiyyah* (demokrasi)”. Kemungkinan yang sangat ideal dalam memahami “*sabilillah*” adalah memahami interpretasi lain yang tidak jauh dari teks Alquran itu sendiri. Sebenarnya, reaksi yang sering menjadi kontroversi dari sekian ragam pemahaman “jihad”, adalah berangkat dari realitas yang dipaksakan dengan teks.

Contoh lain nomina *isti'mār* secara etimologi diartikan sebagai menjadikan manusia sebagai orang yang dapat memerintah. Kata *استعمار* (*isti'mār*) dalam bahasa Arab modern diartikan sebagai penjajahan; *isti'mara* adalah menjajah.

⁹ Thoriqul Haq, “Memahami Kata Jihad ; Analisis Sosiosemantik Alquran”, artikel dalam [http:// mail-archive.com](http://mail-archive.com). diakses pada tanggal 10 april 2011.

Makna penjajahan ini tidak dikenal dalam bahasa Alquran dan memang ia merupakan penamaan yang tidak sejalan dengan kaidah bahasa Arab dan akar katanya. Sebab dalam QS Hud: 61 (وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا), *isti'mara* berarti memakmurkan dunia¹⁰. Walaupun dalam Alquran kata *استعمار* merupakan bentukan dari kata kerja mudhari yang sudah mendapat tambahan 3 huruf yaitu *ا*, *س*, dan *ت* berasal dari kata dasar *عَمَرَ* yang mempunyai arti “memakmurkan” yang sangat kontradiktif dengan kata *استعمار*.

Kemudian kata *خاتم* mempunyai arti ganda yaitu “cincin” dan “akhir”, seperti firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الاحزاب: 40)

Sebagian komunitas muslim terutama jamaah Ahmadiyah mengartikan *خاتم* dengan cincin, sehingga bisa diartikan “Muhammad adalah cincin para nabi”, bukan “Akhir para Nabi” seperti halnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang bercerita tentang bibinya sahabat Saib bin Yazid yang melihat cincin kenabian ada pada pergelangan tangan Rasulullah Saw *فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمِ النَّبُوءَةِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ*.

¹⁰ M Yudhie R Haryono, *Bahasa Politik Alquran*, (Jakarta: Gugus Press, 2002), hlm. 54.

Sedangkan komunitas Islam Sunni mengartikan خاتم dengan akhir para nabi.

Masih banyak beberapa ayat kata nomina bahasa Arab Alquran yang mengalami perubahan makna dari makna leksikalnya akibat dipengaruhi oleh *ekstra-lingual* yang melingkupinya. *Ekstra-lingual* yang melingkupinya di antaranya menyesuaikan konteks sosial budaya berdasarkan kearifan lokal, perkembangan teknologi, kreativitas, dan inovasi linguistik serta sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Di sini dapat dicontohkan seperti firman Allah dalam surat al-Fath: 10 yang berbunyi يُدُّ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ. Kata “yadun” secara etimologi adalah tangan tetapi itu makna kiasan sehingga ditafsirkan dengan “kekuasaan”, karena tangan identik dengan kekuasaan. Maka arti dari ayat tersebut adalah “kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka”. Demikian juga arti ayat dalam surat al-Maidah: 38 وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا yang dipotong adalah “kekuasaannya” bukan tangan dalam arti dhahirnya, senada dengan ayat tersebut adalah firman Allah surat ar-Rum:41 ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ adanya kerusakan di darat dan di laut akibat dari kekuasaan/perbuatan manusia.

Contoh lain kata *`abd*, yang dalam berbagai buku terjemahan Alquran diartikan sebagai hamba, ternyata disebut paling banyak. Hanya saja makna hamba tersebut tidak bisa diartikan sebagai terkekangnya manusia di hadapan Allah. Misalnya, pada QS al-`Alaq/96: 6-10, kata “hamba” ditujukan kepada Rasulullah yang mempunyai derajat tinggi di mata Allah maupun manusia, bukan sebagai “jajahan” Allah, ini juga terdapat pada QS. Al-Fajr/89:29, QS. Qaf/50:8, al-Fathir/35:28. Al-Qamar/54:9, dan Shad/38:17. Hampir kesemuanya dikenakan pada manusia yang sangat dihargai oleh Allah melalui perjalanan *isyra*, atau diangkatnya Dawud, manusia-hamba, sebagai khalifah, dan sejenisnya.

Akan tetapi *`abd* itu, dalam beberapa ayat memang benar-benar budak, misalnya dalam Alquran surat al-Baqarah/2:178 dan 221. Allah juga tidak menganiaya kepada hamba-hamba-Nya (QS. Al-Hajj/22:10). Bahkan Allah itu bersikap lemah lembut kepada hamba-hambanya dan memberikan rezekinya (QS. Al-Syura/42:19). Uraian tersebut mengemukakan “harga” manusia sebagai *`abd* dalam relasinya dengan Allah yang masih tetap bebas dan tidak dikekang dalam segala hal oleh kehendak Allah. Kondisi inilah yang memungkinkan manusia sebagai *`abd* bisa menjalankan tugas lainnya, sebagai *khalifah*.

Adanya temuan awal inilah yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk menemukan lebih banyak lagi beberapa kosa kata nomina bahasa Arab dalam Alquran yang mengalami perubahan makna dari makna aslinya karena pengaruh *ekstra-lingual* yang melingkupinya mulai dari surat Al-Baqarah sampai surat An-Nass yang dipilih secara acak. Diduga ada ratusan nomina bahasa Arab Alquran yang mengalami perubahan makna dari makna aslinya yang berimplikasi sosial terhadap pembacanya.

Perubahan makna tersebut sebagaimana dikatakan Allan (1986) merupakan fenomena linguistik yang benar-benar tidak teratur dan tidak sistematis. Perubahan makna tidak terjadi pada semua kosakata, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja.¹¹

Buku ini membahas tentang bentuk-bentuk nomina apa saja yang mengalami perubahan makna dalam bahasa Arab Alquran, proses terjadinya perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Alquran, serta implikasi sosial terhadap perubahan makna nomina bahasa Arab dalam Alquran. Pembahasan dalam buku ini dibatasi pada pencarian kata

¹¹ A. Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.93.

benda/*isim*/nomina bahasa Arab yang terdapat dalam Alquran saja yang mengalami perubahan makna dari makna aslinya karena pengaruh *ekstra lingual* yang melingkupinya dengan dipilih secara acak dan kata-kata tersebut berimplikasi sosial terhadap pembacanya. Kata benda/*isim*/nomina yang dipilih karena *isim* adalah kata yang menunjukkan suatu makna yang ada pada zatnya, tetapi tidak berkaitan dengan waktu atau kala dan nomina merupakan pembentuk kalimat terbanyak dalam bahasa Arab Alquran, di samping kata kerja/*fiil* dan huruf.

Signifikansi dari buku ini adalah sebagai berikut.

1. Memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang linguistik Arab khususnya kajian semantik yang terdapat dalam *isim*/nomina/kata benda bahasa Arab Alquran yang dipilih secara acak akibat mengalami perubahan makna.
2. Menambah kosa kata baru dalam ranah perkamusan bahasa Arab sesuai perkembangan situasi-kondisi, pengaruh sains dan teknologi serta realitas sosial budaya yang melingkupinya.
3. Memberikan wawasan akademis dalam pengembangan ilmu semantik dengan beberapa variannya.

4. Menambah referensi atau daftar pustaka kajian ilmu linguistik Arab.
5. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nomina bahasa Arab dalam Alquran yang berimplikasi sosial terhadap pembacanya.

Berdasarkan kajian literatur yang penulis lakukan, memang sudah ada beberapa buku dan penelitian yang mengkaji tentang analisis semantik secara umum di antaranya sebagai berikut.

Pertama, buku yang ditulis Mardjoko Idris (2008) berjudul “Semantik Alquran: Pertentangan dan Perbedaan Makna”. Buku ini membicarakan tentang pandangan para Linguis terhadap pertentangan makna. Pandangan Linguis tradisional yang memandang bahwa pertentangan makna adalah satu kata yang mempunyai 2 makna, seperti kata خاتم yang bisa bermakna “cincin” dan juga bermakna akhir “akhir”. Sedangkan pengertian pertentangan makna menurut linguis modern adalah adanya dua kata yang bertentangan makna/arti, seperti الباطل dengan الحق. Buku ini juga membicarakan tentang perluasan makna yang disebabkan oleh (1) sebab konteks bahasa yang mengitarinya, (2) sebab gaya bahasa majas, (3) dan sebab perbedaan mufrad. Contoh

yang dikemukakan memang berupa isim dalam Alquran tetapi masih sangat terbatas, seperti hanya mengupas kata nomina الباطل, الفاحشة, اسفار, dan الأمثال yang saling berbeda maknanya pada setiap teks ayat.

Kedua, buku yang ditulis oleh M. Quraish Shihab (1999) berjudul “Mukjizat Al-Qur’an: Dilihat dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib”. Buku tersebut membicarakan tentang satuan-satuan kebahasaan yang memiliki hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain tentang keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya dalam Alquran, misalnya kata الحياة (kehidupan) dan الموت (kematian) dalam Alquran sama-sama sebanyak 145 kali, keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya dalam Alquran, misalnya kata الحرث (membajak sawah) dan الزراعة (bertani) masing-masing ada 14 kali dalam Alquran.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Taufiqurrahman berjudul “Leksikologi Bahasa Arab”. Buku ini membicarakan perubahan makna yang hanya terdapat dalam perkamusan Arab–Indonesia, seperti kamus Munawwir tanpa melihat faktor historis dan aspek kebahasaan yang melingkupinya.

Keempat, penelitian yang dilakukan Dimjati Ahmadin (2009) berjudul “Analisis-Analisis Semantik dan Stilistik pada Terjemahan Bahasa Inggris Juz-’Amma dari Kitab suci Al-Qur’an oleh A. Yusuf Ali, T. B. Irving, and N. J. Dawood”. Dalam penelitian ini menganalisis penerjemahan Juz-’Amma (bagian dari Al Qur’an) dari bahasa Arab (bahasa sumber) ke bahasa Inggris (bahasa tujuan) yang dilakukan oleh A. Yusuf Ali, T. B. Irving, dan N. J. Dawood. Secara lebih khusus, penelitian ini membahas isu-isu terkait perubahan makna-makna kata, sintaksis, wacana, tindak tutur (*speech acts*), dan bagaimana penerjemah mempertahankan gaya-gaya bahasa (*language style*) dan metode penerjemahan yang tepat dalam Alquran (Juz’amma).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Selviana Ika Prattywi yang berjudul “Analisis Sintak-Semantik Kontranimi Bahasa Arab dalam Al-Quran Al-Alkarim”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui data-data kontranimi dalam Al-Quran Al-Karim secara makna gramatikal, secara semantis, dan klasifikasinya. Konsep kontranimi dalam penelitian ini adalah kompilasi dari konsep kontranimi yang pernah diusung oleh para linguist seperti Wright, Umar, Yusuf, Haidar, Wastono, Al-Ghalayini, dan Kamaluddin. Konsep kontranimi dirumuskan menjadi (1) kontranimi

kategorial yaitu suatu kata kontranimi yang diidentifikasi dari bentuk gramatikalnya, (2) kontranimi antonimi yaitu kata yang memiliki pertentangan makna antara makna gramatikal terhadap semantisnya, dan (3) kontranimi majazi yaitu kontranimi yang berupa majas mursal dan majas aqli. Ruang lingkup penelitian ini adalah lima surat pertama Al-Quran yaitu surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Maidah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 97 ayat yang mengandung kontranimi. Namun, hanya 55 ayat yang dijadikan sampel data dan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 20 ayat merupakan kontranimi kategorial, 13 ayat merupakan kontranimi antonimi, dan 20 ayat merupakan kontranimi majazi.

Dari beberapa kajian sebelumnya belum menyentuh secara substansial dan menyeluruh tentang kajian nomina bahasa Arab Alquran yang mengalami perubahan makna dan penelitian sebelumnya masih bersifat parsial. Penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang ini akan mengupas tuntas bagaimana perubahan makna bisa terjadi dilihat dari aspek historis dan aspek kebahasaan pada suatu nomina bahasa Arab sehingga implikasinya akan banyak penemuan-penemuan kosa kata baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam kajian semantik. Maka dapat dikatakan bahwa bahasa

Arab Alquran yang maknanya literal dapat dimaknai dengan pemaknaan kontemporer.

Kajian yang digunakan dalam buku adalah kajian sosio-semantik. Kajian ini sebagai perpaduan antara sosiologi dan semantik. Semantik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna dan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari setiap gejala interaksi sosial, struktur sosial, dan proses-proses sosial. Batasan dalam kajian ini adalah masyarakat dan makna suatu bahasa. Sosio-semantik melakukan analisis makna suatu bahasa dari dua atau lebih kata yang sama atau beberapa kata yang berbeda dari makna yang sama.

Proses kajian ini dilihat dari aspek-aspek sosiologis sebagai ilmu sosial kemasyarakatan, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Jadi, secara tidak langsung, sosio-semantik mengikuti setiap reaksi perubahan sosial - dalam analisis sosiologis- yang membawa dampak terhadap berubahnya pemakaian bahasa dan makna¹².

Teori semantik mengenai perubahan makna terdiri atas sebagai berikut.

¹² Haq, *Loc.cit.*

1. **Perluasan Arti**, yaitu suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Contohnya adalah kata *Saudara* pada mulanya hanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’. Kemudian, maknanya berkembang menjadi ‘siapa saja yang se-pertalian darah’. Selanjutnya, siapa pun yang masih mempunyai kesamaan asal usul disebut *Saudara*. Kini, siapa pun dapat disebut *Saudara*.
2. **Penyempitan Arti**, yaitu sebuah proses yang dialami sebuah kata di mana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru. Misalnya, kata *sarjana* yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendekiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’ seperti pada sarjana hukum, sarjana ekonomi, dan lain sebagainya.
3. **Ameliorasi**, yaitu proses perubahan makna di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Misalnya, asal makna kata *wanita* lebih rendah daripada kata *perempuan*. Kini, kata *wanita* nilai rasanya lebih tinggi daripada kata *perempuan*.

4. **Peyorasi**, yaitu suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi, arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Misalnya, kata *bini* dianggap tinggi pada zaman lampau, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar
5. **Sinestesia**, yaitu perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan dua indera yang berlainan. Dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lain. Rasa manis yang seharusnya ditanggapi dengan alat indera perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indera penglihatan seperti tampak dalam ucapan “Wajahnya sangat manis.”
6. **Asosiasi**, yaitu perubahan makna kata yang terjadi karena persamaan sifat. Contohnya, kata *amplop* asalnya bermakna ‘wadah untuk memberi uang’. Kini, maknanya menjadi suap.
7. **Metonimi**, yaitu suatu proses perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasi menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan

akibat. Contohnya, kata *kota* tadinya berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang *kota* merupakan tempat pemukiman, walaupun sudah tidak ada batunya lagi¹³.

Dalam pembahasan buku ini menggunakan metode. Metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan sifat objeknya. Untuk mengetahui sifat objeknya, maka teorilah yang menuntunnya. Kerja sama yang baik antara metode dan teori merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian bahasa.¹⁴

Metode yang digunakan dalam buku ini adalah metode penanganan bahasa menurut beberapa tahapan strateginya yang terdiri atas tiga macam metode, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.¹⁵ Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta

¹³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm.97-99.

¹⁴ Sudaryanto, *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 4.

¹⁵ Sudaryanto, *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1993), hlm. 57

yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Agar mendapatkan sumber data yang akurat, maka pada tahap pertama hal yang dilakukan adalah menjaring data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap ini digunakan metode simak dengan teknik catat dalam kartu data. Data diambil dari nomina bahasa Arab Alquran yang mengalami perubahan makna. Pencarian data dari nomina bahasa Arab Alquran diperoleh secara acak. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan menurut kelompoknya untuk mempermudah analisis data.

Tahap berikutnya yaitu analisis data berupa pengklasifikasian data berdasarkan struktur kebahasaannya, yaitu kata dan frasa. Metode yang digunakan adalah metode padan, yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Teknik yang digunakan, yaitu metode padan translasional dengan alat penentunya berupa padanan pada bahasa atau *langue* lain. Dalam analisis bentuk serapan, digunakan cara membandingkan bentuk asal dengan bentuk

serapan. Cara membandingkannya dengan melihat arti dan bentuk kata pada kamus *Munjid*, *Maurid*, *Munawir* dan *Lisanul Arab* serta beberapa kamus Arab lainnya. Dengan demikian, akan diketahui adanya perbedaan arti dan bentuk.

Tahap ketiga, yaitu penyajian hasil analisis data. Hasil analisis yang diperoleh dipaparkan dengan metode penyajian informal yaitu dengan perumusan kata-kata biasa.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, hlm. 13.

BAB II

NOMINA BAHASA ARAB DALAM KAJIAN SOSIOSEMANTIK

A. Semantik dan Ilmu *Dilalah*

Kajian yang digunakan dalam buku ini adalah kajian sosiosemantik. Kajian ini sebagai perpaduan antara sosiologi dan semantik. Semantik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna dan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari setiap gejala interaksi sosial, struktur sosial, dan proses-proses sosial. Batasan dalam kajian ini adalah masyarakat dan makna suatu bahasa. Sosiosemantik melakukan analisis makna suatu bahasa dari dua atau lebih kata yang sama atau beberapa kata yang berbeda dari makna yang sama. Proses kajian ini dilihat dari aspek-aspek sosiologis sebagai ilmu sosial kemasyarakatan, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Jadi, secara tidak langsung, sosiosemantik mengikuti setiap reaksi perubahan sosial -dalam analisis sosiologis- yang membawa dampak terhadap berubahnya pemakaian bahasa dan makna.

Dalam kajian linguistik, ilmu yang mengkaji tentang makna seringkali disebut dengan semantik. Dalam bahasa Arab istilah semantik biasanya disebut dengan *ad-dirasah al-*

dilaliyah atau yang lain menamainya dengan *'ilmu dalaalah*, *dulaalah* atau *dilaalah*. Untuk mengetahui secara mendalam apa yang dimaksudkan dengan istilah makna, perlu ditelusuri melalui disiplin ilmu yang disebut semantik. Di dalam semantik dapat diketahui, apakah yang dimaksud makna, bagaimanakah wujud makna, apakah jenis-jenis makna, apa saja yang berhubungan dengan makna, apakah komponen makna, apakah makna berubah, mengapa makna berubah, apakah setiap kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, bagaimanakah agar kita mudah memahami makna sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin yang disebut semantik. Tentu saja masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan yang semuanya mengacu kepada ruang lingkup semantik.¹

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani “Sema” (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah “Semaino” yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Sementara kata “Dilalah” sendiri dari kata “Dalala” yang mengandung arti “sesuatu yang dapat menunjukkannya sesuatu yang menunjuk jalan, atau menunjukkannya ke jalan

¹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001) cetakan I, hlm. 1

yang lurus”. Dalam kitab “Tahzib” dikatakan aku ditunjukkan kepada jalan ini dengan petunjuk yang aku mengetahuinya. Di antara majas adalah kata “*Addālu ‘alā kbairin kafā’ilibi*”, artinya adalah orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti orang yang melakukannya, dan menunjukkan kepada jalan yang lurus, artinya menunjukkannya dan meluruskannya. Di sini akan dilihat perubahan makna dari yang sifatnya indrawi atau konkrit pada hal yang bersifat logis.²

Secara terminologis, ilmu *dilalah* dalam bahasa Arab adalah susunan tambahan yang berupa penunjukan kata benda yang tidak menunjukan pada waktu tertentu. Ilmu dilalah ini menyamai dengan istilah semantik dalam bahasa Inggris. Kedua istilah ini, Arab dan Inggris menunjukan pada suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antar simbol bahasa dan maknanya, mempelajari perkembangan makna kata-kata secara historis, macam-macam makna, majas dan hubungan-hubungan antar kata suatu bahasa.

Dari definisi ini, jelas bahwa ilmu *dilalah* memokuskan pada makna suatu simbol bahasa, baik satu simbol atau kata seperti kata “*Najmun*” yang menunjukan pada bintang yang nampak di langit dan menunjukan pada tumbuh-tumbuhan

² Farid Aud Haidar, *Ilmu Dilalah: Dirāsah Naẓariyah wa Taḥqīqiyah* (al-Qāhirah: An-Nāsyir Maktabatul Adab, 2005) hlm. 11

di bumi, atau pun beberapa simbol seperti ungkapan-ungkapan idiom seperti kata “*Baitul Mal*”, “*Majlis Sya’bi*” dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan hanya mengkaji kata-kata susunan ini tidak akan dapat mengungkap maknanya, karena ia hanya mengandung makna istilah khusus. Ilmu *dilalah* memusatkan perhatiannya pada tahapan perubahan makna pada suatu simbol bahasa disebabkan berlalunya waktu dan yang memilikinya berusaha mencari faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut sebagaimana bersungguh-sungguh mengkaji hubungan-hubungan makna antara simbol-simbol.

Para pakar leksikal atau kamus memiliki cara pandang tersendiri dalam mendefinisikan ilmu *dilalah* yang tidak diperkuat dengan suatu penelitian. Mereka mendefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang melakukan kajian terhadap makna leksikal. Definisi yang terakhir ini mengkhususkan ilmu *dilalah* pada suatu dimensi dari beberapa dimensi yang penting, karena hal ini menunjukkan bahwa para leksikal melihat ilmu *dilalah* sebagai ilmu yang secara khusus mengkaji lafadz-lafadz atau kosa kata, tidak mengkaji ketentuan-ketentuan atau beberapa teori yang dihasilkan oleh pakar bahasa ketika melakukan kajian terhadap ilmu *dilalah*. Definisi ini suatu cara pandang yang sempit dan dangkal tidak

memberikan sesuatu yang baru sebagai tambahan terhadap kajian yang telah dilakukan terdahulu, yaitu penyusunan kamus dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti penyusunan kata-kata bahasa Arab dan memberikan makna-maknanya secara umum.

B. Pengertian Makna

Kata makna dalam ilmu semantik, sering disebut “tanda” (*dalalah*). Ali Al-Khuli memberikan pengertian makna atau tanda (*meaning*) adalah:

المعنى أو الدلالة : ما يفهمه الشخص من الكلمة أو العبارة أو الجملة.
*Makna/ tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat.*³

Secara etimologi, kata makna berasal dari *عنى* yang salah satu maknanya ialah *melahirkan*. Karena itu, makna diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dari tuturan. Perkara tersebut ada di dalam benak manusia sebelum diungkapkan dalam sarana bahasa. Sarana ini berubah-ubah sesuai dengan perubahan makna tersebut di dalam benak.

³ Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistic* (Libanon: Lebrairie Du Liban, 1982), hlm. 166

Perkara yang terdapat di dalam benak disimpulkan sebagai hasil pengalaman yang diolah akal secara tepat.⁴

Lebih spesifik, definisi makna/ tanda yaitu:

المعنى أو الدلالة: ما تنقله الكلمة والذي يعبر عن العلاقة بين الدال (أي الكلمة) والمدلول عليه (أي الشيء أو الشخص أو المفهوم خارج اللغة).
Artinya: *Makna/Tanda adalah sesuatu yang dipindahkan kata atau sesuatu yang diungkap dari (hasil) hubungan antara penanda (kata) dengan petanda (benda atau seseorang atau sesuatu yang dipahami di luar bahasa).*⁵

Hubungan antara lafal/ bahasa (intra-lingual) dengan sesuatu yang ada di luar bahasa (ekstra-lingual) dikenal dengan teori “*semantic triangle*” (*Muṣallaṣ al-ma'nā*), yaitu segi tiga bermakna yang menghubungkan antara tiga aspek dasar, yakni:

Pertama: Simbol/ kata/ signifiant/ penanda (*Dal/ Alamah*) yang terdiri dari bunyi bahasa, tulisan, isyarat, dan sebagainya. Seperti: kata Qalam (pensil), Kitab (buku), dan lain-lain. *Kedua;* konsep/ benak/ pikiran/ mind (*syu'ur/ fikrah*) yang ada di dalam diri manusia ketika memahami simbol/kata. *Ketiga:* acuan/benda/sesuatu/referen/signify/

⁴ Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: Dirjen Depdiknas, 2002), hlm. 16

⁵ Muhammad Ali Al-Khuli, *Op. Cit.*, hlm. 257

petanda (*madlul/ musyar ilaih*) yang ditunjukkan dari simbol/kata tersebut.⁶

Pengertian makna (*sense*-bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning*-bahasa Inggris). Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama leksikon). Makna menurut hanya menyangkut intra bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut. Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem.

Menurut Fatimah, makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu sebagai berikut.

1. Makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
2. Makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
3. Makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.

⁶ Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 25

Pada tingkat pertama dan kedua, makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur. Tingkat ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi.⁷

Dalam kajian bahasa, ilmu yang mempelajari makna disebut sebagai semantik. Sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, semantik mempunyai ruang lingkup kajian keilmuan. Ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor nonlinguistik ikut memengaruhi sebagai fungsi bahasa yang nonsymbolik (emotif dan afektif). Dengan ini, semantik adalah studi suatu pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara.

C. Sebab-Sebab Terjadinya Perubahan Makna

Fatimah menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna terjadi dapat pula sebagai akibat; (1) faktor kebahasaan (*linguistic causes*); (2) faktor kesejarahan (*historical causes*), yang dapat diuraikan atas: objek, intuisi, ide, dan konsep ilmiah; (3) sebab sosial; (4)

⁷ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2; Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT Refika Aditama, 1999) hlm. 5

faktor psikologis (*psychological causes*) yang berupa: faktor emotif, kata-kata tabu; tabu karena takut, tabu karena kehalusan, dan tabu karena kesopanan; (5) pengaruh bahasa asing; (6) karena kebutuhan kata-kata baru.⁸

Sementara itu, Mukhtar Umar menyebut beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna⁹, yaitu sebagai berikut.

1. Tingginya kebutuhan (*dzuhurul hajah*)

Sifat bahasa itu dinamis dan selalu berkembang pada setiap ruang lingkungannya. Karena kebutuhan bahasa inilah para pakar bahasa mencoba mengembangkan kata-kata yang lama kepada kata baru dengan makna baru. Kasus ini ini dapat dilihat pada kata-kata:

المدفع، الدبابة، السيارة، القاطرة، الثلاجة، السخان، المذيع،
الذبذبات، التسجيل، الجرائد، الصحف .

Para pakar linguistik Arab mengatakan diperkirakan ada seribu kata hasil dari pengembangan bentuk kata yang menghasilkan makna yang baru. Faktor kebutuhan kata

⁸ Fatimah, *Op.Cit.* hlm. 76

⁹ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, (Al-Qāhiraḥ: ‘Ālamul Kutub, 1992), hlm. 237

yang baru erat hubungannya dengan perkembangan peradaban. Semakin tinggi peradaban sebuah bangsa, semakin banyak pula bangsa lain yang turut memakai bahasanya. Ketika ada sesuatu yang baru atau produk yang baru, maka ia jelas membutuhkan nama sebagai identitas dari benda atau produk baru tersebut, agar mudah dikenal oleh manusia sebagai penutur bahasa dan orang yang berkepentingan menggunakan benda atau produk baru. Kebutuhan ini terhadap identitas ini memicu munculnya istilah nama dan lambang baru untuk menunjukkan produk baru tersebut.

Seperti contoh dalam bidang ilmu Nahwu ada istilah *rafa'*, *nashab*, *jazm*, *tanazu'*, *isyighal*. Munculnya teori-teori dalam tata bahasa Arab dengan fungsi-fungsi bahasa tertentu menuntut para ahli nahwu mengambil istilah-istilah di atas. Pada mulanya, makna leksim *rafa'* (naik), *nashab* (tegak, lurus), *jazm* (memutuskan), *tanaju'* (perselisihan), *isyighal* (sibuk). Contoh lain, di bidang komputer ada istilah seperti *windows* (نافذة), *file* (ملف), *mouse* (فأرة), dan lain sebagainya. Padahal makna asalnya نافذة berarti jendela, ملف berarti tempat penyimpanan, فأرة berarti tikus. Pemakaian nama-nama ini tergantung

kebutuhan manusia untuk menyebut produk/ sesuatu yang sifatnya baru.¹⁰

2. Perkembangan Kondisi Sosial dan Budaya

Karakteristik utama masyarakat adalah adanya perubahan dari satu waktu ke waktu yang lain. Sebuah komunitas masyarakat bias bergabung dengan komunitas lainnya melalui berbagai cara. Misalnya, hubungan ekonomi, politik, perang, bencana alam, migrasi, budaya, dan sebagainya. Asimili antar berbagai individu maupun masyarakat bisa merubah cara pandang dan pemikiran. Bahkan perubahan itu bisa mempengaruhi agama, madzhab, dan falsafah hidup mereka.

Kosa kata bahasa Arab banyak mengalami perubahan sejak munculnya agama Islam. Beberapa kata memiliki terminologi baru dalam pandangan Islam. Misalnya kata منافق، كافر، مسلم، المؤمن adalah istilah-istilah yang dipopulerkan Islam dengan makna-makna baru. Sebelumnya bangsa Arab mengenal *Mukmin* sebagai “orang yang jujur”. Tatkala Islam datang, kata *Mukmin* mengalami perubahan makna, seseorang yang

¹⁰ Taufiqurrahman, *op.cit.* hlm. 107

disebut *Mukmin* diidentifikasi dengan berbagai syarat dan sifat tertentu. Misalnya ciri-ciri *Mukmin* menurut Al-Qur'an adalah orang yang selalu berdzikir, memahami ayat-ayat Allah, bertawakkal, shalat dan senang berinfaq.¹¹ Sebelum Islam, bangsa Arab mengenal arti kata *kufur* dengan makna “penutup”, “tabir”. Kini *kufur* berarti sikap ingkar terhadap kebenaran ajaran Islam. Contoh lain kata *Shalat* sebelum Islam diartikan dengan do'a atau permohonan dari bawahan ke atasan, kata *Shiyam* (puasa) pada asalnya berarti “menahan diri”, kata *haji* asalnya memiliki arti “bermaksud”. Sedangkan dalam hukum Islam, istilah *shalat*, *shiyam*, *haji* dan sebagainya muncul dengan terminologi dan tatacara baru.¹²

3. Unsur-Unsur Emotif dan Psikologis

Dalam berbahasa terkadang seorang penutur berusaha menghindari penggunaan kata-kata yang kurang pantas digunakan, atau yang secara makna dianggap kurang baik (*taboo*). Oleh karena itu dalam perkembangan bahasa ditemukan istilah “penghalusan kata” (eufimisme), yang dalam bahasa Arab sering disebut dengan “*Al-*

¹¹ Lihat QS. Al-Anfal : 2-3

¹² Taufiqurrahman, *Op.Cit.* hlm. 105

Imsās” (الامساس). Untuk melakukan penghalusan kata ini tentunya diperlukan kata baru dari kata yang lama yang dianggap kurang pas (baik maknanya). Kata ini dianggap halus (sopan) untuk diungkapkan. Upaya “penghalusan kata” ini dapat menyebabkan perubahan makna.

Di antara contoh kata-kata yang memiliki penghalusan kata dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah: (a) ungkapan untuk seorang perempuan hamil ((المرأة الحامل)) yang dalam bahasa Inggrisnya sering disebut *pregnant* terkadang kurang begitu enak didengar, sehingga kata ini diganti dengan kalimat lain, *expectant mother* atau *mother-to-be*. Dalam bahasa Arab sering disebut dengan حبلی namun kata ini juga dianggap kurang sopan maka diganti dengan kalimat lain, حامل. Penghalusan kata sering juga ditemukan pada kata yang menunjukkan tempat-tempat privasi, seperti halnya ditemukan dalam bahasa Inggris; *restroom, toilet, W.C, lavatory, powder room, bathroom, cloakroom, comport station, water closet*. Dalam bahasa Arab sering disebut; الكنيف - المرحاض - دورة المياه - التوليت - الحمام - الميضة - (ريفية) - الكالبنيه (كلمة أوروبية) - بيت الراحة - بيت الأدب.¹³

¹³ Ahmad Mukhtar Umar, *Op.Cit.* hlm. 265-266

Kata-kata yang berbentuk eufimisme (al-Imsās) banyak sekali ditemukan di dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah kata حرث untuk menunjukan seorang perempuan.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ^ط وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki, dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya, dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 223)

Demikian juga kata dan الرفث dan لباس keduanya adalah kata yang berbetuk Imsad atau Talattuf

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ^ج هُنَّ
لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ^ط عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ
تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ^ط
فَالْعَنَ بِشِرْوَاهُنَّ وَأَبْتِغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ^ج وَكُلُوا
وَأَشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ

الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى الْاَيْلِ ۚ وَلَا
تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَنْكُنَّ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 187)

Kata الرفث digunakan untuk mengahluskan kata yang berarti “hubungan suami istri”. Begitu juga kata لباس digunakan untuk menunjukan pada perempuan yang boleh dipergauli.

Demikian juga kata أفضى dalam surat An-Nisa ayat 21 merupakan bentuk penghalusan kata yang menunjukkan kegiatan hubungan suami istri.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ

وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya: Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri, dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat. (QS. An-Nisa : 21).

4. Penyimpangan Bahasa

Penyimpangan bahasa terkadang juga dapat melahirkan makna baru dari makna yang lama. Namun terkadang penyimpangan bahasa ini lahir disebabkan dengan adanya salah pemahaman, ketidakjelasan (kesamaran), dan pada saat itu para ahli bahasa berusaha mengoreksi dan membenarkannya. Akan tetapi biasanya penyimpangan bahasa ini sering tidak ada penolakan dari penggunaannya sehingga akhirnya menjadi sesuatu makna yang diterima oleh masyarakat dan digunakan dalam pertuturan mereka. Banyak sekali makna-makna baru yang disebabkan dari penyimpangan kebahasaan. Seperti kata الارض yang mengandung makna الكوكب، الزكام، الرعدة، dan lain sebagainya. Begitu juga kata الليث yang memiliki arti الأسد dan العنكبوت.

5. Pemindahan Kiasan

Sebuah kata dengan kata yang lain memiliki hubungan atau keterikatan yang dalam ilmu *balaghah* disebut dengan *qarinah* (*indicator*) yang bersifat rasional. Keberadaan indikator ini memungkinkan adanya peminjaman sebuah kata lain yang menempati kata yang sebenarnya, baik karena adanya indikator yang “serupa” (*musyābahah*) atau tidak serupa (*ghairu musyābahah*). Apabila proses peminjaman kata karena adanya indikator keserupaan, dalam ilmu *balāghah* (ilmu bayan) disebut dengan *isti’arab*. Peminjaman kata karena tidak ada indikator keserupaan disebut *majāz mursal*.¹⁴ Contoh *isti’arab* atau peminjaman kata karena adanya indikator keserupaan adalah kata *الظلمات* dan *النور* (QS. Ibrahim: (14):1). Pada ayat ini, kata *الظلمات*: kegelapan) dipinjam untuk menyebut *الضلال* : kesesatan) dan kata *النور*: cahaya) dipinjam untuk menyebut *الهدى*: petunjuk), sebab antara kegelapan dengan kesesatan dan cahaya dengan petunjuk sama-sama memiliki indikator (*qarinah*) keserupaan yang sifatnya rasional. Artinya, kegelapan mengindikasikan atau menandakan adanya kesesatan dan cahaya adalah indikasi adanya petunjuk kebenaran.

¹⁴ Taufiqqurahman, *Op.Cit.* hlm. 98

6. Inovasi (*Al-Ibtidā'*)

Inovasi (*al-Ibtidā'*) dan kreativitas (*al-Khalq*) dianggap sebagai salah satu penyebab adanya perubahan makna. Inovasi dan kreativitas bisa jadi disebabkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau C. Seperti halnya kata sastra pada mulanya bermakna “tulisan, huruf” lalu berubah menjadi makna “bacaan”, kemudian berubah lagi menjadi bermakna buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya. Selanjutnya berkembang lagi menjadi “karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif. Perubahan makna sastra seperti yang disebutkan tadi adalah berkembangnya atau berubahnya konsep tentang sastra di dalam ilmu sastra. Begitu juga bidang teknologi secara umum dapat mengakibatkan munculnya kata-kata baru yang disesuaikan dengan bidangnya masing-masing.

Dengan ini dapat kita ketahui bersama bahwa salah satu aspek dari perubahan bahasa adalah perubahan makna. Perubahan makna ini menjadi sasaran kajian semantic historis. Perubahan makna dapat dianggap

sebagai akibat hasil prosers yang disebabkan oleh; (1) hubungan sintagmatik; (2) rumpang di dalam kosa kata; (3) perubahan konotasi; (4) peralihan dari pengacuan yang konkrit ke pengacuan abstrak; (5) timbulnya gejala sinestesia; (6) penerjemahan harfiah.¹⁵

D. Jenis-Jenis Makna

Seperti diketahui bersama bahwa sebuah kata akan memiliki makna kognitif (denotatif, deskriptif), makna konotatif, dan makna emotif. Kata (salah satunya adalah nomina) dengan makna kognitif ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan kata kognitif sering dipakai di bidang teknik. Kata konotatif di dalam bahasa Indonesia cenderung bermakna negatif, sedangkan kata emotif memiliki makna positif.

Sementara itu, makna dalam bahasa Arab, Ahmad Mukhtar Umar membagi makna kepada lima katagori, yaitu; makna utama (*al-Ma'nā al-asāsi*), makna skunder (*al-Ma'nā al-Iḍāfi*), makna uslub (*al-Ma'nā al-Ushūbi*), makna individual (*al-Ma'nā an-Nafsi*), makna konotatif (*al-Makna al-Ibā'i*).¹⁶

¹⁵ Fatimah, *Op.Cit.* hlm. 86-87

¹⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *Op.Cit.* hlm. 36-39

al-Ma'nā al-asāsī (المعنى الأساسي) adalah makna utama yang merupakan makna cerminan hakiki terhadap fungsi bahasa, yaitu saling memahami dan menyampaikan ide. Misalnya, kata *مرأة* (wanita) adalah manusia dewasa lawan laki-laki. Kata *darab, babi, 1000 meter* dan sebagainya makna denotasinya jelas. Al-Makna al-asāsī sering juga disebut sebagai makna kognitif atau makna deskriptif. Makna ini menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan (bandingkan dengan makna konotatif dan emotif). Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pula pada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus, antara lain “*itu*”, “*ini*”, “*kesana*”, “*kesini*”; numeralia, antara lain *satu, dua, tiga*, dan seterusnya. Termasuk juga partikel yang memiliki makna relasional, antara lain *dan* (aditif), *atau* (alternatif), *tetapi* (kontrastif), dan seterusnya. Makna ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal lain secara asosiatif, makna tanpa tafsiran hubungan dengan benda lain atau peristiwa lain. Makna kognitif atau makna *asasy* adalah makna yang sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan.

Al-Ma'nā al-Idāfī (المعنى الإضافي) yaitu kekhususan anggota, jiwa dan sosial yang merangsang hati pendengarnya.

Ini tergantung kepada pengalaman pendengar. Misalnya makna امرأة (wanita) adalah pandai memasak atau cerewet. Begitu juga dengan kata يهودي yang memiliki arti kognitif “agama Yahudi”, akan tetapi kata ini sudah memiliki arti tambahan dalam pikiran setiap manusia, diantaranya adalah sombong (الطمح), pelit atau kikir (البخل), penipu (المكر), dan lain sebagainya,

Selain itu ada juga *al-Ma'nā al-Uslūbi* (المعنى الأسلوبى) yaitu makna yang dikandung suatu ungkapan bahasa dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat pemakai bahasa itu, letak geografisnya, dan gaya bahasanya (sastra, resmi, ‘amiyah, percakapan, pidato, dan tulisannya). Barangkali dapat dilihat perbedaan kata “Father” dengan “Daddy”. Begitu juga kata الزوجة dapat bermacam-macam kata sesuai tingkat penggunaannya di masyarakat dan disesuaikan dengan status sosial tertentu, seperti عقيلته، حرمه، زوجته، امرأته dan lain sebagainya.

Berikutnya adalah makna individual atau *al-Ma'nā an-Nafsi* (المعنى النفسى) yaitu makna yang dikandung kata menurut individu. Setiap ungkapan kata dalam bahasa akan berbeda-beda tergantung siapa yang mengungkapkannya. Ungkapan bahasa seorang seniman akan berbeda dengan bahasanya

seorang pedagang, atau akan berbeda dengan seorang ilmuwan, insinyur, dan lain sebagainya. Dari masing-masing mereka akan memiliki ungkapan serta gaya bahasanya sendiri.

Terakhir adalah makna konotatif atau *al-Ma'nā al-Iḥāī* (المعنى الإحائي) yaitu makna yang menjadi tepat karena paduan kata-kata yang mempunyai kemampuan khusus untuk memberi tahu (إحائي) makna yang sesuai dengan nilai rasa atau gambaran tertentu. Kata *darab* bisa bermakna *berani*, *babi* bermakna *haram* atau *najis* dan *1000 meter* berarti *luas*. Makna konotatif yang dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pertama bersifat negatif dan yang disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Bandingkan ekspresi berikut: (1) *Perempuan itu ibu saya*; (2) *Ah, dasar perempuan*. Makna kognitif tentu kita dapatkan pada contoh (1) sedangkan pada ekspresi (2) kata *perempuan* selain bermakna kognitif, dan yang ditambahkan memiliki makna konotatif, antara lain secara psikologis *perempuan* mengandung suka bersolek, suka pamer, egoistis. Sedangkan pada (1)

makna perempuan mengandung sifat keibuan, kasih sayang, lemah lembut, dan berhati manis.

Selain jenis-jenis makna di atas para ahli bahasa juga mengemukakan jenis makna yang lain seperti makna sempit, makna luas, makna gramatikal, makna leksikal, makna konstruksi, makna referensial, makna proposisi, dan makna piktorial.

1. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Perubahan makna suatu bentuk ujaran secara semantik berhubungan, tetapi tetapi ada juga yang menduga bahwa perubahan terjadi dan seolah-olah bentuk ujaran hanya menjadi objek yang relatif permanen, dan makna hanya menempel seperti stelit yang berubah-ubah. Sesuatu yang menjadi harapan mereka adalah menemukan alasan mengapa terjadi perubahan, melalui studi makna dengan segala perubahannya yang terjadi terus menerus. Kata-kata yang bermakna luas di dalam bahasa Indonesia disebut juga makna umum (*generic*) digunakan untuk

mengungkapkan gagasan atau ide yang umum bila dibubuhi rincian gagasan atau ide, maka makna akan menyempit (memiliki makna sempit). Seperti contoh kata “pakaian” dengan “pakaian wanita”; kata saudara dengan saudara kandung, saudara tiri, saudara sepupu; “garis” dengan garis bapak, garis miring; dan lain sebagainya.

Dalam Ilmu Dilalah (Semantik Arab), konsep penyempitan makna atau makna sempit sering disebut dengan *Taḍhīqu al- Ma'nā* (تضييق المعنى). Kata-kata yang bahasa Arab yang mengalami penyempitan makna sangat banyak sekali. Seperti contoh; kata حرامي pada hakikatnya didasarkan kepada kata الحرام. Kemudian kata ini maknanya lebih dikhususkan lagi dan sering digunakan untuk penyebutan اللص (pencuri). Kata yang lain adalah kata الطهارة kemudian disempitkan menjadi الختان kemudian disempitkan lagi menjadi الحريم. Kata ini menjadi sempit maknanya yaitu penunjukan pada perempuan yang haram atau dilarang disentuh. Begitu juga dengan kalimat العيش yang kalau di Mesir disempitkan menjadi makna الخبز dan makna الأرز di sebagian negara yang lain.¹⁷

¹⁷ *Ibid.* hlm. 247

2. Makna Luas

Makna luas (*widened meaning atau extended meaning* di dalam bahasa Inggris) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit. Seperti contoh “pakaian dalam” dengan “pakaian”, “kursi roda” dengan “kursi”, “menghidangkan” dengan “menyiapkan”, “memberi” dengan “menyumbang”, “warisan” dengan “harta”, “mencicipi” dengan “makan”.

Kata-kata yang memiliki makna yang luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum, sedangkan makna sempit adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsur pembatas. Kata-kata bermakna sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (ide) yang bersifat umum.¹⁸

Di dalam bahasa Arab, perluasan makna sering disebut dengan “Tausi’ul Makna”. Pengertian dari “*Tausi’ul Ma’na*” adalah *al-Intiqal min ma’nan kbassin ila ma’nan ‘amin*.¹⁹ Banyak contoh kata-kata Arab yang

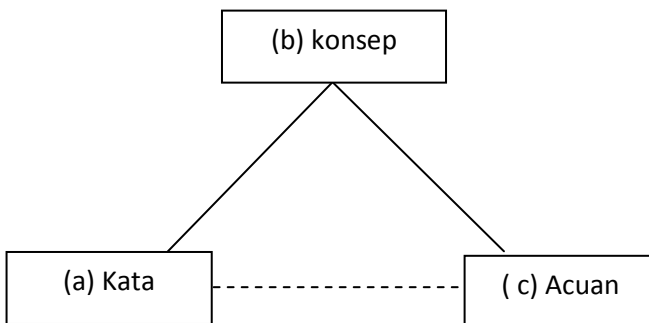
¹⁸ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2; Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 1993) hlm. 11

¹⁹ Ahmad Mukhtar Umar, *op.cit.* hlm. 243

mengalami perluasan makna. Seperti halnya ketika seorang anak kecil yang mengatakan “apel” kepada setiap sesuatu yang bentuknya bundar seperti jeruk, bola tenis, dan lain sebagainya.

3. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa), seperti terlihat di dalam hubungan antara konsep (*reference*) dengan acuan (*referent*) pada segi tiga di bawah ini:



Hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk kata dengan barang, hal, atau kegiatan (peristiwa) di luar bahasa tidak bersifat langsung, ada media yang terletak diantaranya. Kata merupakan lambang (simbol) yang menghubungkan konsep dengan acuan. Bandingkanlah contoh berikut:

(1) Orang₁ itu menampar orang₂

1

2

(2) Orang₁ itu menampar dirinya

Pada (1) orang₁ dibedakan maknanya dari orang₂ karena orang₁ sebagai pelaku (agentif) dan orang₂ sebagai pengalam (yang mengalami makna yang diungkapkan verbal), hal tersebut menunjukkan makna katagori yang berbeda, tetapi makna referensial mengacu kepada konsep yang sama (orang=manusia). Pada (2) orang₁ memiliki makna referensial yang sama dengan orang₁ dan orang₂ pada (1) dan pada (2)orang dengan makna kategori yang sama dengan orang₁ (agentif). Bagaimana halnya bila orang ini sinonim dengan manusia, sinonim mana yang berlaku. Bandingkan dengan ekspresi berikut:

(1) Manusia₁ itu menampar manusia₂

(2) Manusia₁ itu menampar dirinya.

Tentukanlah di mana terjadi ketaksaan makna, dan apa makna ganda yang terdapat pada ekspresi (1), serta apa makna ekspresi (2). Bandingkanlah ekspresi tersebut di dalam bahasa Sunda dengan ekspresi:

(1) *Maneh nyabok maneh*: “Kamu menampar kamu”

“Kamu menampar diri sendiri” (refleksif)

(1) *Maneh nyabok sorangan*: “Kamu menampar sendirian”

“Kamu menampar diri sendiri” (refleksif)

4. Makna Konstruksi

Makna konstruksi adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepunyaan. Perhatikan contoh berikut ini:

(1) Itu buku saya

(2) Saya baca buku saya

(3) Perempuan itu ibu saya

(4) Rumahnya jauh dari sini

(5) Di mana rumahmu?

Kita dapat memperhatikan makna-makna yang terdapat pada konstruksi tersebut.

5. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Misalnya kata *culture* (bhs. Inggris) *budaya* di dalam kamus Shadly & Echols disebutkan sebagai nomian (kb) dan artinya: kesopanan, kebudayaan (1); pemeliharaan biakan (biologi) (2). Makna-makna yang ada dalam kamus semuanya disebut sebagai makna leksikal.

Kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca pada kamus. Makna demikian disebut pula makna kamus, selain makna leksikal (*dictionary meaning*). Ada pula yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar.

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai

akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Di dalam semantik makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal. Sejalan dengan pemahaman makna (*sense*); makna dibedakan dari arti (*meaning*). Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan makna gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Makna leksikal dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional. Sebagai contoh dapat kita pahami makna leksikal kata *belunggu* adalah (1) alat pengikat kaki atau tangan; borgol; atau (2) sesuatu yang mengikat (sehingga tidak bebas lagi). Sebagaimana makna gramatikal perhatikanlah ekspresi berikut:

- (1) Polisi memasang belunggu pada kaki dan tangan
Pencuri yang baru tertangkap itu.
- (2) Mereka terlepas dari belunggu penjajahan.

Perubahan makna leksikal ke arah makna gramatikal dapat kita perhatikan ekspresi berikut:

- (1) Hei, mana *matamu!*
Mata – alat; cara melihat.
– mencari, mengerjakan.

Mata (makna leksikal) adalah alat pada tubuh manusia, berfungsi untuk melihat. Bandingkan dengan kalimat:

(2) Anak itu ingin telur mata sapi.

Makna (1) mata sebagai makna gramatikal yang masih berhubungan erat dengan makna leksikal “berfungsi untuk melihat”; sedangkan makna pada (2) mata benar-benar sebagai makna gramatikal, yakni “goreng telur” (mungkin rupanya mirip mata sapi-mata milik sapi²⁰). Bandingkanlah dengan makna leksikal dari makna gramatikal tersebut.²⁰

6. Makna Ideasional

Makna ideasional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan. Kita mengerti ide yang terkandung di dalam kata demokrasi, yakni istilah politik: (1) (bentuk atau sistem) pemerintahan, segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya, pemerin-

²⁰ Lihat Fatimah Djajasudarma.

tahan rakyat; (2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Kata demokrasi kita lihat di dalam kamus, dan kita perhatikan pula hubungannya dengan unsur lain dalam pemakaian kata tersebut, lalu kita tentukan konsep yang menjadi ide kata tersebut.

7. Makna Proposisi

Makna proposional (*propositional meaning*) adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi kita dapatkan di bidang matematika, atau bidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks.

Di bidang eksakta kita kenal apa yang disebut *sudut siku-siku* makna proposisinya adalah sembilan puluh derajat (90%). Makna proposisi dapat diterapkan pula ke dalam sesuatu yang pasti, tidak mungkin dapat diubah lagi, misalnya di dalam bahasa kita kenai proposisi:

- (1) Satu tahun sama dengan dua belas bulan
- (2) Matahari terbit di ufuk timur

- (3) Satu hari sama dengan dua belas jam
 - (4) Makhluk hidup akan mati
 - (5) Surga adalah tempat yang baik.
- dsb.

Makna proposisi ini sejalan dengan apa yang disebut *tautology* di dalam bahasa Inggris yang merupakan aksioma bahasa.

8. Makna Piktorial

Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Misalnya pada situasi makan kita berbicara tentang sesuatu yang menjijikan dan menimbulkan perasaan jijik bagi si pendengar, sehingga ia menghentikan kegiatan (aktivitas) makan.

Perasaan muncul segera setelah mendengar atau membaca suatu ekspresi yang menjijikan, atau perasaan benci. Perasaan dapat pula perasaan gembira di samping perasaan yang disebutkan di atas. Seperti contoh:

- (1) Kenapa kau sebut nama dia
- (2) Kakus itu kotor sekali

- (3) Ah, konyol dia
- (4) Ia tinggal di gang yang becek itu
- (5) Mobil itu hampir masuk jurang

9. Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagaimana idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa.²¹

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna “yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya”, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna “tertawa keras-keras. Jadi, makna seperti yang dimiliki

²¹ Fatimah, *op.cit.* hlm. 20

bentuk menjual gigi itulah yang disebut makna idiomatikal. Contoh lain dari idiom adalah *membanting tulang* dengan makna “bekerja keras”, *meja hijau* dengan makna pengadilan.²²

Contoh-contoh lain dalam bahasa Arab seperti yang dicontohkan Muhammad dan dikutip oleh Taufiqurrahmah, adalah sebagai berikut.

Makna Idiom	Makna Asal	Kalimat
Hal yang tidak bisa dilaksanakan	Tinta di atas kertas	ورق على حبر
Tertegun karena kaget	Manahan nafas	أنفاسه حبس
Masalah memanas	Tungku itu panas	الوسيط حمى
Takut	Hatinya terbang	قلبه طار
Berpikir lama	Memeras otak	ذهنه قدح

Idiom (عبارة اصطلاحية) secara bahasa diambil dari kata عبارة dan اصطلاح yang berarti ungkapan dan kesepakatan. Dari itu timbulah istilah عبارة اصطلاحية yang oleh orang Barat disebut “*sentence and idiom*” yang dimiliki

²² Taufiqurrahman, *op.cit.* hlm. 90

oleh setiap bahasa. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*contextual exapression*” (التعبير السياقي).

Jadi idiom adalah:

مجموعة تراكيب وعبارات اصطلح الناس على استعمالها في معان خاصة ومناسبات معينة

“Struktur kalimat dan ungkapan yang penggunaannya disepakati orang-orang untuk makna tertentu dan dalam kesempatan tertentu pula”.

Idiom dikatakan pula sebagai:

الألفاظ المركبة التي يتوقف فهم معناها على سياق تركيبها، كما تشمل كل عبارة تتألف من لفظين أو أكثر

Artinya: “Struktur yang terdiri dari dua kata atau lebih yang pemahaman maknanya tergantung kepada konteks”.

قال منير البعلبكي :

العبارة الاصطلاحية: عبارة ذات معنى لا يمكن أن يستمد من مجرد فهم معاني كلماتها منفصلة.

Artinya: “Ungkapan yang maknanya sudah menyatu, sehingga tidak mungkin dipahami hanya melalui kata demi kata secara terpisah”.

Idiom disusun sesuai dengan struktur Qa’idah Nahwu Sorof, tetapi akhirnya ungkapan itu dimaksudkan berlainan dengan lahiriyahnya struktur itu, karena mengikuti konteks (yang dominant pengaruhnya). Makna

itu menjadi makna balaghah dengan gaya majazi dan kinayah. Karena itu, terjemah idiom banyak yang mengikuti teknik “تبدیل”.²³

Menurut Abu Sa’id seperti yang dikutip Muhammad Mansur mengatakan bahwa *al-’Ibārah al-’Iṣṭilāhiyah* dibagi menjadi dua bagian, yaitu lafadz idiom dan idiomatic expression (التعبير السياقي). Bentuk yang pertama adalah kata (fi’l maupun isim) yang meninggalkan makna asalnya kepada makna lain yang diperoleh dengan cara menggabungkan dengan kata yang lain atau disusun dengan beberapa *huruf jar*. Seperti contoh:

Kata yang digandengkan dengan huruf ب :

- جاء ب berarti membawa;
 - اهتم ب berarti “memperhatikan”
 - النهوض ب berarti “membangkitkan”,
- dan lain sebagainya.

Kata yang digandengkan dengan على:

- أجمع على berarti sepakat
- قام على berarti berdasarkan

²³ Muh. Mansur dan Kustiawan, *Panduan Terjemahan: Pedoman Bagi Penerjemah Arab-Indonesia-Arab* (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2002) hlm. 140

Begitu juga banyak kata-kata lain yang digabungkan dengan huruf-huruf jar seperti , من ، في ، عن dan lain sebagainya.

Sementara bentuk yang kedua adalah ungkapan kontekstual (التعبير السياقي), seperti *Qaulul hakim* dan pemisalan. Seperti contoh:

كل يجزّ النار إلى قرصه

Ungkapan tersebut memiliki makna asli yaitu; “masing-masing menggunakan api untuk membakar rotinya sendiri”. Tetapi selain itu, ia memiliki makna majazi yaitu” masing-masing bersifat egois”.

قبل الرماء تملأ الكنائن

Makna asli dari ungkapan di atas adalah “sebelum memanah, tabung tempat anak panah dipenuhi dulu”. Sementara makna majazinya adalah “sedia payung sebelum hujan”.

حسبنا الله ونعم الوكيل

Makna asli ungkapan di atas adalah “Yang mencukupkan kami adalah Allah, dan Ia sebaik-baiknya Yang Dipercaya”. Sedangkan makna majazinya adalah “Kita berserah diri dan percaya penuh kepada Allah Swt”.

ولا تجعل يدك مغلولة إلى عنقك ولا تبسطها كل البسط

Ungkapan di atas mempunyai makna asli yaitu: “dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula terlalu membeberkannya”. Makna majazinya adalah “janganlah kamu bersikap kikir dan jangan pula bersikap boros”.

قطعت جهيزة قول كل خطيب

Mempunyai makna asli “Jahizah mematahkan pendapat setiap pembicara”. Dan makna majazinya adalah “habis perkara”.

Contoh lainnya adalah:

صباح الخير

“Selamat pagi”, bukan pagi baik (kebaikan, terbaik)

السلام عليكم

“Sejahteralah Anda”

أهلا وسهلا

“Selamat datang/berjumpa”

لا إله إلا الله

“Tuhan hanyalah Allah”

9. Makna Peribahasa

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya. Karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa. Umpamanya, peribahasa “seperti anjing dan kucing” yang bermakna “ihwal dua orang yang tidak pernah akur”. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

Contoh dalam bahasa Arab, peribahasa كالجراد لا يذُرُّ ولا يقيُّ bermakna “Bagaikan belalang yang tidak memberi sisa apapun”. Makna peribahasa ini merupakan kiasan bagi seseorang yang kehabisan harta bendanya karena sebab apapun, misalnya gemar berjudi, kebakaran atau kecurian, sehingga tidak ada sedikitpun yang tertinggal yang masih dimilikinya.

Contoh lain, حَفَّتْ نَعَامُهُمْ artinya: “ringan sudah burung unta mereka”. Keistimewaan burung unta ialah begitu cepat larinya dan tampak ringan apabila berjalan. Peribahasa ini dikiaskan pada suatu kaum yang di waktu

perginya berkumpul berduyun-duyun, tetapi setelah pulang berpisah-pisah.

Contoh lain, *كان على رؤوسهم الطير* artinya “seolah-olah ada burung di kepalanya. Orang yang dihinggapi burung di kepalanya agaknya takut dan sayang kalau burung itu terbang. Jadi, ia diam saja. Pepatah ini adalah kiasan bagi seseorang atau suatu golongan yang patuh, taat dan selalu mengikuti saja perintah yang dikatakan pimpinannya. Juga dikiasan bagi orang yang berhati lemah lembut, penyantun dan sabar.²⁴

E. Teori Pemahaman Makna

Ada bebarap teori dalam memahami makna, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Teori Referensial (*NaZariyah Isyariyah*)

Teori referensial adalah teori yang pertama kali berusaha memahami hakikat makna. Teori ini menyatakan bahwa makna sebuah ungkapan kata ialah apa yang dirujuknya atau untuk apa ungkapan dipakai. Umpamanya, ungkapan “Si manis” berarti kucing yang bernama si

²⁴ Lihat Taufiqurrahman

Manis. “kucing” adalah jenis kucing atau sifat-sifat yang dipunyai kucing.

Dalam teori referensial, sebuah makna tergantung pada sesuatu/ acuan yang ditunjukkan oleh kata, dan sesuatu itu berada di luar kata/ bahasa. Acuan/ sesuatu yang berada di luar, jelas tidak terbatas. Karena itu, teori ini berupaya membatasi acuan dengan cara mengklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu: Isim Alam, kata kerja, kata sifat, Ahwal, dan Isim Jenis.²⁵

Tetapi ada beberapa kekurangan dari teori referensial, yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya beberapa kata yang tidak memiliki acuan di luar bahasa, yaitu:
 - 1). *Al-Adamaat*, seperti: أن (sesungguhnya), لعل (semoga), لكن (tetapi), dan sebagainya.
 - 2). Kata-kata yang bermakna kognitif, seperti: الصدق (jujur), الصبر (sabar), ظنّ (mengira), dan sebagainya.
 - 3). Benda-benda tahayul, seperti: kuntilanak, tuyul, sundel bolong, dan sebagainya.

²⁵ Taufiqurrahman, *op.cit.* hlm. 39

- 4). Benda-benda gaib, seperti: jin, malaikat, ifrit.
- b. Adanya perbedaan antara makna dan acuan. Terkadang, ada 2 makna tetapi acuannya 1. Misalnya, kata *نجمه الصبح* (bintang pagi) dan *نجمه المساء* (bintang sore), kedua kata ini mengacu pada satu benda langit.
- c. Jumlah makna ada satu, tetapi acuannya banyak. Misalnya, kata ganti (*dhamir*) dan kata isyarat, yang secara bahasa semuanya telah memiliki makna tertentu, akan masing-masing isim dhamir/isyarat bisa diacu kepada sejumlah individu/acuan.
- d. Terkadang, sebuah acuan telah lenyap dan tinggal maknanya, seperti: kata “Pusat Perdagangan Internasional”, “Istana Babilonia”, “Perpustakaan Iskandariyah”, dsb.²⁶

2. Teori Konseptual (*NaZariyah Tašawwuriyah*)

Menurut teori ini, makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan itu. Berarti, makna berada di dalam benak atau pikiran manusia

²⁶ *Ibid*, hlm.40

(dzihniyah), ketika sebuah kata didengar oleh pendengar atau dipikirkan oleh pembicara.

Menurut Al-Juwaini dan Al-razi seperti yang dikutip Taufiqurrahman, kata-kata mufrad (tunggal) tidak ditunjukkan pada acuan di luar bahasa, akan tetapi pada makna-makna yang terkonsep di dalam pikiran. Pendapat yang sama dikatakan Al-Baidhawi, Ibnu Zamalkany dan Al-Qurthuby. Al-Razi berargumen, bahwa seseorang yang melihat sesuatu dari kejauhan, ia mengiranya batu, lalu ia berkata batu. Ketika jaraknya lebih dekat, ia meyakinkannya pohon, lalu berkata pohon. Di saat jaraknya lebih dekat lagi, ia berpikir kuda, lalu berkata kuda. Kemudian, jika ia telah sampai dan mengetahui bahwa sesuatu itu adalah manusia, ia pun berkata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa lafal/ kata dapat berubah sesuatu dengan makna yang terkonsep dalam benak seseorang, bukan pada benda/ acuan yang berada di luar.²⁷

Ada beberapa kelemahan dari teori konseptual, antara lain:

²⁷ *Ibid.* hlm. 41

- a. Makna yang diajukan oleh teori konseptual bersifat tidak jelas, karena konsep/benak seseorang dapat berbeda-beda dan berbilang untuk satu acuan/benda. Misalnya, ketika mendengar kata *segitiga*, ungkapan ini pada benak seseorang dengan orang lain dapat berbeda-beda. Ada yang membayangkan segitiga sama kaki, segitiga sama sisi dan sebagainya.
- b. Adanya beberapa ungkapan yang berbeda-beda terkadang hanya memiliki satu makna konseptual. Misalnya, ketika kita melihat seorang anak kecil menendang-nendangkan kedua kakinya ke tanah, kita bisa mengungkapkan beberapa kalimat: “*Ia kesakitan*”, “*Ia berusaha membunuh semut*”, “*Ia sedang bermain*”, atau “*Ia marah*”.
- c. Ada beberapa kata/lafal yang memiliki makna konseptual yang sifatnya tidak jelas dan masih kontradiktif di kalangan manusia. Terutama, kata-kata seperti: kuntilanak, raksasa, dan sebagainya.²⁸

3. Teori Behavioris (*Naẓariyah Sulukiyah*)

Teori Behavioris mengatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah rangsangan (*Matsir*) yang menimbul-

²⁸ *Ibid*, hlm. 41-42

kannya, atau respons (*Istijab*) yang ditimbulkannya, atau kombinasi dari rangsangan dan respons, pada waktu pengungkapan kalimat itu.

Misalnya, sebuah kisah tentang sepasang suami isteri yang sedang berjalan di sebuah hutan. Di tengah perjalanan, si isteri melihat buah apel, lalu ia berkata: “Aku Lapar”. Suaminya mendengar perkataan itu, lalu ia memanjatkan pohon apel dan memetik sebuah apel. Setelah itu, ia memberikan buah apel kepada isterinya agar dimakan.

Berangkat dari kisah sederhana di atas, teori behavioris berpendapat, bahwa buah apel sebagai stimulus/rangsangan dari lingkungan yang direspons isteri secara bahasa dengan perkataan “Aku Lapar”. Ungkapan ini menjadi stimulus bahasa yang mendorong suami memanjat dan mengambil buah apel (respons perbuatan).

Dengan teori ini, berarti lingkungan memiliki andil besar dalam pembentukan bahasa dan makna. Akan tetapi, teori ini juga masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Keterbatasan kemampuan mengungkapkan stimulus yang sifatnya tidak jelas ke dalam bahasa agar men-

jadi respons yang bisa dipahami orang lain, seperti : rasa cinta, benci, rindu, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, kita pun tidak selalu bisa merespons ungkapan/dstimulus bahasa yang memuat ungkapan multitafsir.

- b. Kemungkinan adanya beberapa stimulus di balik satu ungkapan. Misalnya perkataan “aku lapar” yang diucapkan seorang anak, boleh jadi karena anak itu memang lapar, atau karena ingin tidur, atau karena ingin bermain-main dengan makanan.
- c. Kemungkinan adanya beberapa respons untuk satu ungkapan. Misalnya perkataan anak :aku lapar”, terkadang kita meresponsnya dengan berbagai aksi, seperti: menyuguhkan makanan kepadanya, atau justru memarahinya dengan berkata; “Bukankah kamu baru saja makan? Atau menyuruhnya pergi ke kamar untuk segera tidur. Ini artinya, stimulus bahasa bisa melahirkan berbagai responss aksi yang bermacam-macam yang tidak sesuai dengan maksud dari ungkapan bahasa itu sendiri.²⁹

²⁹ *Ibid.* Hlm 44

4. Teori Kontekstual (*Naẓariyah Siyāqiyah*)

Menurut teori ini, cara untuk memahami makna bukan dengan melihat, mendeskripsikan, atau mendefinisikan acuan/benda. Akan tetapi, makna dipahami melalui konteks kebahasaan (*siyaq lughawi*) yang digunakan dan konteks situasi-kondisi (*siyaq hal-mawafiq*) pada saat ungkapan itu terjadi. Oleh karena itu, studi tentang makna perlu menganalisis konteks kebahasaan dan konteks situasi-kondisi secara sekaligus, tepat dan cermat.

a. Konteks Kebahasaan

Yaitu lingkungan kebahasaan (*intra-lingual*) yang mencakup bagian-bagian bahasa seperti; kosa-kata. Kalimat dan wacana. Unsur-unsur intra-lingual dibedakan menjadi enam aspek.³⁰

1) Struktur Fonem (*Tarkīb Ṣauti*)

Yaitu konteks/kesesuaian fonemik yang membentuk makna. Misalnya kalimat نام الولد (anak itu tidur). Dari aspek fonemik, kedua kata yang membentuk kalimat ini dapat dibatasi maknanya berdasarkan fonem sehingga makna ungkapan ini

³⁰ Taufiqurrahman, *op.cit.* hlm. 45

bias dibedakan dengan ungkapan lain. Umpamanya, fonem dari نام tidak bias diubah menjadi دام (selalu), ناب (menggantikan), ناف (tinggi), dan lain sebagainya, sebab maknanya akan ikut berubah. Demikian juga dengan fonem dari الولد , tidak bisa diganti menjadi البلد (negeri), الخلد (pikiran), dan sebagainya.

2) Struktur Morfologis (*Tarkib Ṣarfī*)

Yaitu perubahan struktur morfem pada sebuah kata, juga dapat mengubah makna. Morfem kata الولد pada contoh نام الولد adalah kata benda tinggal, mudzakkar, marfu'. Kata الولد tidak sama dengan الولدان, الأولاد, الوالد, المولود, الولادة, dan seterusnya, sebab masing-masing morfem memiliki konteks makna yang berbeda.

3) Struktur Sintaksis (*Tarkib Nahwi*)

Yaitu struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam; makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan. Misalnya :

- أحمد مسافر (makna sintaksis: kalimat berita; 'Ahmad pergi').

- لم يسافر أحمد (makna sintaksis: kalimat negatif; ‘Ahmad tidak/belum pergi).
- متى يسافر أحمد؟ (makna sintaksis: kalimat tanya; ‘Kapan Ahmad pergi?’).

Sedangkan makna sintaksis khusus adalah makna gramatikal khusus yang dipahami melalui kedudukan kata dalam kalimat. Contoh:

- الولد نام (makna sintaksis khusus dari الولد adalah fail/subyek).
- الولد ضربت (makna sintaksis khusus dari الولد sebagai maʿul bih atau obyek).

4) Struktur Leksikal

Yaitu, hal yang berkaitan dengan kosa-kata kamus (leksim) dan karakteristik bidang makna pada kata tersebut. Dengan kata lain, setiap leksim memiliki karakter makna yang bisa membedakan dengan leksem lainnya.

5) Unsur Idiomatik

Yaitu, keberadaan makna sebuah kata. Leksem masih tergantung dengan kata lain yang selalu menyertainya. Disebut juga dengan idiom. Misalnya kata انف berarti “hidung” bias berubah

makna ketika kata tersebut berasamaan atau beridiom dengan kata lain. Seperti contoh *أنف القوم* (pemimpin kaum), *أنف الجبل* (bagian depan gunung), *أنف النهار* (awal waktu siang), *أنف الدهر* (abad pertama), dan seterusnya.

6) Unsur Pragmatik (*Uslub*)

Yaitu, perbedaan unsur gaya bahasa (*uslub*) yang berada dalam wacana dapat memberi arti lain sebuah ungkapan, seperti contoh: *زيد كثير الرماد* (Zaid seorang dermawan), *عمرو يقدم رجلا ويؤخر رجلا* (berarti Amar sedang bingung), *أحمد لا يضيع عصا الترحال* (berarti: Ahmad sering berpergian).

b. Kontek Emosi/ Perasaan (*as-Siyāq al-'Athify*)

yaitu kontek makna dalam batasan tinggi rendahnya atau kuat lemahnya rasa atau emosi, yang menunjukkan pada penekanan, kelebihan atau tarap sedang dalam merasakan sesuatu. Seperti makna kata *Love* berbeda penekanan rasanya dengan kata *Like* sekalipun makna asal dari kedua kata tersebut sama, yaitu cinta. Begitu juga dalam bahasa Arab, kata *يكره* berbeda penekanannya dengan kata *يبغض* sekalipun makna asal kedua kata tersebut juga sama.

c. Konteks Situasi-Kondisi (*Siyaq Mauqif-Hal*)

Unit-unit yang ada di dalam sebuah ungkapan kalimat (bahasa) bukan sekedar susunan beberapa kata. Akan tetapi lebih dari pada itu, unit-unit intra-lingual juga berhubungan dengan hal-hal lain di luar kebahasaan (ekstra-lingual). Makna leksikal tidak bisa mencakup makna utuh sebuah ungkapan, sebab unsur-unsur lain di luar bahasa memberi andil besar dalam memahami makna. Misalnya unsur kepribadian penutur, pribadi pendengar, hubungan antara kedua belah pihak, situasi dan kondisi pada saat ungkapan terjadi seperti; pakaian, tempat, mimik wajah, dan sebagainya, semuanya turut mempengaruhi makna sebuah ungkapan. Seperti contoh kata *يرحم* dalam bahasa Arab disaat menjawab orang yang bersin dengan dengan kalimat *يرحمك الله*, mendahulukan *fi'il* (البدء بالفعل) dan melakukan *tarabum* orang yang sudah meninggal dengan kata *الله يرحم* mendahulukan isim (البدء بالاسم). Untuk ungkapan pertama, ditujukan untuk meminta kasih sayang di dunia sedangkan ungkapan yang kedua memohon kasih sayang di akhirat.³¹

³¹ Ahmad Mukhtar Umar, *Op.Cit.* 71

d. Konteks Sosial-Budaya (*Siyāq Ṣāqafi-Ijtimā'i*)

Yaitu, situasi sosial atau budaya pada saat ungkapan bahasa terjadi. Makna sebuah ungkapan dapat berubah karena perbedaan aspek sosial atau budaya. Misalnya kata جذر bagi ahli tumbuhan berarti “benih” lain hanya bagi ahli bahasa ia berarti “asal kata”, sedangkan ahli matematika memahaminya “akar pangkat”.³² Contoh lain adalah penggunaan kata *looking glass* dalam bahasa Inggris digunakan pada masyarakat yang status sosialnya tinggi dibandingkan dengan kata *mirror*. Begitu juga kata *rich* berbanding dengan kata *wealthy*. Kata عقيلته dalam bahasa Arab dianggap sebagai kata yang khusus digunakan pada seseorang yang memiliki status sosialnya tinggi dibandingkan dengan kata زوجته.

F. Medan Makna

Dalam ilmu bahasa kajian *Sinonimi*, *Polisemi*, *Homonimi*, *Antonimi*, dan lain sebagainya merupakan salah satu kajian relasional makna. Pendekatan makna dari segi hubungan pengertian dapat dilihat dari hubungan makna yang ada di

³² Ibid. hlm. 50

dalam strukturnya. Berbagai macam ujaran dari gejala-gejala yang ada di sekitar kita, dikumpulkan dalam lambang-lambang (simbol-simbol) di dalam sebuah buku. Kemudian diberi penjelasan tentang hubungan bentuk-bentuk dengan gejala-gejala tersebut. Buku atau kitab yang memuat penjelasan kata-kata tersebut menurut kebiasaan disebut *kamus* atau *mu'jam* (leksikon).

Relasi antara tanda yang berupa lambang bunyi ujaran dengan hal (peristiwa) atau barang yang dimaksudkan disebut *arti*. Arti leksikal adalah arti kata yang sesuai dengan apa yang kita jumpai di dalam leksikon (kamus). Secara operasional di dalam kalimat, arti-arti leksikal dapat bergeser, berubah, atau menyimpang. Karena hal tersebut beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa *arti* (*meaning*-bahasa Inggris) dibedakan dari makna (*sense*-bahasa Inggris). Arti adalah apa yang disebut arti leksikal (dapat dicari dalam kamus), dan makna adalah hubungan di antara satuan bahasa. Makna didapatkan dengan meneliti hubungannya di dalam struktur bahasa (arti struktural).³³ Terkait dengan pernyataan di atas, dikenai bermacam-macam tata hubungan makna seperti diantaranya adalah *sinonimi*, *polisemi*, *hiponimi*, *antonimi*, dan lain sebagainya.

³³ Fatimah, *Op.Cit.* hlm. 34

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik yang menggambarkan bagian (bidang) kehidupan yang realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Dengan demikian, analisis medan semantik menurut Aan Radiana, seperti yang dikutip oleh Dadan Rusmana, dapat diartikan sebagai “penguraian seperangkat kosa-kata yang membentuk pola jaringan tertentu (sebagai gambaran bidang kehidupan atau bagian realitas tertentu) sehingga dapat ditentukan mana yang menempati posisi sentral (kosa-kata kunci, *keyword*), mana yang menempati posisi periferal (pinggiran), dan mana yang posisi medium (di antara keduanya). Sedangkan analisis semantik untuk kosa-kata tertentu (khusus) diartikan sebagai penguraian seperangkat kosa-kata (yang membentuk pola jaringan tertentu) di mana kosa-kata (yang dianalisis) itu diletakan pada posisi sentral.³⁴

1. Sinonimi

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti “nama” dan *syn* yang berarti dengan “dengan”. Maka secara harfiah kata

³⁴ Dadan Rusmana, *Metode Analisis Semantik*, dalam makalahnya, (t.t): 15

sinonimi berarti “nama” lain untuk benda atau hal yang sama. Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata buruk dan jelek adalah dua buah kata yang bersinonim: bunga, kembang, dan puspa adalah tiga buah kata yang bersinonim: mati, wafat, meninggal, dan mampus adalah empat buah kata yang bersinonim.

Hubungan makna antara dua buah kata bersinonim bersifat dua arah. Jadi, kata bunga bersinonim dengan kata kembang, maka kata kembang juga bersinonim dengan kata bunga, Begitu juga kalau kata buruk bersinonim dengan kata jelek, maka kata jelek bersinonim dengan kata buruk.³⁵

Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.³⁶

³⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 83-84

³⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 3

Sinonimi digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning*, kesamaan arti. Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama; semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan di antara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya. Dengan demikian kita dapat mencari makna. Misalnya, kata *pandai* bersinonim dengan *cerdas* dan *pintar*. Kata *ringan* bersinonim dengan *enteng*, *noda* bersinonim dengan *kotor*, dan seterusnya.³⁷

Sebenarnya dalam ilmu bahasa yang murni, tidak diakui adanya sinonim-sinonim. Tiap kata mempunyai makna atau nuansa makna yang berlainan, walaupun ada ketimpang tindihan antara satu kata dengan kata yang lain. Ketumpang tindihan makna inilah yang membuat orang menerima konsep sinonimi atau sinonim sebagaimana dikemukakan di atas. Di samping itu, konsep ini juga diterima untuk tujuan praktis guna mempercepat pemahaman makna sebuah kata yang baru, yang dikaitkan dengan kata-kata yang lama yang sudah dikenal.

³⁷ Fatimah, *Op.Cit.* hlm. 36

Dengan demikian, proses perluasan kosa kata seseorang juga akan berjalan lebih lancar.

Walaupun ada penolakan mengenai adanya sinonim ini, ada juga ahli yang tetap berpendirian bahwa bagaimana sekalipun ada juga kata-kata yang benar-benar-benar bersinonim. Kesinonimam kata dapat diukur dari dua kriteria berikut: (1) kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks; ini disebut sinonim total, (2) kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut sinonim komplet.³⁸

Dengan kriteria itu, kita masih menerima bahwa kata *manifulasi* bersinonim dengan *kecurangan*, *penggelapan*, *penimbunan*, dan lain-lain. Demikian juga kata *stabil* bisa jadi bersinonim dengan *mantap*, *tak goyah*, *tetap*, dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Arab, Sinonimi sering disebut dengan istilah *taraaduf*, (الترادف), yaitu المعنى الواحد قد يعبر عنه بعدة كلمات مختلفة الاصوات.

³⁸ Gorys Keraf, *Op.Cit.* hlm. 35

Contoh dalam bahasa Arab seperti *قعد* bersinonim dengan *جلس*, *اللب* dengan *العقل*, *نظر* dengan *راى*, dan lain sebagainya.

Demikian juga kata-kata *taraduf* banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an. Seperti kata *العجب = الغرور* disebut sebanyak 27 kali, *العلانية = الجهر* disebut sebanyak 16 kali, demikian juga kata *القرآن = الوحي* disebutkan didalamnya sebanyak 70 kali (Quraish Syihab, 1988: 840). Perhatikan contoh kata *العدل* yang bersinonim dengan kata *القسط* dalam firman Allah berikut ini;

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ
النِّسَاءِ مَنًى وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (النساء: 3)

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (An-Nisa': 3)

Tidak berbeda dengan linguistik modern, dalam linguistik Arab juga ditemukan pendapat bahwa *sinonim* yang mutlak atau sempurna (*taam*) itu tidak ada. Setiap bentuk bahasa mempunyai makna yang konstan dan

spesifik, dengan kata lain tidak ada sinonim-sinonim yang sebenarnya. Terlebih lagi kata-kata dalam Alqur'an.³⁹ Seperti penggunaan kata ذَّبَحَ yang dipilih dari pada kata قتل dalam ayat berikut ini;

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدْحِجُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ
نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (إبراهيم: 6)

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu". (Ibrahim: 6)

Dipilihnya kata ذَّبَحَ untuk menunjukkan gambaran kejadiannya, yakni kata ini digunakan untuk menggambarkan kekejaman yang dilakukan Fir'aun pada waktu itu. Hal ini akan berbeda dalam penekanan maknanya apabila kata yang dipilih adalah kata قتل . Kata ذَّبَحَ digunakan untuk menunjukkan kejelasan bahwa Fir'aun membunuh anak laki-laki kaumnya dengan

³⁹ Ahmad Ahmad Badlawi, *Min Balāgati al-Qur'ān* (al-Qāhirah: Dāru an-Nahdlah, 1950), hlm. 57

menggunakan pedang. Sehingga arti yang tepat untuk kata tersebut dalam ayat Al-Qur'an tidak cukup dengan hanya "membunuh" tetapi memiliki arti "menyembelih". Kata ذَبَح juga dalam ilmu tashrif (derivasi) sudah mengalami perubahan bentuk, dari Tsulatsi Mujarad kepada Tsulatsi Mazid. Penggunaan bentuk Tsulatsi Mazid tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan "*Li Taktsir*", yakni betapa banyak anak laki-laki yang sudah dibunuh oleh Fir'aun.

2. Homonimi

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno *onama* yang artinya nama dan "hono" yang artinya "sama". Secara harfiah, homonimi dapat diartikan sebagai nama sama untuk benda atau hal lain. Secara semantis, homonimi sebagai ungapan (berupa kata, frase, atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Umpamanya antara kata pacar yang berarti "inai" dengan pacar yang berarti "kekasih"; antara kata bisa yang berarti "racun ular" dan kata bisa yang berarti "sanggup, dapat". Contoh lain, antara kata *baku* yang berarti "standar" dengan *baku* yang berarti "saling"; atau anatara kata *bandar* yang berarti

“pelabuhan”, *bandar* yang berarti “parit”, dan *bandar* yang berarti “pemegang uang dalam perjudian”.⁴⁰

Hubungan antara kata *pacar* dengan arti “inai” dan kata *pacar* dengan arti “kekasih” inilah yang disebut homonim. Jadi kata *pacar* yang pertama berhomonim dengan kata *pacar* yang kedua. Begitu juga sebaliknya karena himonimi ini bersifat dua arah.

Dalam bahasa Arab, homonimi dapat didefinisikan;

عبارة عن كلمات متشابهة في النطق والكتابة ولكنها مختلفة في
الدلالة

Homonimi adalah beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya, tetapi maknanya berlainan.

Sesungguhnya, kata-kata yang berhomonimi merupakan kata-kata yang berlainan dan kebetulan bentuknya sama. Oleh karena itu, maknanya juga tidak sama. Misalnya, kata *buku* yang bermakna *kitab*, dengan *buku* yang bermakna *ruas pada bambu/tebu*, dan juga kata *buku* yang bermakna *tulang, persendian*. Contoh lain, dalam bahasa Arab, kata (غرب) dapat bermakna *arab barat* (الجهة)

⁴⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 94

dan juga bermakna *timba* (الدلو). Dalam kajian ilmu balaghoh, homonimi disebut dengan istilah *jinas*, yaitu kemiripan dua kata yang berbeda maknanya. Dengan kata lain suatu kata yang digunakan pada tempat yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda. Contoh, firman Allah SWT:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ
سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “ Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; “Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)”. seperti Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)”. (Q.S. Al-Ruum: 55)

Pada ayat di atas, terdapat kata *الساعة*. Kata itu disebut dua kali. Pertama; bermakna hari kiamat. Kedua, bermakna waktu sesaat. Pengungkapan suatu kata yang mempunyai dua makna karena disebut pada tempat yang berbeda.⁴¹

3. Polisemi

Istilah lain dalam hubungan makna adalah *polisemi*. *Polisemi* berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki

⁴¹ Taufiqurrahman, *op.cit.* 69

beberapa makna yang berhubungan. Dengan kata lain *Polisemi* menunjukkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna.

Kata *polisemi* sangat dekat dengan istilah lain yaitu *homonimi*, yaitu dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonimi kita sebenarnya menghadapi dua kata atau lebih. Kata *korban* memiliki makna; (1) *pemberian untuk menyatakan kebaktian*, (2) *orang yang menderita kecelakaan karena sesuatu perbuatan*, (3) *orang yang meninggal karena tertimpa bencana*. Ketiga makna ini berdekata antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu ada kata bisa (I) yang berarti (1) zat racun yang dapat menyebabkan luka, busuk atau mati pada sesuatu yang hidup, (2) mengandung zat racun (berbisa), (3) sesuatu yang buruk yang dapat merusak akhlak; dan ada lagi kata bisa (II) yang berarti; dapat, boleh, mungkin, dan lain sebagainya. Contoh pertama diatas (korban) adalah polisemi, dan contoh yang kedua (bisa I dan bisa II) adalah homonimi.

Dalam linguistik Arab, konsep *polisemi* sering disebut sebagai *al-musyarak al-lafzy* (المشترك اللفظي). Pengertiannya sama yaitu satu kata yang memiliki dua

makna yang berbeda atau lebih (هو اللفظ الواحد الدال على)⁴² . Dalam struktur kata Arab, banyak sekali yang berbentuk *musytarak lafdzi*, seperti kata العين . Kata tersebut memiliki arti عین الباصرة، عین الماء، الجسوس dan lain-lain. Kata الحوب diperkirakan memiliki 30 makna diantaranya: الاثم، الأخت، البنت، الحاجة، المسكنة، الهلاك، الخال mengandung banyak arti seperti اخى الأم، السحاب، الأكمة الصغيرة. Selain itu, kata-kata *musytarak lafdzi* juga banyak terdapat dalam al-Qur'an. Seperti contoh kata الهدى. Di dalam al-Qur'an kata ini memiliki banyak makna, diantaranya; berarti petunjuk (الهدى).

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (البقرة: 5)

Artinya: Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Al-Baqarah: 5)

Selain berarti “petunjuk” ada juga yang berarti agama Islam (دين الاسلام), seperti dalam surat berikut ini;

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَكَ فِي الْأَمْرِ
وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ (الحج: 67)

⁴² Amil Badi' Yakub, *Fiqh Lughah wa Khaṣāiṣuhā*, (Beirut: Dār al-Ṣāqāfah al-Islāmiyah, T.Th), hlm. 178

Artinya: Bagi tiap-tiap umat Telah kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) Ini dan Serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. (Al-Hajj: 67)

Ada juga yang bermakna الايمان seperti dalam surat Maryam: 76:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا (مریم: 76)

Artinya: Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang Telah mendapat petunjuk. dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (Maryam: 76)

Selain itu kata الهدى juga dapat berarti الدعاء seperti dalam ar-Ra'du: 7.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ
إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Artinya: Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tubannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS. Ar-Ra'du: 7).

Makna الهدى juga dapat berarti معرفة seperti dalam surat an-Nahl: 16

وَعَلَّمَتْ^ج وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk. (QS. An-Nabl: 16).

Demikian juga, kata الهدى dapat juga berarti امر seperti dalam surat Muhammad ayat 25; dan berarti رشد seperti dalam surat al-Baqarah ayat 38:

قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا^ط فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ

تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. al-Baqarah: 38)

Kata الهدى dapat berarti القرآن (QS, an-Najm: 23);

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ

بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ^ج إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى

الْأَنْفُسُ^ط وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَى ﴿٢٣﴾

Artinya: Itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan

oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (QS. An-Najm: 25)

4. Antonimi

Jenis hubungan makna yang lain adalah *antonimi*. Istilah ini dipakai untuk menyatakan “lawan kata”. *Antonimi* atau *oposisi* adalah relasi antar kata yang bertentangan atau berkebalikan.

Antonimi digunakan untuk oposisi makna dalam pasangan leksikal bertaraf, seperti *panas* dengan *dingin*. Antonimi ini disebut bertaraf karena antara *panas* dan *dingin* masih ada kata-kata lain seperti *hangat*, dan *suam-suam kuku*. Perkataan seperti *Saya tidak ingin mandi dengan air dingin* tidak berarti *Saya ingin mandi dengan air panas* karena mungkin saya ingin mandi dengan air hangat atau air suam-suam kuku.

Oposisi makna dalam pasangan leksikal tidak bertaraf yang maknanya bertentangan disebut *oposisi komplementer*, seperti kata *jantan* dan *betina*. Dengan demikian, jika dikatakan *Boby seekor kucing jantan*, itu berarti *Boby bukan kucing betina*.⁴³

⁴³ Kushartanti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 118

Untuk lebih jelasnya, Al-Khammas seperti yang dikutip Taufiqurrahman mengklasifikasi antonim menjadi lima macam⁴⁴, yaitu sebagai berikut.

Pertama: Antonim mutlak (*Thaḍād Had*), yaitu di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat tingkatan/ level. Artinya kedua kata yang berlawanan itu benar-benar mutlak. Seperti contoh perempuan (انثى) dengan laki-laki (ذكرى), menikah (متزوج) berlawanan dengan bujang (أعزب), salah (خطأ) dengan benar (صح), dan lain sebagainya.

Kedua; antonim bertingkat, yaitu di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan. Artinya, makna dari kata-kata yang saling berlawanan masih relatif. Seperti contoh; سهل (mudah) berlawanan kata dengan صعب (sulit); namun antara “mudah” dan “sulit” masih tingkat kemudahan atau kesulitan tertentu.

Ketiga; antonim berlawanan (*Taḍād ‘Aksy*), yaitu diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan bersifat lazim/ lumrah. Seperti أم dengan أب, زوج dengan زوجة, علم dengan أعطى, اشترى dengan باع, زوج with أم

⁴⁴ Taufiqurrahman, *op.cit.* hlm. 78

فائر, مرءوس, رئيس, مولود, والدة, تعلم, مهموز, dan lain sebagainya.

Keempat; antonim garis samping (*Thaḍad* ‘*Amūdiy*), yaitu apabila kata-kata yang antonim (berlawanan) tersebut terdiri dari kosa kata yang bersifat arah (direction). Kosa kata yang berlawanan menurut garis menyamping disebut antonym garis samping. Misalnya kata شمال (utara) lawan kata شرق (timur), جنوب (selatan) berlawan kata dengan غرب (barat), غرب (barat) berlawan kata dengan شمال (selatan).

Kelima: antonim garis lurus (*Thaḍad Imtidadi*), yaitu apabila kosa kata yang berlawanan (antonim) berdasarkan garis lurus (melawan arah), misalnya شمال (utara) lawan kata جنوب (selatan), شرق (timur) lawan kata dengan غرب (barat), فوق (atas) lawan kata تحت (bawah).

Relasi makna jenis antonimi ini, dalam kajian *lisaniyah* atau *fiḥḥ al-lughah* disebut sebagai *Taḍad* (تضاد). Pengertiannya sama yaitu dua kata yang berbeda dan bertentangan makna (هو اللفظان يختلفان نطقا ويتضدان).⁴⁵ Contoh *taḍad* dalam bahasa Arab adalah kata قصير

⁴⁵ Farid ‘Aud Haidar, *Dirasah Naẓariyah wa Taḥḥiqiyah ‘Ilmu Dilalah*, (Al-Qāhirah: Maktabatu al-Adab, 2005), hlm. 145

ber-*tadād* dengan طويل, جميل berantonim dengan قبيح, صغير dengan كبير dan lain-lain. Dalam kajian dilalah, katagori *tadbad* hampir sama dengan katagori *antonimi* dalam linguistik umum yaitu *tadbaad ilbad* atau *tadbad ghairi mutadarrij* (antonimi tidak bertaraf) seperti contoh أنثى - ذكر، أعزب، متزوج - حي، ميت - حي dan lain sebagainya. Berikutnya adalah *tadbad mutadarrij* (antonimi bertaraf), seperti apabila kita mengatakan إن البيت كبير, kalimat ini menunjukkan pengertian bahwa rumah itu tidak kecil, akan tetapi jika dikatakan إن البيت غير صغير, kalimat ini tidak mesti dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa rumah itu besar, tetapi masih ada makna-makna lain yang ada dalamnya.

Alquran banyak sekali memuat kata-kata yang berbentuk *tadbad*.. Diantaranya adalah kata الحيات yang berlawanan dengan الموت. Kedua kata tersebut disebut sebanyak 145 kali dalam al-Qur'an. Kata النفع dengan الفساد yang disebutkan sebanyak 50 kali, begitu juga kata الصالحات dengan السسئات yang tertulis sebanyak 167 kali.⁴⁶

⁴⁶ Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 1988), hlm. 140

5. Medan Makna “*Al-Aḍḍād*”

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik dalam bahasa Arab, terutama mengenai relasi makna terhadap kata adalah konsep *al-Aḍḍād*. Konsep ini, tidak ditemukan dalam semantik bahasa manapun termasuk dalam kajian linguistik modern saat ini. Kata *al-Aḍḍād*. (الاضداد) adalah bentuk jamak dari kata *ad-ḍidd* (الضد). Konsep *al-Aḍḍād* berbeda dengan konsep *taḍād* (تضاد) yang dalam semantik modern disebut antonimi. Sebenarnya konsep *taḍād* pengertiannya menjadi sama dengan konsep *antonimi* itu karena didasarkan pada pandangan para pakar bahasa saat ini, yang mengartikannya sebagai dua kata yang berbeda dan mempunyai makna yang bertentangan.

Dalam konteks mengenai dua makna yang bertentangan, sebenarnya ada teori lain dalam relasional makna yang telah dikemukakan oleh para ulama lughah terdahulu, terutama linguist Arab yaitu istilah *al-Aḍḍād*. *al-Aḍḍād* adalah satu kata yang memiliki dua makna yang bertentangan (هو اللفظ الواحد الدال على معنيين متضادين).⁴⁷ Seperti contoh kata *القرء* dapat memiliki makna *الطهر*

⁴⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *Op.Cit.* hlm. 191

(suci) dan الحَيْض (kotor). Kedua makna tersebut adalah bertentangan. Contoh lain adalah kata الجَوْن yang memiliki arti atau makna الأَبْيَض (putih) dan الأَسْوَد (hitam). Sepintas konsep *al-Aḍḍād*. ini mirip dengan konsep *polisemi* atau *musytarak lafdzi* akan tetapi sebenarnya berbeda. *Mustarak lafdzi* adalah kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda akan tetapi makna tersebut tidak bertentangan. Sementara dalam *al-Aḍḍād*. masing-masing maknanya bertentangan. Mengenai konsep *al-Aḍḍād*. dan *musytarak lafdzi* ini telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan para ahli bahasa itu sendiri. Ada kelompok ulama lughah yang mengukuhkan bahwa konsep *al-Aḍḍād*. itu berbeda dengan *al-mustrak lafdzi*, sementara ahli bahasa yang lain berpendapat bahwa konsep *al-Aḍḍād*. dapat dimasukkan pada katagori *al-musytarak lafdzi*, terlepas dalam *al-Aḍḍād*. pengertian maknanya bertentangan atau tidak.

Sekalipun ada penolakan mengenai adanya *al-Aḍḍād*. tidak sedikit juga ahli yang tetap berpendirian bahwa bagaimana pun juga konsep *al-Aḍḍād*. dengan *musytarik lafdzi* adalah tidak sama. Ketidak samaan itu jelas terletak pada sisi makna yang “bertentangan”. Para

ahli lughah yang tetap berpandangan bahwa *al-Addād*. merupakan konsep relasi makna tersendiri, sedikit besarnya dikarnakan al-Qur'an sendiri memuat banyak bentuk-bentuk kata berpola *al-Addād*.. Dan mereka menganggap bahwa konsep *al-Addād*. ini adalah salah satu bukti, bahwa konsep linguistik dalam al-Qur'an jauh lebih kompleks dan lengkap dibandingkan dengan konsep linguistik yang lain.

Berikut ini ada beberapa contoh kata yang berbentuk *al-Adbaad* dalam al-Quran, diantaranya adalah;

1. Kata *الاشترء*. Kata ini memiliki dua arti yang bertentangan yaitu arti yang pertama adalah “*membeli*” (*الابتساع*), pengertian ini dapat dilihat dalam surat at-Taubah : 111. Perhatikan ayat berikut ini;

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة: 111)

Artinya: *Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al*

Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (At-Taubah: 111)

Arti *الاشترء* yang kedua adalah “menjual” (*باعو*).

Pengertian ini terdapat dalam surat al-Baqarah: 90.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِعَضْبٍ عَلَى
عَضْبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ (البقرة: 90)

Artinya: *Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang Telah diturunkan Allah, Karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (Al-Baqarah: 90)*

2. Kata *اسر*. Dalam al-Qur'an kata ini memiliki dua makna yang bertentangan, yaitu makna “menampakkan” (*الإظهار*) dan “menyembunyikan” (*الإخفاء*). Pengertian yang pertama dapat dilihat dalam surat as-Saba: 33.

وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ
الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (سبأ: 33)

Artinya: ...Kedua belah pihak **menyatakan** penyesalan tatkala mereka melihat azab. dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang Telah mereka kerjakan. (Saba': 33)

Sementara itu ada juga kata اسر yang berarti الإخفاء seperti yang ditemukan dalam surat Yunus : 54, ar-Ra'du: 10, dan at-Tahrim: 3.

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسْرُوا
النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا
يُظْلَمُونَ (يونس: 54)

Artinya: Dan kalau setiap diri yang zalim (muayrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka **menyembunyikan** penyesalannya ketika mereka Telah menyaksikan azab itu. dan Telah diberi Keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya. (QS.Yunus: 54)

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ
اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ
مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ (التحریم: 3)

Artinya: Dan ingatlah ketika nabi **membicarakan secara rahasia** kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitabukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitabukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitabukan pembicaraan (antara Hafsah

dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: “Siapakah yang Telah memberitabukan hal Ini kepadamu?” nabi menjawab: “Telah diberitabukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetabui lagi Maha Mengenal.” (QS. At-Tabriim: 3)

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَحْفٍ
بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ (الرعد: 10)

Artinya: Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang **merahasiakan ucapannya**, dan siapa yang berterusterang dengan Ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. (Ar-Ra'd: 10)

3. Kata ظَنَّ, kata ini juga memiliki arti yang berlawanan yaitu “yakin” (يقين) dan “kira-kira: atau “ragu”(شك). Pengertian yang pertama dapat dilihat dalam surat al-Baqarah: 45-46 dan al-Haaqah: 20;

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ
يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (البقرة: 45-46)

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyu'*, (yaitu) orang-orang yang **meyakini**, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah: 45-46)

Pada ayat yang lain disebutkan;

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَّةٍ (الحاقة: 20)

Artinya: Sesungguhnya **Aku yakin**, bahwa sesungguhnya Aku akan menemui hisab terhadap diriku. (Al-Haaqah: 20)

Sementara kata ظنّ juga bisa berarti ragu (شك) seperti yang terdapat dalam surat al-Jasyiyah berikut ini;

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنَّ نَظْمُنَا إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُستَيِقِينَ (الجمانية: 32)

Artinya: *Dan apabila dikatakan (kepadamu): “Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya”, niscaya kamu menjawab: “Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)”. (Al-Jatsiyah: 32)*

4. Kata عسعس. Menurut Abu Ubaidah kata ini memiliki arti “menjelang malam” (اقبل) dan “lewat malam” (ادبر). (Ahmad Mukhtar Umar, 1992: 203) Pengertian ini terdapat dalam surat at-Takwir :17.

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ (التكوير: 17)

Artinya: *Demi malam apabila Telah hampir meninggalkan gelapnya, (QS. At-Takwiir: 17)*

5. Kata المقومين . Kata ini disebutkan hanya satu kali dalam al-Qur’an yaitu pada surat al-Qari’ah: 73. Dalam al-Qur’an kata ini diartikan sebagai “musafir di padang pasir”.

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرَةً وَنَمَاحًا لِلْمُقْمِينَ (الواقعة: 73)

Artinya: *Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (QS. Al-Waqi'ah: 73)*

Menurut al-Asma'i, kata المقوى adalah orang yang yang tidak punya bekal dan harta (الذى لا زاد معه ولا مال). Akan tetapi dalam masyarakat Arab kata المقوي juga dimaksudkan untuk orang yang mempunyai banyak harta (الكثير المال) yaitu orang yang mempunyai hewan yang kuat (دابة قوية).

G. Nomina dalam Bahasa Arab

Dalam fenomena kebahasaan, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling unik. Hal ini dikarenakan bahasa Arab mempunyai karakter dalam sistem kebahasaannya sendiri yang berbeda dengan sistem bahasa yang lain. Seperti contoh dari sisi leksikal. Sebagian ahli bahasa ada yang berpendapat bahwa jumlah leksikon (kata) dalam bahasa Arab kalau diakumulasikan jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kosa kata yang terdapat dalam bahasa lain. Hal ini terjadi karena proses pembentukan kata dalam bahasa Arab dilakukan dengan berbagai bentuk.

Menurut Jurat Rukabi, bahwa kata-kata Arab dibentuk oleh lima pola. *Pertama*, pola “bulak-balik huruf” (القلب). Misalnya kata سكب bisa menjadi سكب، بسك، بكس، كبس. Kata-kata hasil bentukan tersebut secara leksikal semuanya mengandung arti (makna). *Kedua*, mengganti suatu huruf dengan huruf yang lain (الإبدال), seperti contoh kata الحثالة menjadi الحسالة. *Ketiga*, menggabungkan dua kata menjadi satu kata (النحت), seperti kata حمل، حوقل، بسمل dan lain sebagainya. *Keempat*, pola derivasi (اشتقاق) seperti درس - مدرسه. *Kelima*, memindahkan kata dari makna yang satu kepada makna yang lainnya (مجاز).⁴⁸ Proses pembentukan seperti inilah yang juga menjadikan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab sangat beragam dan kompleks.

Keunikan bahasa Arab juga dapat ditemukan pada sistem sintaksisnya. Seperti contoh, dalam bahasa Indonesia ditemukan susunan kalimat berikut ini; “*Muhammad adalah seorang guru*”, maka dalam kalimat bahasa Inggrisnya menjadi “*Muhammad Is a Teacher*”. Akan tetapi bila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab akan menjadi “*Muhammad Ustaadzun*”. Kata “*adalah*” dan “*Is*” sebagai keterangan dan “*to be*” tidak terdapat dalam bahasa Arab, sekalipun dalam penerjemah-

⁴⁸ Jurat ar-Rukaby, *Thuruqu tadris al-Lughah al-’Arabiyah*, (Bairut: Daar al-Fikri al-Mu’ashir, 1986) hlm. 16

annya menjadi sama. Keunikan inilah juga yang menurut Ali Al-Hadidi sebagai salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab terutama untuk orang yang bukan orang Arab (*lighairi al-Arab*). Karena untuk dapat memahami kalimat “*Muhammad Ustaadzun*” dengan pengertian yang benar diperlukan kemampuan “keterkaitan kognitif” (*al-'alaaqab al-dibniyah*). Dengan demikian, kalimat Arab di atas semestinya dapat ditulis menjadi “محمد يكون أستاذا” atau “محمد هو أستاذ”.⁴⁹

Sistem morfologi dalam bahasa Arab juga jauh lebih unik. Proses morfologi dalam bahasa Arab lebih bersifat derivatif. Berbeda dengan bahasa lain seperti Indonesia yang lebih bersifat “imbuhan”. Karena itu, dalam bahasa Arab dikenal beberapa bentuk kata yang berfugsi *lil muthanna'ah*, *li ta'diyah*, *li thalab*, *lil istimrar* dan lain sebagainya. Kesemua fungsi tersebut sedikit besarnya disebabkan oleh proses dalam perubahan kata itu sendiri. Keunikan sistem kebahasaan Arab juga terjadi dalam sistem semantiknya. Ada beberapa bagian sistem semantik Arab yang berbeda dengan sistem semantik bahasa yang lain.

⁴⁹ Ali al-Hadidi, *Musykilatu Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Li Ghairi al-Arab*, (Al-Qāhirah: Dār al-Katib al-'Araby, tt)

Seperti diketahui bersama bahwa salah satu kata dalam bahasa Arab adalah Isim. Isim adalah kata yang menunjukkan makna pada dirinya dan tidak berkaitan dengan waktu⁵⁰. Dalam bahasa Indonesia Isim seringkali disebut sebagai nomina. Isim adalah *kalimah* atau kata yang menunjukkan arti benda atau apapun yang menurut tata bahasa Arab dikategorikan sebagai isim. Berikut ini adalah contoh-contoh *kalimah isim* dalam bahasa Arab; الله (Allah), كتاب (buku), مدرسة (sekolah), فاطمة (Fatimah), قول (perkataan). Banyak sekali jenis-jenis isim dalam bahasa Arab. Isim-isim itu dikelompokkan sesuai dengan pengelompokannya.

Pertama; Isim Mudzakar dan Isim Mu'annats. *Mudzakar*, dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah kata yang dapat diberikan isyarat هذا misalnya هذا رجل, باب⁵¹. Dari aspek hakikatnya, mudzakar dibagi menjadi dua yaitu :

- a. المذكر الحقيقي yaitu bentuk mudzakar yang memiliki lawan perempuan dari jenisnya, baik itu manusia atau hewan seperti محمد, رجل, حصان,

⁵⁰ Aunur Rofiq Ghufroon dan Abdurrahim. *Ringkasan Singkat Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*, (Ma'had Furqon Islami, 2000), hlm. 45.

⁵¹ Mustafa al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus al-Lughah al-Arabiyyah*, juz 1, (Beirut : al-Maktabah al-Ashriyah, 1993), hlm. 98

- b. المذكر المجازى yaitu jenis *Muḥakkkar* yang tidak memiliki lawan perempuan dari jenisnya, atau sesuatu yang diperlakukan secara mudzakar meskipun bukan laki-laki atau perempuan. Misalnya ليل, باب, علم

Sementara itu isim *Muḥakkkar* dari sisi esensi atau penakwilannya terbagi menjadi: (1) المذكر الذاتى adalah *Muḥakkkar* karena esensinya *Muḥakkkar* tanpa adanya faktor luar yang mempengaruhinya baik idhafah ataupun takwil. Contoh: المذكر المكتسب أو الحكمى (2), رجل و هر adalah *Muḥakkkar* yang terjadi karena dikaitkan dengan isim *Muḥakkkar*. Misalnya puisi:

إنارة العقل مكسوف بطوع هوى وعقل عاصى الهوى يزداد تنويرا

Kalau kata مكسوف dhamir-nya kembali kepada إنارة berarti muannats, sedangkan jika dikembalikan kepada عقل berarti mudzakar.

Kemudian, Isim Mu'annats. Pengertiannya yang paling sederhana adalah isim yang pantas diberikan isyarat هذه contoh: طاولة, هرة, فتاة.⁵² Isim Muannats ditinjau dari sisi hakekatnya ada dua:

⁵² *Ibid*, hlm.98

- a. المؤنث الحقيقي yaitu bentuk muannats yang memiliki lawan laki-laki dari jenisnya atau yang bisa bereproduksi (beranak atau bertelur) contoh: امرأة, بقرة, دجاجة.
- b. المؤنث المجازى adalah muannats yang tidak memiliki *Muḏakkār* dari jenisnya seperti: عین, شمس, طاولة. Muannats jenis ini bersifat *sima'iy*.⁵³

Adapun Isim *Mu'annas* ditinjau dari aspek tandanya terbagi menjadi: (1) المؤنث اللفظى أو المقيس adalah kata yang terdapat tanda *Mu'annas* baik menunjukkan makna perempuan atau makna laki-laki. Contoh: فاطمة, عنتره, المؤنث المعنوى أو (2) المقديرى أو الحكمى adalah isim yang dari segi makna adalah muannats haqiqi atau majazi. Akan tetapi pada lafadnya tidak terdapat tanda muannats contoh: زينب, سعاد, عين, بشر, (3) المؤنث اللفظى والمعنوى adalah isim yang menunjukkan arti muannats dan terdapat tanda muannats yang jelas seperti: فاطمة, سعدى, هيفاء. Ringkasnya, isim muannats itu terbagi menjadi *muannats lafdi*, *muannats ma'nawi*, *muannats haqiqi* dan *muannats majazi*.⁵⁴

⁵³ Emil Badi' Ya'qub, *Al-Mu'jam al-mufaṣṣal fi al-Muḏakkār wa al-Mu'annas*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyah, 1994), hlm. 62

⁵⁴ Mustafā Muhammad Salim al-Ghulayaini, *Jāmi'ad-Durūs al-Arabiyyah*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), hlm. 98-99.

Secara umum, sebagaimana kesepakatan para ahli tata bahasa Arab, tanda-tanda muannats ada tiga yaitu: *ta' marbuthah*, *alif ta'nis maqshurah* dan *alif ta'nis mamdudab*.⁵⁵ Terkadang *ta' marbuthah* disebut juga sebagai *ta'ta'nis mutaharrikah*. *Ta' marbuthah* adalah tanda yang paling banyak dipakai untuk menunjukkan makna *Mu'annas*. Pemakaian *ta'* ini terkadang memang asli dari kata tersebut seperti kata: فاطمة, منضدة, حديقة, فائدة, دولة. Atau *ta'* ini dipakai sebagai tambahan pada kata sifat sebagai pembeda antara *Mu'annas* dan *Muẓakkar* seperti kata: مسلم - مسلمة, قائم - قائمة,⁵⁶

Kedua: Isim Nakirah dan Isim Ma'rifah. Isim nakirah, yaitu isim yang menunjukan makna umum, yakni belum diketahui kehususannya. Contoh lafadz انسان (manusia), مدرسة (sekolah), بيت (rumah), dan lain sebagainya.

Sementara isim ma'rifah adalah isim yang telah diketahui kekhususannya atau sudah tertentu. Dalam bahasa Arab, isim ma'rifa terbagi kepada tujuh macam, yaitu; (1) isim yang didahului ال (alif lam ma'rifah); contoh; لانسان (manusia),

⁵⁵ Lihat, Mustafa al-Ghulayaini, hlm. 99, juga, Yusuf al-Himady, *al-Qawāid al-Asāsiyyah fī al-nahw wa al-sharf*, (Kairo: Hai'ah āmah li al-syu'un al-muthabi', 1993), hlm.4

⁵⁶ Fu'ad Ni'mah, *Mulakhaṣ Qawaid al-Lughah*, (Kairo, Hai'ah āmah li al-syu'un al-muthabi', 1993), hlm. 14-15.

المدرسة (sekolah), البيت (rumah); (2) isim Dhamir, yaitu isim yang menunjukkan arti kata ganti orang pertama (mutakallim), orang kedua (mukhatab), atau orang ketiga (ghaib).` Seperti contoh أنا (saya), أنت (kamu), هو (dia), dan seterusnya; (3) Isim Alam, yaitu isim yang menunjukkan arti nama baik nama manusia atau nama yang lainnya. Misalnya مكة (Makkah), زيد (Zaid), عائشة (‘Aisyah). Demikian juga jenis isim alam ini bermacam-macam; seperti Alam kunyah, ‘Alam Laqab, ‘Alam Ismy; (4) Isim Isyarah, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang di ii-isyarahi. Dalam bahasa Indonesia, sering diartikan “ini” atau “itu”. Diantara isim isyarah adalah kata هذا (ini), ذلك (itu), dan seterusnya; (5) Isim Maushul, yaitu isim yang diletakan untuk menerangkan dengan perantaraan susunan kalimat yang disebutkan sesudahnya (shilah). Isim maushul ini dalam bahasa Indonesia sering disebut “yang”. Contohnya الذى، التي، dan seterusnya; (6) Isim yang disandarkan (dimudhafkan) kepada isim ma’rifah. Artinya isim yang dimudhafkan kepada salah satu lima isim ma’rifah tersebut di atas. Contoh كتاب محمد، كتابي، dan lain sebagainya; (6) Munada (yang dipanggil), yaitu isim yang didahului oleh huruf nida. Seperti contoh; يا محمد، يا طالب.

Ketiga; Isim Ghairu Shahih Akhir dan Isim Shahih Akhir. Isim ghairu shahih akhir adalah isim yang berakhiran

alif lazimah, ya lazimah, alif hamzah. Sementara isim shahih akhir yaitu isim yang tidak berakhiran alif lazimah, ya lazimah, dan alif hamzah.

Keempat; Isim Mufrad, Mutasanna dan Jamak. Isim Mufrad adalah isim yang menunjukkan arti tunggal. Isim Tasniyah atau mutasanna adalah isim yang menunjukkan arti dua. Sementara isim Jama' adalah isim yang menunjukkan arti lebih dari dua.

Kelima; Isim Jamid dan Isim Musytaq. Isim jamid adalah suatu isim yang di dalamnya tidak terdapat suatu sifat. Seperti kata كرسي (kursi) dan علم (ilmu). Jadi isim jamid ini tidak diambil dari kata yang lain. Sementara yang disebut Isim Musytaq yaitu isim yang padanya terlihat suatu sifat. Seperti kata عالم menunjukkan suatu zat (orang) yang disifati dengan ilmu (علم). Jadi عالم artinya orang yang berilmu. Dengan kata lain, Isim Musytaq merupakan pengambilan suatu *kalimah* (kata) dari *kalimah* yang lain dimana antara *kalimah* yang satu dengan *kalimah* yang lainnya ada kaitan di dalam maknanya dan dalam huruf asalnya.⁵⁷

⁵⁷ Imaduddin Sukanti dan Ahmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematik; Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab* (Yogyakarta : Nurma Media Idea, 2005) hlm. 17.

H. Relasi Bahasa (Nomina), Makna, dan Cara

Pandang Manusia

Wilhelm Von Humboldt, sarjana Jerman abad ke-19 seperti yang dikutip Abdul Chaer mengemukakan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Maka dengan demikian dia akan menganut cara berpikir (dan juga budaya) masyarakat bahasa lain itu.⁵⁸

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa bunyi bahasa yang kemudian menjadi bentuk huruf dan kata merupan bentuk luar, sedangkan pikiran adalah bentuk dalam. Bentuk luar itulah yang kita dengar dan kita baca, sementara bentuk dalam bahasa ada di dalam otak. Kedua bentuk inilah yang “membelenggu” manusia dan menentukan cara berpikirnya.

⁵⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm. 51

Pembacaan manusia terhadap bahasa tidak hanya yang berbentuk ujaran tetapi juga yang lebih penting adalah pembacaan pada bahasa teks, yang berbentuk huruf dan serangkaian kata. Tulisan-tulisan ini pasti akan memiliki makna yang kemudian dibaca dan dipahami oleh manusia lalu menjadi pengetahuan bahkan menjadi sebuah *mindset* dan perilaku manusia itu sendiri. Pembacaan kata sekaligus makna yang dapat memberikan pemahaman pada manusia biasanya pembacaan yang didasarkan pada pemahaman makna secara kontekstual. Seperti diketahui bahwa banyak teori dalam memahami makna, yang salah satunya adalah teori kontekstual (*nadzariyah siyaqiyah*).

I. Bahasa dan Implikasinya pada Pembentukan Sosial dan Budaya

Dalam tulisannya, Halliday, mengemukakan konsep bahasa sebagai semiotik sosial. Halliday memberikan tekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa, yaitu fungsi sosial yang menentukan bahasa dan bagaimana perkembangannya. Bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna, seperti sistem tradisi, mata penceharian, dan sistem sopan santun, secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Dalam pandangannya, Halliday selalu menegaskan bahwa

bahasa merupakan produk proses sosial. Tidak ada fenomena bahasa yang vakum sosial, tetapi selalu berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial.⁵⁹ Dalam proses sosial ini, bangunan realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantis, ditempat realitas itu dikerjakan.

Sementara itu, Sapir-Whorf menyatakan bahwa jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya.⁶⁰ Dengan bahasalah seseorang memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan lain sebagainya yang sering disebut dengan kebudayaan. Melalui bahasa pula seseorang mempelajari pola-pola kultural dalam berfikir dan bertingkah laku dalam masyarakat. Secara sosiologis, orang-orang yang memakai dan memahami bahasa dalam sebuah kebudayaan tentunya akan memiliki konsekwensi praksis pada berbagai aspek kehidupan seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya. Hal ini juga dapat dipertegas dengan adanya pendapat bahwa secara sosiologis sistem dan fenomena kebahasaan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi masyarakat dan kebudayaan.

⁵⁹ Halliday, M.A.K. dan Hasan, R, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*: Terjemahan Barori T dari Language, Context, and Text. Aspect of Language in Social Semiotic Perspective (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985) hlm. 1

⁶⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 220

Kebudayaan dalam hal ini bisa mencakup hal-hal seperti kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, teknologi, dan agama.⁶¹ Dalam hal ini, nilai-nilai, hukum, cara berfikir, serta sikap yang terdapat dalam teori di atas juga merupakan unsur-unsur keagamaan yang dapat menciptakan sikap keberagaman tertentu. Ini semua hasil dari pemahaman bahasa, baik yang berbentuk ujaran maupun tulisan.

Teks Alquran menggunakan bahasa Arab. Kandungan makna yang diambil dari teks tersebut dapat dipahami secara benar jika memperhatikan tuntunan tatabahasa, cara pengambilan makna yang ditunjuk oleh kata susunan kalimat dalam bahasa Arab. Terutama terkait dengan kepentingan istinbath al-ahkam (pengambilan hukum), sangat perlu diperhatikan masalah kata dan maknanya. Demikian juga kandungan serta ajaran-ajaran Al-Qur'an yang lain yang dapat berpengaruh dan berimplikasi pada cara berpikir, pemahaman serta perilaku kehidupan sehari-hari harus betul-betul dikaji dari segi makna yang dalam dari teks yang terdapat dalam ayat Alquran tersebut.

⁶¹ *Ibid.* hlm. 13

BAB III

TAUTAN-TAUTAN SEMANTIK

DALAM AL-QUR'AN

Alquran sebagai wahyu yang sekarang sudah berupa teks (*nash*) merupakan sebuah konsep yang bermakna dan bisa dipahami oleh siapapun berdasarkan resepsi pembacanya. Makna Alquran adalah wahyu dari Allah, yang dibawa Jibril kepada Muhammad, dengan menggunakan bahasa Arab, termasuk dalam jenis wahyu yang termaktub dalam kitab-kitab para rasul terdahulu. Alquran memiliki dua sisi, historis dan a historis (*azali*). Historisitas Alquran dilihat dari salah satunya bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Arab. Hal itu karena Alquran diturunkan di Arab. Dengan demikian, adanya keterpengaruhannya budaya dalam bahasa yang digunakan Alquran adalah sesuatu yang tidak dapat dinafikan.

Alquran merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media bahasa Arab dan setiap bahasa Arab sarat akan beberapa makna. Maka setiap kata dalam Alquran mengandung makna berbeda-beda dan makna kata-kata itu ternyata membentuk pola tersendiri, yaitu pola tautan semantik. Tautan semantik ini terdiri dari sinonim, antonim, polisemi, homonimi serta *tadad*.

A. Sinonim (الترادف) dalam Alquran

Secara etimologis kata sinonim diserap dari bahasa Inggris yaitu *synonymy*. Kata *synonymy* sendiri diserap dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *syn* yang berarti ‘dengan’.¹ Dengan kata lain sinonim adalah ‘nama lain untuk benda yang sama’. Sebagai contoh, kata *tabel* bisa berarti *meja* atau *daftar* dan lain-lain.

Dalam bahasa Arab, Sinonim disebut dengan (الترادف). Pengertian sinonim dalam bahasa Arab menurut Ya’kub yaitu

ما اختلف لفظه واتفق معناه، أو هو إطلاق عدة كلمات على مدلول واحد²

Menurut Umar Mukhtar, sinonim itu adalah :

الترادف وهو أن يدل أكثر من لفظ على معنى واحد³

Beberapa Nomina dalam Alquran yang bersinonim, di antaranya adalah sebagai berikut.

¹ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993), Cet. 1, hlm. 42.

² Imil Badi’ Ya’kub, *Fiqh al-Lughah Wa Khaṣāiṣihā*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, T.Th), hlm. 180-181.

³ Ahmad Mukhtar Umar, *‘ilm al-Dilalah*, (Kuwait: Maktabah Dar al-Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzi, 1982), hlm. 237.

Lafaz asli	Terdapat dalam Alquran Surat	Kata sinonimnya	Terdapat dalam Alquran Surat	Makna
الحِث	Al-Baqarah: 71, 205, dan 223, Ali Imran: 117, al-An'am: 131, al-Anbiya: 78 dan al-Syura': 20	زِع	Ibrahim: 37, an-Nahl: 11, Al-An'am: 141, al-Kahfi: 32, as-Sajadah: 27, Zumar: 21	Kebun atau tanaman
الكِبِر	Al-Mu'min: 56,	الغرور	Ali Imran: 185, Lukman: 33, Fathir: 5, al-Hadid: 14 dan 20, al-Mulk: 20, an-Nisa': 120, Al-An'am: 112, Al-Isra': 64, Al-Ahzab: 12, Fathir: 40	Takabur
الجهر	An-Nisa': 148, al-A'raf: 205, al-Anbiya: 110, al-A'la: 7, ar-Ra'd: 10,	العلائية	Al-Baqarah: 274, ar-Ra'd: 22, Ibrahim: 31, Fathir: 29	Terang-terangan
نوم	Al-Baqarah: 255	رقود	Al-Kahf: 18	Tidur
القرآن	Al-Baqarah: 185, an-Nisa': 82, al-Maidah: 101, al-A'raf: 204, Yunus: 37, Yusuf: 2 dan 3, al-Hijr: 91, an-Nahl: 98, al-Isra': 9, 41, 45, 46, 60, 82, 88 dan 89, ar-Ra'd:	وحي	An-Najm: 4, as-Syura: 51, al-Anbiya: 45,	Wahyu atau al-Qur'an

	31, al-Kahfi: 54, Thaha: 2 dan 113, al-Furqan: 30 dan 32, an-Naml: 1, 6, 76, dan 92, al-Qashash: 85, az-Zumar: 27 dan 28, Fushilat: 3, 26 dan 44, as-Syura: 7, ar-Rum: 58, Saba': 31, az-Zukhruf: 3 dan 31, al-Ahkaf: 29, al-Jin: 1, Muhammad: 24, al-Qamar: 17, 22, 32, dan 40, ar-Rahman: 2, al-Hasr: 21, al-Muzammil: 4 dan 20, al-Insan: 23, al-Insyiqaq: 21			
هدى	Al-Baqarah: 2, 5, 16, 38, 120, 143, 175 dan 185, Ali Imran: 4 dan 73, al-Maidah: 44 dan 46, al-An'am: 71, 88, 90, al-A'raf: 30, 52, dan 154, anat-Taubah: 33, an-Nahl: 36, al-Isra': 2, al-Kahfi: 13, Maryam: 76,	ارشاد	Al-Baqarah: 256, an-Nisa': 6, al-A'raf: 146, al-Kahfi: 10, 24, dan 66, Ghafir: 29 dan 38, al-Jin: 2, 14, dan 21	Petunjuk

	Thaha: 10, 50, 79, dan 123, al-Qashash: 37, 50, dan 85, Lukman:, 3, 5 dan 20, al-Hajj: 8 dan 67, an-Naml:2, as-Sajadah: 23, Saba: 24, Ghafir: 53, Fushilat:44, al-Jatsiyah: 11, al-Fath:28, as-Shaf:9 dan Muhammad:17.			
بلى	Al-Baqarah: 81, 112, dan 260, Ali Imran: 76 dan 125, al-An'am: 30, al-A'raf: 172, an-Nahl: 28 dan 38, Saba: 3, Yasin: 81, az-Zumar: 59, 71, Ghafir:50, az-Zukhruf: 80, al-Ahkaf: 33 dan 34, al-Hadid: 14, at-Taghabun: 7, al-Mulk:9, al-Qiyamah: 4 dan al-Insyiqaq: 15.	نعم	Al-A'raf: 44 dan 114, as-Syu'ara: 42, as-Shafat: 18,	Ya
بدیع	Al-Baqarah: 117, daan al-An'am: 101	خالق	Al-An'am: 102, ar-Ra'd: 16, al-Hijr: 28, Fathir: 3, Shad: 71, az-Zumar: 72, al-	Pencipta

			Hasyr: 24 dan Ghafir: 62	
السؤال	An-Nahl: 43, al-Anbiya': 7, Muhammad: 36 dan Ad-Dhuha: 10	الدعاء	Al-Baqarah: 171 dan 186, Ali Imran: 38, ar-Ra'd: 14, Ibrahim: 39 dan 40, an-Nur: 63, al-Anbiya':45, an-Naml:80, ar-Rum: 25 dan 52, Ghafir: 43 dan 50, Fushilat: 49 dan 51.	Doa
الكذب	Ali Imran: 75, 78, dan 94, ani-Nisa: 50, al-Maidah:103, al-An'am: 21, 93 dan 144, al-A'raf: 37 dan 89, Yunus: 17, 60 dan 69, an-Nahl: 62, 105, dan 116, Hud: 18, al-al-Kahfi: 5 dan 15, Thaha: 61, al-Mu'minun: 38, al-Ankabut:68, al-Mujadalah: 14, Saba: 8, as-Syura : 24, As-Shaff: 7 dan al-Jin: 5.	الإفك	An-Nur: 11 dan 12, al-Furqan: 4, Saba: 43, al-Ankabut: 17 dan al-Ahkaf: 11	Berita bohong
عقدة	Al-Baqarah: 235 dan 237, Thaha:27	العهد	Al-Baqarah: 80, dan 100, Maryam, 78 dan 87, Al-Isra: 34, Thaha: 86,	Janji, ikatan

العين	Ali Imran: 13, al-Kahfi: 86, al-Qashash: 9, Saba: 12, as-Shafat: 48, ad-Dukhan:54, at-Tur:20, al-Waqi'ah: 22, al-Ghasiyah: 5 dan 12 dan at-Takatsur: 7	البصر	Al-An'am: 104, An-Nahl: 77, an-Najm: 17, al-Mulk: 3 dan 4, al-Qiyamah:7	Mata, penglihatan
محبة	Thaha: 39	مودّة	An-Nisa: 73, al-Maidah: 82, al-Ankabut: 25, ar-Rum: 21 dan al-Mumtahanah: 7.	Rasa cinta
الغضب	Al-Baqarah: 90, al-A'raf: 152 dan 154, an-Nahl: 106, Thaha: 86, an-Nur:9, as-Syura: 16, al-Mujadalah:14 dan al-Mumtahanah: 13	الغيظ	Ali Imran: 119 dan 134, al-Mulk: 8	Marah
العداوة	Al-Maidah: 14, 64, 82 dan 91, al-Mumtahanah:4, Fushilat: 34	شأن	Al-Maidah: 2 dan 8	Kebencian
الجمع	As-Syura: 7, al-Qamar: 45, at-Taghabun: 9	الحشر	Al-Hasr:2, al-Ahqaf: 6, Qaf: 44	Dikumpulkan
اختلاف	Al-Baqarah: 164, Ali Imran: 190, ar-Rum: 22, al-Jatsiyah:	التفاوت	Al-Mulk: 3	Perbedaan

	5, Yunus: 6, al-Mu'minun: 80			
الغنيمة	An-Nisa': 94, Al-Anfal: 41 dan al-Anfal: 69, al-Fath: 15 dan 20.	الغنيمة		Harta rampasan perang
دَيْن	Al-Baqarah: 282	قرض	Al-Baqarah: 254, al-Maidah:12, al-Hadid: 11 dan 18, at-Taghabun: 17, al-Muzammil: 20,	Hutang
رحمة	Al-Baqarah: 218, Ali Imran: 8, 107 dan 159, an-Nisa': 175, al-An'am: 147, al-A'raf: 56, Yunus: 21, Hud: 9, 28, 63 dan 73, al-Hijr:56, al-Isra': 28, 87 dan 100, al-Kahfi: 10, 65, 82 dan 98, Maryam: 2, al-Anbiya: 84 dan 107, al-Qashash: 46 dan 86, ar-Rum: 33, 36 dan 50, al-Ahzab: 17, Fathir: 2, Yasin: 44, Shad: 9 dan 43, az-Zumar: 53, Ghafir: 7,	رأفة	An-Nur: 2 dan al-Hadid: 27	Kasih sayang

	Fushilat: 50, as-Syura: 48, az-Zuhruf: 32 dan ad-Dukhan: 6			
الزبغ	Ali Imran: 7	الميل	An-Nisa': 129	Cenderung atau Condong
الدين	Al-Fatihah: 4, al-Baqarah: 132, dan 256 Ali Imran: 19 dan 83, an-Nisa: 11, 12, dan 46, al-A'raf: 29, al-Anfal: 39 dan 72, at-Taubah: 11, 29, 33, 36 dan 122, Yunus: 22, Yusuf: 40 dan 76, an-Nur: 2, al-Hijr: 35, an-Nahl: 52, al-Hajj: 78, as-Syu'ara': 82, al-Ankabut: 65, ar-Rum: 30, Lukman: 32, al-Ahزاب: 5, as-shafat: 20, Shad: 78, az-Zumar: 2, 3 dan 11, Ghafir: 14 dan 65, as-Syura: 13 dan 21, al-Fath: 28, ad-Dzariyat: 6 dan 12, al-Waqiah: 56, al-Mumtahanah: 8 dan 9, as-Shaf:	ملة	Al-Baqarah: 130 dan 135, Ali Imran: 95, an-Nisa': 125, al-An'am: 161, Yusuf: 37 dan 38, an-Nahl: 123 dan al-Hajj: 78 dan Shad: 7	Agama

	9, al-Ma'arij: 26, al-Mudatsir: 46, al-Infithar: 15, 17, dan 18, al-Mutaffifin:11 al-Bayyinah: 5, al-Kafirun: 6, an-Nasr:2			
العدل	Al-Baqarah: 282, an-Nisa': 68, Al-Maidah: 8, al-An'am: 152 an-Nahl: 76 dan 90, dan al-Hujurat: 9	القسط	Ali Imran:18 dan 21, an-Nisa': 127 dan 135, al-Maidah: 8 dan 42, al-An'am: 152, al-A'raf: 29, Yunus: 4, 47 dan 54, Hud: 85, ar-Rahman:9, al-Hadid:25	Adil
الثواب	Ali Imran: 145, 148 dan 195, an-Nisa': 134, al-Qashash:80, dan al-Kahfi:31,	الأجر	Ali Imran:136, 171, 172, dan 179, an-Nisa': 40, 67, 74, 95, 114, 146, dan 162, al-An'am: 90. al-A'raf: 170, al-Anfal:28, at-Taubah: 22 dan 120, Yunus:72, Hud:51 dan 115, Yusuf:56, 90, al-Isra: 9, al-Kahfi: 2, 30 dan 77, al-Ahzab: 29 dan 44, Yasin: 21, al-Furqan: 57, as-Syu'ara: 23 dan 109, 127, 145,	Pahala

			164 dan 180, al-Ankabut: 58, Saba: 47, Shad: 86, az-Zumar: 74, Fushilat: 8, al-Fath: 10 dan 16, al-Hadid: 7, 11 dan 18, at-Thaghabun: 15, al-Insyiqaq: 25, at-Tur: 40, at-Thalaq5, al-Qalam: 46, al-Muzammil: 20 dan at-Tin: 6	
خوف	Al-Baqarah:38, 62, 112, 155, 262, 274 dan 277, Ali Imran: 170, an-Nisa?: 83, al-Maidah:69, al-An'am: 48, al-A'raf: 35 , 49 dan 56, Yunus: 62 dan 83, az-Zukhruf: 68, al-Ahzab: 19, ar-Ra'd: 12, ar-Rum: 24, as-Sajadah: 16, al-Ahqaf: 13, Quraiys:4,	خشية	al-Baqarah: 74, an-Nisa: 77, al-Isra?: 31 dan 100, al-Mu'minun: 57, al-Hasyr: 21	Takut
مكر	Ali Imran: 54, al-Anfal: 30, Al-A'raf: 99, Yunus: 21, ar-Ra'd: 42, an-Nahl:26, Fatir: 43, Saba: 33	حيلة	An-Nisa?: 98	Tipu daya

الدهر	Al-Jatsiyah: 24, al-Insan: 1,	العصر	Al-Asr: 1,	Waktu
الإنسان	An-Nisa: 28, Yunus: 12, Hud:9, Ibrahim: 34, al- Hijr: 26, an- Nahl:4, al-Isra: 11, 67, 83, dan 100, al-Kahfi: 54, Maryam: 66 dan 67, al- Anbiya: 37, al- Hajj: 66, al- Mukminun: 12, al-Ankabut: 8, Lukman: 14, as- Sajadah: 7, al- Ahzab: 72, Yasin: 77, az- Zumar: 49, Fushilat: 49 dan 51, as-Syura: 48, az-Zukhruf: 15, al-Ahqaf: 15, Qaf: 16, ar- Rahman: 3 dan 14, al-Ma'arij: 19, al-Qiyamah: 3, 5, 10, 13, 14 dan 36, al- Insan:1 dan 2, an-Nazi'at: 35, Abasa: 17 dan 24, al-Infithar: 6, al-Insiyaq: 6, at-Thariq: 5, al-Fajr: 15 dan 23, al-Balad: 4, at-Tin: 4, al- Alaq: 2 dan 5,	البشر	Ali Imran: 47, al-Maidah:18, al-An'am: 91, Ibrahim: 10 dan 11, an-Nahl: 103, al-Kahfi: 110, Maryam:20, al- Anbiya:3, al- Mu'minun: 24 dan 33, as- Syu'ara: 154 dan 186, ar- Rum: 20, Yasin: 15, Fushilat: 6,	Manusia

	az-Zilzalah: 3, al-Adiyat: 6 dan al-‘Ashr: 2			
رَجُلٌ	An-Nisa’: 12, al-A’raf: 63 dan 69, Yunus: 2, Hud: 78, al-Mu’minun: 25 dan 38, al-Qashash: 20, Saba: 7 dan 43, Yasin: 20, Ghafir: 28, az-Zukhruf: 31,	المرء	Al-Baqarah: 102, al-Anfal: 24, an-Naba: 40 dan ‘Abasa: 34	Orang laki-laki
طائفة	Ali Imran: 69, 72, dan 154, an-Nisa’: 81, 102, dan 113, al-A’raf: 87, at-Taubah: 66, 83 dan 122, an-Nur: 2, al-Qashash: 4, al-Ahzab: 13, as-Shaf: 14	فريق	Al-Baqarah: 75, 85, 100, dan 101, 146, dan 188, Ali Imran: 23 dan 100, an-Nisa’: 77, al-Maidah: 70, al-A’raf: 30, al-Anfal: 5, at-Taubah: 117, an-Nahl: 54, al-Mu’minun: 109, an-Nur: 47 dan 48, ar-Rum: 33, al-Ahzab: 13 dan 26, As-Syura: 7 dan Saba: 20.	Kelompok
رَهْطٌ	An-Naml: 48	نَفَرٌ	Al-Jin: 1	Sekelompok
ولد	Ali Imran: 47, an-Nisa: 11, 12, 171 dan 176, al-An’am: 101, Maryam 35, al-Mu’minun: 91,	ابن	Al-Baqarah: 87 dan 253, Ali Imran: 45, an-Nisa: 157 dan 171, al-Maidah: 17, 46, 72, 75, 78, 110, 112,	Anak laki-laki

	az-Zukhruf: 81,		dan 114, al-A'raf: 150, at-Taubah: 30 dan 31, Maryam: 34, Thaha: 94, al-Mu'mininun: 50, az-Zukhruf: 57, al-Hadid: 27, as-Shaf: 6 dan 14,	
أبناء	Al-Maidah: 18, an-Nur: 31, al-Ahzab: 55 dan Ghafir: 25	ذرية	Al-Baqarah: 266, Ali Imran: 34 dan 38, an-Nisa': 9, al-An'am: 133, al-A'raf: 173, Yunus: 83, al-Isra': 3, dan Maryam: 58	Keturunan
زوج	An-Nisa': 20, al-Hajj: 5, as-Syu'ara: 7, Lukman: 10 dan Qaf: 7, al-Mu'mininun: 5-6	بعل	al-Baqarah: 228, An-Nisa': 128, an-Nur: 31, Hud: 72	Suami, Istri
حجاب	al-A'raf: 46, al-Ahzab: 53, Fushilat: 5, as-Syura': 51	غطاء	Al-Kahfi: 101	Penutup
صراط	Al-Fatihah: 7, al-Baqarah: 142 dan 213, Ali Imran: 51 dan 101, al-Maidah: 16, al-An'am: 39, 87, 126 dan 161, al-A'raf: 86, Yunus: 25, Hud:56, Ibrahim: 1, al-	طريق	An-Nisa': 168 dan 169, Thaha: 77 dan al-Ahqaf: 30	Jalan

	Hijr: 41, an-Nahl: 76 dan 121, Maryam: 36, al-Hajj: 24 dan 54, al-Mu'minun: 73, an-Nur: 46, Saba: 6, Yasin: 4 dan 61, as-Shafat: 23, as-Syura: 52 dan 53, az-Zukhruf: 43, 61 dan 64, dan al-Mulk: 22.			
نجم	Al-An'am: 97, ash-Shafat: 88, at-Thur: 49, al-Waqi'ah: 75, al-Mursalat: 8, at-Takwir: 2, dan At-Thariq: 3,	كوكب	An-Nur: 35, ash-Shafat: 6, dan al-Infithar: 2	Bintang
أولئك	Al-Baqarah: 5, 16, 27, 39, 82, 86, 114, 121, 157, 159, 161, 174, 175, 177, 202, 218, 221 dan 257, Ali Imran: 22, 77, 87, 91, 136 dan 199, an-Nisa': 18, 52, 63, 69, 121, 151, 152 dan 162, al-Maidah: 10, 41, 43, 60, dan 86, al-An'am: 70, 82, dan 89, al-A'raf: 36, 37, 42, dan 157, al-	أولاء	Ali Imran: 119 dan Thaha: 84	Mereka itu

	<p>Anfal: 37, 72, dan 74, at-Taubah: 17, 18, 69, dan 71, Yunus: 8, 26, dan 27, Hud: 11, 16, 17, 18, 20, 21, dan 23, ar-Ra'd: 5, 18, 22, dan 25, Ibrahim: 3, an-Nahl: 108, al-Isra': 36 dan 57, al-Kahfi: 31 dan 105, Maryam: 58, al-Anbiya': 101, alh-Hajj: 51, al-Mu'minun: 10 dan 61, an-Nur: 26, 47, 50, dan 62, al-Furqan: 34 dan 75, an-Naml: 5, al-Qashash: 54, al-Ankabut: 23 dan 52, Lukman: 5 dan 6, al-Ahzab: 19, Saba: 4, 5, dan 38, Fathir: 10, as-Shafat: 41, Shad: 13, az-Zumar: 18, 22, 33, dan 63, Fushilat: 44, as-Syura: 42, al-Jatsiyah: 9, al-Ahqaf: 14, 16, 18, dan 32, Muhammad: 16 dan 23, al-</p>			
--	---	--	--	--

	Hujurat: 3, 7 dan 15, al-Waqi'ah: 11, al-Hadid: 10 dan 19, al-Mujadalah: 17, 19, 20, dan 22, al-Hasyr: 8 dan 19, at-Taghabun: 10, al-Ma'arij: 35, Abasa: 42, al-Muthaffifin: 4, al-Balad: 18, al-Bayyinah: 6 dan 7			
نطفة	An-Nahl: 4, al-Kahfi: 37, al-Hajj:5, al-Mu'mininun: 13, Fathir: 11, Yasin: 77, Ghafir: 67, an-Najm: 46, al-Qiyamah: 37, al-Insan: 2, dan Abasa: 19	مَنِيّ	Al-Qiyamah: 37	Air mani
لمح	An-Nahl: 77 dan Al-Qomar:50	لمح	Al-Ankabut: 69	Sekejap
عصا	Al-Baqarah: 60, al-A'raf: 160, dan as-Syuara': 63	مِنْسَأة	Saba: 14	Tongkat
السحاب	Ar-Ra'd: 12 dan an-Naml: 88	الغمام	Al-Baqarah: 57 dan 210, al-A'raf: 160	Awan

جَبَل	Al-Baqarah: 26, al-A'raf: 143 dan 171, Hud: 43, dan al-Hasyr: 21	طُود	Asy-Syua'ara: 63	Gunung
شَكَّ	An-Nisa': 157, Yunus: 94 dan 104, Hud:62 dan 110, Ibrahim: 9 dan 10, an-Naml:66, Saba: 21 dan 54, Shad: 8, Ghafir: 34, Fushilat: 45, as-Syura': 14 dan Ad-Dukhan: 9	رَبَّ	Al-Baqarah: 2 dan 23, Ali Imran: 9 dan 25, an-Nisa': 87, al-An'am: 12, Yunus: 37, al-Isra': 99, al-Kahfi: 21, al-Hajj: 5 dan 7, as-Sajadah: 2, Ghafir: 59, as-Syura': 7, al-Jatsiyah: 26 dan 32, dan at-Thur: 30.	Ragu-ragu
الرعد	Ar-Ra'd: 13	الصاعقة	Al-Baqarah: 19 dan 55, an-Nisa': 153, adz-Dzariyat: 44, Fushilat: 13 dan 17, ar-Ra'd: 13	Petir
خوف	Al-Baqarah: 155, an-Nisa': 83, al-Ahzab: 19	روع	Hud: 74,	Takut
شَطْرَ	Al-Baqarah: 144, 149, dan 150	قِبَلَ	Al-Baqarah: 177,	Menghadap

B. Antonim dalam Alquran

Kata antonimi berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya ‘nama’, dan anti yang artinya ‘melawan’. Maka secara harfiah antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan kata atau frase atau kalimat yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. misalnya dalam bahasa Arab kata السماء (*as-sama*) yang artinya langit berantonim dengan أرض (*ard*) yang artinya bumi.⁴

Dalam Alquran beberapa kata yang berantonim, penulis rangkum dalam tabel berikut.

Kata	Arti/ makna	Terdapat dalam Alquran surat	Antonim	Makna	Terdapat dalam Alquran surat
الحياة	Kehidupan	Al-Baqarah: 85, 86, 204, dan 212, Ali Imran: 14, 117, dan 185, an-Nisa': 74,	الموت	Kematian	Al-Baqarah: 19, 94, 133, 154, 180 dan 243, Ali Imran: 143, 168 dan

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2009), hlm. 88-89.

	<p>94, dan 109, al-An'am: 32, 70, dan 130, al-A'raf: 32, 51, dan 152, at-Taubah: 38 dan 55, Yunus: 23, 24, 64, 88, dan 98, Hud: 15, ar-Ra'd: 26 dan 34, Ibrahim: 3 dan 27, an-Nahl: 107, al-Isra': 75, al-Kahfi: 28, 45, 46, dan 104, Thaha: 72, 97, dan 131, al-Mu'minun: 33, an-Nur: 33, al-Qashash: 60, 61, dan 79, al-Ankabut: 25 dan 64, ar-Rum: 7, Lukman: 33, al-Ahzab: 28, Fathir: 5, az-Zumar: 26, Ghafir: 39 dan 51,</p>			<p>185, an-Nisa': 15, 18, 78 dan 100, al-Maidah: 106, al-An'am: 61 dan 93, al-Anfal: 6, an-Nahl: 21, Hud: 7, Ibrahim: 17, al-Anbiya': 35, al-Mu'minun: 99, al-Ankabut: 57, as-Sajadah: 11, al-Ahzab: 16 dan 19, Saba: 14, az-Zumar: 42 ad-Dukhan: 56, Muhammad : 20, Qaf: 19, al-Waqi'ah: 60, al-Jum'ah: 6, al-Munafiqun: 10 dan al-Mulk: 2</p>
--	--	--	--	---

		Fushilat: 16 dan 31, as-Syura': 36, az-Zukhruf: 32 dan 35, al-Jatsiyah: 35, Muhammad : 36, an-Najm: 29, al-Hadid: 20, an-Nazi'at: 38 dan al-A'la: 16			
صالحات	Kebaikan	Al-Baqarah: 25, 82 dan 277, Ali Imran: 57, an-Nisa': 57, 122, 112, 124 dan 173, al-Maidah: 9 dan 93, al-A'raf: 42, Yunus: 4 dan 9, Hud: 11 dan 23, ar-Ra'd: 29, Ibrahim: 23, al-Isra': 9, al-Kahfi: 2, 30, 46, dan 107, Maryam: 76 dan 96, Thaha: 75	السيئات	Keburukan	An-Nisa': 18, al-A'raf: 153, Yunus: 27, Hud:10, 78 dan 114, an-Nahl: 45, al-Qashash: 84, al-Ankabut: 4, Fathir: 10, Ghafir: 9, as-Syura': 25, al-Jatsiyah: 21

		<p>dan 112, al-Anbiya': 94, l-Hajj: 14, 23, 50 dan 56, an-Nur: 55, as-Syu'ara: 227, al-Ankabut: 7, 9 dan 58, ar-Rum: 15 dan 45, Lukman: 8, as-Sajadah: 19, Saba: 4, Fathir: 7, Shad: 24 dan 28, Ghafir: 58, Fushilat: 8, as-Syura': 22, 23, dan 26, al-Jatsiyah: 21 dan 30, Muhammad : 2 dan 12, al-Fath: 29, at-Thalaq: 11, al-Insyiqaq: 25, al-Buruj: 11, at-Tin: 6, al-Bayyinah: 7 dan al-Asr: 3</p>			
--	--	---	--	--	--

الإيمان	Iman	At-Taubah: 23, Ghafir: 10, as-Syura: 52, al-Hujurat: 7, 11, dan 14, dan al-Mujadalah: 22	الكفر	Kafir	Al-Baqarah: 108, Ali Imran: 52, 176 dan 177, al-Maidah: 41, at-Taubah: 12, 23, 37 dan 74, az-Zumar: 7, dan al-Hujurat:
الحرُّ	Panas	At-Taubah: 81 dan an-Nahl: 81	برُدُّ	Dingin	An-Nur: 43, al-Anbiya': 69, an-Naba: 24
رغبة	Ingin atau sangat harap	Al-Anbiya: 90	الرهيبة	Cemas atau takut	Al-Hasr: 13, Al-Anbiya: 90
الصيف	Musim panas	Quraisy: 2	الشتاء	Musim dingin	Quraisy: 2
مصلحون	Orang yang memperbaiki baiki	Al-Baqarah: 11, Al-A'raf: 170, Hud: 117, dan al-Qashash: 19	المفسدون	Orang yang merusak	Al-Baqarah: 60, al-Maidah: 64, al-A'raf: 74, 83, 103 dan 143, Yunus: 81 dan 91, Hud: 85, as-Syu'ara: 183, an-Naml: 14, al-Qashash:

					4 dan 77, al- 'Ankabut: 30 dan 36.
اليقين	Yakin	Al-Hijr: 99, al-Waqi'ah: 95, al- Haqah: al- Mudatsir: 47, at- Takatsur: 5 dan 7	شكّ	Ragu-ragu	An-Nisa': 157, Yunus: 94 dan 104, Hud:62 dan 110, Ibrahim: 9 dan 10, an- Naml:66, Saba: 21 dan 54, Shad: 8, Ghafir: 34, Fushilat: 45, as-Syura': 14 dan Ad- Dukhan: 9
سموات	Langit	Al-Baqarah: 29, Ali Imran: 133, al-Isra': 44, l- Mu'minun: 23, Fushilat: 12, at- Thalaq: 12, al-Mulk: 3, Nuh: 15, Hud: 107 dan 108, Maryam: 90, al- Mu'minun: 71 dan as-	الأرض	Bumi	Al-Baqarah: 11, 22, Ali Imran: 129, an-Nisa': 42, 97, al- Maidah: 26, 31, al- An'am: 28, 59, al-A'raf: 129, 137, al- Anfal: 67, 73, at- Taubah: 38, 118, Yunus: 78, 83, Hud: 6, 20,

		Syura': 5			Yusuf: 80, 109, ar-Ra'd: 17, 25, Ibrahim: 14, 48, al-Hijr: 39, an-Nahl: 45, al-Isra': 103, al-Kahfi: 7, 45, Maryam: 90, al-Anbiya: 81
طُلُوع	Terbit	Thaha: 130, Qaf: 39	غُرُوبٍ	Terbenam	Thaha: 130 dan Qaf: 39
النُّورُ	Terang ben-derang	Al-Baqarah: 257, al-Maidah: 16, al-A'raf: 157, Ibrahim: 1 dan 5, Ibrahim: 1 dan 5, al-Ahzab: 43, Fathir: 20, al-Hadid: 9, dan at-Thalaq: 11.	الظُّلُمَاتُ	Kegelapan	Al-Baqarah: 257, al-Maidah: 16, al-An'am: 1, 39 dan 122, ar-Ra'd: 16, Ibrahim: 1 dan 5, al-Anbiya': 87, al-Ahzab: 43, Fathir: 20, al-Hadid: 9, dan at-Thalaq: 11.
البَصِيرُ	Melihat	Al-An'am: 50, al-Isra': 1, ar-Ra'd: 16, Fathir: 19, Ghafir: 20 dan 58,	الْأَعْمَى	Buta	Al-An'am: 50, ar-Ra'd: 16, an-Nur: 61, Fathhir: 19,

		as-Syura': 11			Ghafir: 58, al-Fath: 17 dan 'Abasa: 2
المَشْرِق	Timur	Al-Baqarah: 115, 142, 177, dan 228, asy- Syu'ara': 28, al- Muzammil: 9	المَغْرِب	Barat	Al-Baqarah: 115, 142, 177, dan 228, Al- Kahfi: 86, asy-Syu'ara': 28, al- Muzammil: 9
ذَهَب	Pergi	Al- Qiyamah: 33, al- Anbiya': 87,	رَجِع	Kembali, pulang	Al-A'raf: 150, Qaf: 3,

C. Polisemi (اشتراك اللفظي) dalam Alquran

Secara etimologi kata polisemi diadopsi dari *polysemy* (Inggris), sementara *polysemy* diadopsi dari Bahasa Yunani: "Poly" artinya banyak atau bermacam-macam, dan "Semy" berarti arti.⁵

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan, polisemi adalah "Bentuk bahasa (kata, frase dan lain sebagainya) yang

⁵ Abdul Karim Mujahid, *al-Dilalah al-Lugawiyah 'inda al-'Arab*, (T.Tp: Dar al-Dhiya' li an-Nasr wa al-Tauzi', T.Th), hlm. 173

mempunyai makna lebih dari satu”.⁶ Senada dengan itu Harimurti Kridalaksana mengatakan, Polisemi ialah: “Pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frase dengan makna berbeda-beda, misal kata “sumber” bermakna: 1). Sumur, 2). Asal, 3). Tempat suatu yang banyak. Demikian juga kambing hitam, bisa berarti: 1). Kambing yang hitam, atau 2). Orang yang dipersalahkan.⁷

Menurut Wafi, yang dimaksud dengan اشتراك اللفظي adalah

للکلمة الواحدة عدة معان تطلق علی کل منها علی طریق
الحقیقة لا المجاز⁸

Beberapa kosakata dalam Alquran yang mengalami polisemi, di antaranya adalah sebagai berikut.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet ke-4, hlm. 619.

⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), Cet. Ke-5, hlm. 76.

⁸ Ali Abdul Wahid Wafi, *Fiqhu al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayan al-Arabiyah, 1962), hlm. 183.

Kata	Arti	Disebutkan dalam Alquran surat:	Lafaz ayat
هدى	Petunjuk	Al-Baqarah: 103	أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ
	Agama Islam	Al-Hajj: 67	إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ
	Iman	Maryam: 76	وَيُرِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى
	Nabi	Ar-Ra'd: 7 dan al-Anbiya': 73	وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (الرعد: 7) وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا (الأنبياء: 73)
	Pengetahuan	An-Nahl: 16	وَبِالْجَحِيمِ هُمْ يَهْتَدُونَ
	Perintah nabi	Muhammad: 25	مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ
	Petunjuk	Al-Qashash: 22	عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ
	Rosul dan kitab	Al-Baqarah: 38	فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى
	Al-Qur'an	An-Najm: 23	وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ

			الْهُدَى
Injil	Al-Mu'min: 53		وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى
Taufik	Al-Baqarah: 157		أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
Tidak mendapatkan petunjuk	Al-Baqarah: 258		وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
Tauhid	Al-Qashash: 57		وَقَالُوا إِن تَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نَتَّخِطْفُ مِنْ أَرْضِنَا
Mengikuti tradisi	Az-Zukhruf: 22		وَأِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ
Taubat	Al-A'raf: 156		إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ
Insting	Thaha: 50		قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ
Tidak meridhai	Yusuf: 52		وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

الكفر	Kafir dengan menyekutukan Allah	Al-Baqarah: 6	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ
	Mengingkari	Al-Baqarah: 89	فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ
	Kufur nikmat	Al-Baqarah: 152	فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ
	Lepas tangan	Al-Mumtahanah: 4	كَفَرْنَا بِكُمْ
سواء	Adil	Ali Imran: 64	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
	Tengah-tengah	As-Shafat: 55	فَاطَّلِعْ فَرَآهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ
	Syariat	Al-Hajj: 25	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ
	Tujuan	al-Qashash: 22	وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ

			يَهْدِي سِوَاءَ السَّبِيلِ
	Sama saja	Al-Baqarah: 6	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
يد	Tangan secara fisik sebagai anggota tubuh	Al-A'raf: 108 dan as-Syu'ara': 33	وَنَزَعَ يَدَهُ فِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاطِرِينَ (108) وَنَزَعَ يَدَهُ فِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاطِرِينَ (33)
	Kedermawanan	Al-Isra': 29	وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (29)
	Aktifitas atau perbuatan	al-Hajj: 10	ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (10)
	Patuh	At-Taubah: 29	قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ

			وَهُمْ صَاغِرُونَ (29)
	Kekuasaan	Al-Fath: 10	<p>إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسِيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (الفتح: 10)</p>
ماء	Hujan	Qs al-Hijr: 22	<p>وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِحَازِنِينَ (الحجر: 22)</p>
		al-Furqan: 48,	<p>وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا (الفرقان: 48)</p>
		al-Anfal: 11	<p>إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَمَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً</p>

			<p>لِيُطَهَّرَكُمْ بِهِ وَيُدْهَبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيُرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (الأنفال: 11)</p>
		Lukman: 10	<p>خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بَعِيرٍ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَآلَقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَتَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (لقمان: 10)</p>
	Air sperma	al-Furqan: 54,	<p>وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا (الفرقان: 54)</p>
		an-Nur: 45,	<p>وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ</p>

		يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (النور: 45)
	as-Sajadah: 8,	ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (السجدة: 8)
	at-Thariq: 6	خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ (الطارق: 6)

D. Homonimi dalam Alquran

Kata homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya nama dan *hono* yang artinya ‘sama’. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai ‘nama sama untuk benda atau hal lain’.⁹ Dalam bahasa Arab homonimi disebut جناس تام.

M. Ngafenan menyebutkan, homonimi adalah “kata yang sama ejaannya atau lafalnya, tetapi mengungkapkan arti

⁹ Abdul Chaer, *Op.Cit*, hlm. 191.

yang berbeda karena berasal dari sumber yang berbeda. Sehingga homonim bisa berupa homofon dan homograf.¹⁰

Dalam bahasa Arab, Maurid mendefinisikan homonimi sebagai berikut.

اللفظ المتجانسان أو المجانسة جناسا تاما أي إحدى لفظين متماثلين
في الرسم¹¹

Lafaz yang sama jenisnya, artinya ada 2 makna yang sama dalam bentuk penulisannya.

Dalam bahasa Inggris contohnya kata ‘Pool’ yang artinya ‘kolam’ dan ‘pool’ yang artinya “bilyar kantong”, dalam bahasa Arab misalnya kata ذاهبة yang mempunyai arti ‘orang perempuan yang pergi’ atau “orang yang mempunyai hadiah”.

Kata-kata yang berhomonimi dalam Alquran, di antaranya adalah sebagai berikut.

¹⁰ Muhammad Ngafenan, *Kamus Homonim Bahasa Indonesia*, (Semarang: 1989), hlm. 7.

¹¹ Ruhi Al-Ba’labaki, *al-Maurid*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayan, 1995), hlm. 34.

No	Lafaz	Makna	Terdapat dalam Alquran surat:
1.	زوج	Suami	An-Nisa': 20
		Pasangan genetik jenis manusia	Ani-Nisa': 1
		Pasangan genetis jenis manusia	As-Syu'ara: 11
		Tumbuhan	Al-Hajj: 5, Qaf: 7
		Istri	Al-Ahzab: 37
		Pasangan dari segala sesuatu yang berpasangan	Az-Zariyat: 49
2.	الساعة	Hari kiamat	Ar-Rum: 55
		Jam	Rum: 55
3	الكتاب	Al-Qur'an	Al-Baqarah: 2,
		Taurat	Al-Baqarah :53
4.	الولد	Anak kandung	Saba': 37, An-Nisa': 176
		Anak angkat	Yusuf: 21
		Anak perempuan (malaikat)	An-Nisa': 176, an-Nahl: 57, az-Zukhruf: 19
5.	الأخ	Saudara kandung	An-Nisa': 23

		Saudara yang terjalin oleh ikatan keluarga	Taha: 29-30
		Saudara dalam arti sebangsa	Al-A'raf: 65
		Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham	Sad: 23
		Persaudaraan atas dasar persamaan pemukiman	Asy-Syu'ara; 160-161
		Persaudaraan seagama	At-Taubah: 11, al-Hujurat: 10
5.	الأب	Ayah kandung	Yusuf: 63
		Orang tua atau senior	At-Taubah: 23
		Nenek moyang atau leluhur	Al-Baqarah: 170
		Ayah angkat, paman	Al-An'am: 74
6.	الأم	Ibu kandung	Al-Qashash: 7
		Inti atau utama	Li Imran: 7
		Ibu kota	Asy-Syura': 7
		Tempat tinggal, tempat kembali, tempat menuju	Al-Qari'ah: 9

		Ibu-ibu yang mencakup nenek, ibu susuan dan ibu dari istri	An-Nisa': 23
		Istri-istri nabi	Al-Ahzab: 6
7.	ابن	Musafir	An-Nisa': 36
		Anak cucu adam dan anak cucu bani Israel	Al-baqarah: 40
		Nabi Isya	Al-Baqarah: 87 dan 253, Ali Imran: 45, an-Nisa': 157, al-Maidah: 17, 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114, dan 116
		Nabi Musa	Al-A'raf: 150, Thaha:94,
8.	بعل	Tuhan	As-Safat: 125 dan 126
		Suami	Al-Baqarah: 228, An-Nisa': 128,
		Nabi Ibrahim	Hud: 72,
		Muhrim, orang tua, saudara	An-Nur: 31

E. *Al-Adhdad* dalam Alquran

Al-Adhdad adalah kata yang sama tetapi maknanya berlawanan. Menurut pengertian Wafi

هو أن يطلق اللفظ على المعنى وضده¹²

Artinya: "Satu kata mengandung dua makna kontradiktif".

Berikut beberapa contoh *al-Adhdad* dalam Alquran adalah sebagai berikut.

No	Lafal	Makna 1	Makna 2	Alqur'an surat
1.	رجاء	Mengharap	Cemas	Al-Kahfi: 110 dan al-Ankabut: 5, al-Ahzab: 21 dan al-Mumtahanah: 6
2.	المولى	Majikan, pelindung	Hamba, yang dilindungi	Al-Anfal: 40, al-Hajj: 13 dan 78
3.	الرعب	Rasa takut	Berani	Ali Imran: 151, al-Anfal: 12, al-Kahfi: 18, al-Ahzab: 26 dan al-Hasyr: 2
4.	قروء	Sucian	Kotoran	Al-Baqarah: 228

¹² Ali Abdul Wahid Wafi, *Op.Cit*, hlm. 186.

5.	الاشترء	Membeli	Menjual	At-Taubah: 111, al-Baqarah: 90,
6.	اسر	Menampakan	Menyembunyikan	As-Saba': 33, Yunus: 54, ar-Ra'du: 10 dan at-Tahrim: 3,
7.	ظنّ	Yakin	Ragu-ragu	Al-Baqarah: 45-46, al-Haqah: 20 dan al-Jatsiyah: 32
8.	عسعس	Menjelang malam	Lewat malam	At-Takwir: 17
9.	المقوين	Orang yang tidak punya bekal dan harta	Orang yang mempunyai harta dan hewan yang kuat	Al-Waqi'ah: 73

Di samping beberapa contoh yang terdapat dalam Alquran, terdapat juga beberapa contoh *adzdzad* dalam bahasa Arab, di antaranya adalah sebagai berikut.

No.	Lafal	Makna 1	Makna 2
1.	الجون	Putih	Hitam
2.	البين	Berpisah	Bersambung

3.	المسجور	Penuh	Kosong
4.	اليسل	Halal	Haram
5.	الأزر	Kuat	Lemah
6.	بلىق الباب	Membuka pintu	Menutup pintu
7.	الذوح	Berkumpul	Berpisah
8.	الرسّ	Baik	Rusak
9.	الرهوة	Terbenam	Muncul
10.	الصاخ	Penolong	Yang ditolong

BAB IV
PERUBAHAN MAKNA NOMINA
BAHASA ARAB DALAM AL-QUR'AN

Bahasa sangatlah dinamis. Sebuah bahasa bisa tumbuh, berkembang, berubah dan mengglobal. Bahasa mengalami timbul tenggelam bahkan mati dibawa oleh penuturnya. Bahasa mati adalah bahasa yang tidak memiliki penutur asli lagi atau memang tidak dipergunakan lagi. Sebuah bahasa apabila tidak didokumentasikan akan hilang selamanya apabila sudah tidak ada penuturnya lagi. Akan tetapi, apabila didokumentasikan, bahasa yang sudah matipun kadangkala dihidupkan lagi.

Beberapa bahasa mati di antaranya adalah bahasa Sumeria yang pernah dituturkan di daerah yang sekarang disebut Irak, bahasa Galia yang dituturkan di daerah yang sekarang disebut Perancis. Ada pula bahasa yang sekarang sudah tidak memiliki penutur asli lagi, tetapi masih digunakan sebagai bahasa untuk mengiringi ritual keagamaan, ini yang disebut sebagai bahasa liturgis, beberapa contoh bahasa liturgis adalah bahasa Koptik yang digunakan oleh umat Kristen Koptik di Mesir dan sekitarnya, bahasa Aram

atau Iram yang digunakan oleh umat Kristen Ortodoks di Suriah, bahasa Latin yang digunakan oleh umat Katolik, bahasa Sanskerta yang digunakan oleh umat Hindu dan Buddha, dan bahasa Pali yang digunakan oleh umat Buddha.

Bahasa Arab sebagai bahasa yang masih hidup sampai sekarang ini sangat terjaga keotentikannya karena adanya Alquran sebagai referensi utama kajian linguistik Arab. Setiap huruf, kata, frase, dan kalimat dalam bahasa Arab Alquran mengandung medan makna yang saling berbeda walaupun itu merupakan bentuk sinonimnya, bahkan kata yang sama harokat dan hurufnya juga mengandung makna yang berbeda-beda satu sama lain, ini yang dinamakan dengan polisemi dan homonimi walaupun tidak menafikan dalam bahasa non Arab itupun bisa terjadi tetapi pemaknaannya tidak sebanyak bahasa Arab. Adanya medan makna dalam Alquran akan mempengaruhi penerjemahan dan penafsiran Alquran.

A. Perbedaan Makna Sinonim dalam Alquran

Sinonim dalam bahasa Arab merupakan kata yang berdiri sendiri. Setiap kata yang bersinonim maka sinonimnya merupakan sebuah makna tersendiri, misalnya dalam kata kerja (*fii*) ada kata جلس (duduk) sinonimnya adalah قعد

(duduk). Kata *جلس* adalah duduk di lesehan atau lemprakan (bahasa Jawa), maka pengajian lebih identik dengan majlis taklim karena pengajiannya yang biasanya lesehan, sedangkan *قعد* yang bermakna duduk tetapi duduk di kursi, bangku atau tempat yang lebih tinggi, maka bahasa Arabnya bangku adalah *مقعد*. Pemaknaan seperti ini bukan karena kebetulan tetapi itulah realitas bahasa Arab.

Kata *كذب* (*kadzib*) bersinonim dengan *إفك* (*ifkun*). *Kadzib* adalah sebuah berita yang tidak ada dasarnya, seperti seseorang berbohong tentang keadaan ekonominya yang buruk dikatakan baik karena malu. Apabila ada seseorang namanya Zaid yang sedang di rumah tetapi dikatakan di pasar, ini hanya kadzib saja. Sedangkan *ifkun* seperti berbohong kepada Allah, Rasul-Nya dan Alquran, seperti orang yang menuduh perempuan baik-baik melakukan zina, sebagaimana Qs an-Nur: 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ (النور: 11)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*

Ayat ini bercerita istri Rasulullah Aisyah Ra sekembalinya dari ikut memerangi Bani Musthalik, ketika dalam perjalanan kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. ‘Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu

keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalung-nya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa ‘Aisyah masih ada dalam sekedup. Setelah ‘Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat dia duduk di tempatnya dan mengaharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat di tempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan ibnu Mu’aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un, isteri Rasul!” ‘Aisyah terbangun. Lalu dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian kaum munafik membesar-besarkannya, maka fitnahan atas ‘Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

Kata **كذب** bisa ditunjukkan dalam contoh sebagai berikut.

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ (يوسف: 18)

Artinya: *Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu.*

Kata yang mengandung sinonim berikutnya adalah kata انكار (*inkar*) dan جحد (*jahd*). Kata جحد (*jahd*) lebih spesifik dibandingkan inkar karena جحد (*jahd*) merupakan bentuk pengingkaran yang sifatnya dhahir atau nyata sebagaimana terdapat dalam al-An'am: 33

وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ (الأنعام: 33)

Artinya: Tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.

Sedangkan kata انكار (*inkar*) lebih mengarah kepada sesuatu yang samar seperti mengingkari nikmat Allah sebagaimana Qs an-Nahl: 83 يَعْرفُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا (Mereka mengetahui nikmat Allah kemudian mengingkarinya). Kata جحد (*jahd*) adalah mengingkari sesuatu dengan sadar, sedangkan kata انكار (*inkar*) adalah mengingkari sesuatu dengan sadar atau tanpa disadari.

Kata السؤال adalah meminta dari orang yang levelnya lebih di bawah, perintah datang dari orang yang levelnya lebih tinggi dan thalab atau permintaan dari orang yang selevel¹. Seperti dalam Qs Muhammad: 36

وَلَا يَسْأَلُكُمْ أَمْوَالَكُمْ (محمد: 36)

¹ Abi Hilal al-Hasan ibn Abdullah ibn Sahl al-Askari, *al-Furūq al-Lugawiyah*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1971), hlm. 39.

Artinya: *Dan Allah swt tidak akan meminta harta-hartamu.*

Kata **النَّبَأُ** (*naba*) bersinonim dengan **الْخَبْر** (*kehaban*) mempunyai arti berita tetapi keduanya terdapat perbedaan. Kata **النَّبَأُ** (*naba*) merupakan berita besar yang belum diketahui sebelumnya, misalnya berita ghaib, kenabian dan lain sebagainya, sedangkan khaban adalah berita yang sudah diketahui atau yang belum diketahui, seperti berita baik dan berita buruk.² Contoh **نَبَأٌ** (*naba*) seperti dalam Qs as-Syuara: 6.

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءٌ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (الشعراء: 6)

Artinya: *Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.*

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ (آل عمران: 44)

Artinya: *Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad);*

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ

قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ (هود: 49)

Artinya: *Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغُرَى نَفْصُهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ (هود: 100)

² *Ibid*, hlm. 53.

Artinya: Itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.

Kata العهد bersinonim dengan الوعد dan الميثاق masing-masing mempunyai arti “janji” atau “perjanjian”. Kata العهد merupakan janji yang disertai dengan syarat, biasanya sebelum dan setelah kata tersebut disertai dengan syarat-syarat tertentu dan kata العهد yang berarti janji kalau ditepati maka menggunakan الوفاء dan kalau dilanggar menggunakan kata نقض baik dalam bentuk kata kerja (fiil) atau kata benda (isim), misalnya. Firman Allah Swt.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَّقِينَ (التوبة: 7)

Artinya: Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ
يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ (الرعد: 25)

Artinya: Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-

orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ
إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (الإسراء: 34)

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penubillah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عِزْمًا (طه: 115)

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.

Setiap kata العهد akan diikuti beberapa syarat tertentu seperti firman Allah dalam surat Thaha: 115. Allah Swt. menjanjikan nabi Adam untuk tetap dalam surga dengan syarat asal tidak makan buah khuldi tetapi karena Adam dan Hawa melanggar janji Allah, maka Allah mengeluarkannya dari surga. Kata العهد harus dipenuhi (الوفاء) sedangkan kata الوعد merupakan janji Allah yang berupa ancaman bagi siapa yang melanggarnya tanpa ada syarat-syarat tertentu,³ seperti firman Allah Swt.:

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارِ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ (الأنبياء: 97)

³ Ibid, hlm. 69

Artinya: Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata): “Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim”.

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (يونس: 48)

Artinya: Mereka mengatakan: “Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?”

Ayat semacam ini terulang sebanyak lima kali dalam beberapa surat yang lain yaitu Qs al-Anbiya’: 38, an-Anbiya’: 38, an-Naml:71, Saba: 29, Yasin: 48 dan al-Mulk: 25.

Kata الميثاق merupakan bentuk penegasan dari العهد (al’ahd) janji itu sendiri dalam sebuah ikatan perjanjian baik tertulis maupun lisan yang dilakukan dua pihak atau secara sepihak. Firman Allah Swt:

وَكَيفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذَنَا مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (النساء: 21)

Artinya: Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ مِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (النساء: 154)

Artinya: Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari)

mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: “Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud”, dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: “Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu”, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (الأحزاب: 7)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.

Kata مِيثَاقًا pada tiga ayat sebelumnya mengandung pemaknaan berbeda-beda, ini yang dinamakan dengan polisemi, kata مِيثَاقًا غَلِيظًا pada Qs: an-Nisa’: 21 bermakna “ikatan pernikahan”, kata مِيثَاقًا غَلِيظًا pada Qs: an-Nisa’: 154 bermakna “Ikrar janji kaum Bani Israil kepada nabi Musa As untuk beribadah pada hari sabtu dan tidak akan pergi bekerja pada hari sabtu”, sedangkan kata مِيثَاقًا غَلِيظًا pada Qs: al-Ahzab: 7 bermakna “Janji para nabi akan kesanggupannya menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing”.

Kata العدل bersinonim dengan القسط yang bermakna “adil” tetapi keduanya mempunyai makna berbeda. Kata العدل merupakan keadilan yang sifatnya fisik seperti keadilan dalam menentukan perkara hukum dan lain sebagainya ataupun keadilan yang sifatnya batiniyah seperti perasaan, emo-

sional, dan lain sebagainya. Keadilan ini adalah keadilan berdasarkan kualitas bukan kuantitas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ (البقرة: 282)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil (benar). Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan adil (jujur).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: 58)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Kata العدل lebih bermakna universal dibandingkan kata القسط yang mencakup nilai-nilai keadilan, seperti kejujuran, kebaikan, dan moralitas. Pewarisan 2 : 1 bagi laki-laki : perempuan merupakan konsep العدل melihat pada kualitas keduanya, kalau perempuannya secara kualitas kurang beruntung secara ekonomi, maka pembagiannya tidak harus 2:1 tetapi bisa jadi sama dengan laki-laki. Dalam masalah poligami dalam Qs an-Nisa': 3 ayat yang menyatakan tentang keadilan menggunakan kata القسط yaitu

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
ذَٰلِكَ أَذَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا (النساء: 3)

Kata القسط pada ayat أَلَّا تُقْسِطُوا merupakan keadilan berdasarkan kuantitas lahiriah daripada kualitas mutu artinya poligami yang dilakukan sebatas keadilan pembagian harta kepada istri-istri bukan keadilan yang mencakup pembagian perasaan, emosional dan jelas sangat tidak mungkin keadilan semacam ini akan bisa diterapkan ketika poligami, maka ketika perintah Allah untuk melakukan monogami maka menggunakan kata العدل pada ayat تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً, ini artinya kalau menginginkan istri yang berkualitas maka cukup

satu saja. Apalagi dalam Qs an-Nisa': 129 keadilan yang sebenarnya kepada istri tidak akan didapatkan dengan poli-gami walaupun ada keinginan kuat untuk berbuat adil dan kata keadilan yang digunakan memakai kata العدل bukan dengan القسط, yaitu

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ (النساء: 129)

(Artinya: *Kamu tidak akan mampu berbuat adil kepada istri-istrimu*).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: 8)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (الأنعام: 152)

Artinya: *Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku*

adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penubuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Kata *صراط* bersinonim dengan *طريق* dan *سبيل* yang punya arti “jalan” tapi masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Kata *صراط* bermakna “jalan lurus tidak berkelok”, sedangkan kata *طريق* adalah jalan yang banyak berkelok. Adapun kata *سبيل* bukan bermakna jalan sesungguhnya tetapi sebuah makna kiasan, seperti *Sabilillah* (jalan Allah) yang dimaknai sebagai jihad dan mayoritas makna jihad tidak bermakna *qital* atau perang. Kata *fi sabilillah* disebutkan sebanyak 81 kali dalam al-Qur’an. Beberapa kata tersebut disebutkan dalam al-Quran.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَعْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا
(168) إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا
(النساء: 169)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jabannam; mereka kekal di dalamnya selamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ
يَبْسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَىٰ (طه: 77)

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: ‘Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam

hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)”.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الفاتحة: 6)

Artinya: Tunjukilah kami ke jalan yang lurus

قُلْ كُلٌّ مُتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنْ اهْتَدَى (طه: 135)

Artinya: Katakanlah: “Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk”.

وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَّاكِبُونَ (المؤمنون: 74)

Artinya: Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُصِرُّونَ (يس: 66)

Artinya: Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).

وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الصافات: 118)

Artinya: Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَانِ بَعَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ (ص: 22)

Artinya: Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah

keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الصف: 11)

Artinya: (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة: 195)

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik

Kata الأنام bersinonim dengan البرية , البشر dan الناس yang mempunyai arti manusia. Masing-masing bermakna berbeda-beda. Kata الناس atau أناس merupakan jamak dari الإنسان diambil dari kata النوس yang punya arti “mendiami suatu tempat”, “sosok yang selalu bergerak”, humanis dan tidak liar. Kata الإنسان bisa juga diambil dari kata نسي- نسيا sebagai makhluk pelu Kata البشر berasal dari kata البشارة yang mempunyai arti “kecantikan, kemolekan, rupan dan bentuk yang baik”. Manusia dinamakan dengan بشر karena merupakan hewan yang paling baik bentuknya dan

sosok makhluk yang mempunyai kulit luar bukan jenis makhluk ghaib.

Kata البرية berasal dari kata البري yang mempunyai arti tanah atau debu. Kata البرية merupakan kosa kata baru yang lahir ketika datangnya Islam dan nama ini tidak dikenal di era jahiliyah. Sedangkan kata الأنام punya arti sekelompok orang atau seorang lelaki. Kata ini merupakan bentuk panggilan untuk menghormati seseorang.⁴ Kata الأنام tidak terdapat dalam al-Qur'an berbeda dengan kata sinonimnya, seperti الناس, البرية, dan البشر, seperti yang terdapat dalam Qs al-Baqarah: 8, an-Nas: 2, 3 dan 5, al-Bayyinah: 6-7. Al-Kahfi: 110, asy-Syuara': 154. Kata الناس disebutkan lebih dari dari 172 ayat dalam al-Qur'an, kata الإنسان lebih dari 52 ayat, kata البشر lebih dari 18 ayat dan kata البرية hanya 2 ayat.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ
(البقرة: 8)

Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*

مالك الناس إله الناس (الناس: 2-3)

Artinya: *Raja manusia, sesembahan manusia*

⁴ *Ibid*, hlm. 308-309.

من الجنة والناس (الناس: 5)

Artinya: Dari jenis jin dan manusia

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (6)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (البينة: 7)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (6) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk (7).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: 110)

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang divahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

B. Ayat-Ayat Alquran yang Bermakna Polisemi dan

Homonimi

Kata يد “yadd” memiliki makna dasar ‘tangan’. Dalam konteks Alquran, menurut Muqatil, kata tersebut bisa memiliki 3 alternatif makna, yaitu sebagai berikut.

Pertama; tangan secara fisik sebagai anggota tubuh seperti dalam Qs al-A'raf: 108 dan Qs as-Syuara: 33.

وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاطِرِينَ (الأعراف: 108)

Artinya: Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.

Kedua; kata *yadd* berarti adalah ‘kedermawanan’ seperti dalam Qs al-Isra: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا (الإسراء: 29)

(Artinya: Janganlah kau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu,)

seperti juga yang terdapat dalam Qs al-Maidah: 64,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ

Artinya: Orang Yahudi berkata tangan Allah terbelenggu

Ketiga; kata *Yadd* bermakna aktivitas atau perbuatan seperti dalam Yasin: 35

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (يس: 35)

(Artinya: supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang disebabkan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?)

serta al-Hajj: 10

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ (الحج:10)
(Artinya: yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangannya).⁵

Keempat; yadun juga bermakna “patuh” seperti dalam at-Taubah: 29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ
عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (التوبة:29)

Artinya: Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Kelima; kata yadun yang bermakna “kekuasaan” seperti dalam QS al-Fath: 10

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ
(Artinya: Kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka).

Kata “maun (ماء)” dalam konteks pembicaraan Alquran juga memiliki beberapa alternatif makna.

⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta, eLSAQ: 2006), hlm. 171

Pertama; bisa berarti hujan, seperti dalam Qs al-Hijr: 22, al-Furqan: 48, al-Anfal: 11 dan Lukman: 10

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ
بِخَازِنِينَ (الحجر: 22)

Artinya: Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
طَهُورًا (الفرقان: 48)

Artinya: Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih,

إِذْ يُعَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ
وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ
(الأنفال: 11)

Artinya: (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (لقمان: 10)

Artinya: Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

Kedua; kata *maun* bisa berarti air sperma, seperti dalam Qs al-Furqan: 54; an-Nur: 45; as-Sajdah: 8; dan ath-Thaariq: 6.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا (الفرقان: 54)

Artinya: *Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan*

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ (النور: 45)

Artinya: *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air*

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (السجدة: 8)

Artinya: *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.*

خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ (الطارق: 6)

Artinya: *Manusia diciptakan dari air yang memancar*

Ketiga; kemungkinan arti berikutnya adalah “ pijakan yang amat fundamental dalam kehidupan orang beriman.” Hal ini seperti yang tertera dalam Qs an-Nahl: 65

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ (النحل: 65)

Artinya: *Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dibidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).*

Dalam ayat ini kata “air” menurut Muqatil dipahami sebagai metafora (matsal).⁶

Kata lain yang mengalami polisemi adalah “*Dha’fin* (ضَعْفٍ)” yang berarti “lemah” disebutkan sebanyak tiga kali dalam Qs ar-Rum: 54 dan antonimnya yaitu “Quwwah (قُوَّة)” berarti “kuat” disebutkan sebanyak dua kali dalam Qs ar-Rum: 54 mempunyai makna yang berbeda-beda satu sama lain.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ

بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (الروم: 54)

Artinya: *Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (ar-Rum: 54).*

Dha’fun pertama; Masih sangat lemah karena masih berupa janin yang berada di perut ibunya yang tadinya berasal dari air sperma. *Dha’fun kedua*; Sudah lahir menjadi bayi yang masih lemah karena masih menyusui dalam pelukan ibunya, sangat membutuhkan perhatian, penjagaan, dan didikan sehingga sampai akil baligh. *Dha’fun ketiga*;

⁶ Muqatil, *al-Sybh wa Nazhair fi al-Qur’an al-Karim*, ed. Mahmud Syahata, (Cairo, al-Hay’ah al-Misriyyah al-’Amah lil kitab: 1975), hlm. 322.

Sudah tua, pikun, sudah sangat lemah baik itu pikirannya, aktifitasnya, usahanya dan fisiknya.

Kata *Qumwab* pertama adalah fase anak yang sudah bisa berjalan, lari-lari dan bermain-main, sedangkan *Qumwab* kedua adalah fase sudah menjadi pemuda yang sangat kuat fisiknya, perasaannya, instingnya, semangatnya, gerakannya, tingkah lakunya, cita-citanya, dan pikirannya.

Iniilah yang dinamakan lima fase hidup manusia, yaitu Janin (*dba'fun* pertama), bayi (*dba'fun* kedua), anak yang sudah bisa berjalan (*qumwab* pertama), pemuda (*qumwab* kedua) dan Orang tua yang lemah dan pikun (*dba'fun* ketiga).⁷

Kosa kata yang mengandung polisemi adalah kata *kufr*. Kosa kata ini merupakan satu dari delapan puluh kata dalam Alquran yang merupakan multi makna. Kata *kufr* tersebut berasal dari kata *al-ghita'* (tutup) atau 'penghalang' yang biasa dipakai dalam bahasa Arab keseharian dalam frasa '*kaffartu al-syai'a*'. Frasa '*kaffartu al-syai'a*' berarti *ghayyartuhum* (saya telah menutupinya). Di samping frasa ini terdapat pula frasa *kafara li al-dzunub*, yang artinya 'menutup kesalahan', *taghthiyya li al-dzunub*. Berdasarkan makna dasar kosa kata *kufr* tersebut, maka kemudian bisa ditemukan makna dari kata

⁷ Ali ibn Naif al-Syahud, *al'Ijaz al-Lughawi wa al-Bayani fi al-Qur'an al-Karim Jilid 1*, al-Maktabah al-Syamilah, hlm. 331.

tersebut, yakni *at-Takzib*, *al-Zulm*, *al-juhud*, tidak beriman dan tidak bersyukur, yang kesemuanya tergantung kepada konteks dan struktur kalimat masing-masing.

Kata *الحياة al-hayât* (kehidupan) di dalam al-Qur’ân al-Karîm terulang sebanyak seratus tujuh puluh tujuh kali. Kata tersebut terkadang berbentuk *fi’il mâdli* (kata kerja bentuk lampau) dan terkadang berbentuk *fi’il mudlâri’* (kata kerja bentuk sekarang). Adakalanya berbentuk tunggal dan adakalanya berbentuk plural. Sebagaimana kata tersebut terkadang dalam bentuk mashdar (*infinitif*) dan terkadang juga dalam bentuk isim fâ’il.

1. Kata *al-Hayyu* (yang hidup) antonim dari kata *al-mayyit* (yang mati).
2. Kata *al-hayât* di dalam al-Qur’ân al-Karîm digunakan dalam delapan bentuk:

Pertama: *al-hayât* dalam pengertian “penciptaan yang pertama”. Allah Swt berfirman:

يَفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقرة: 28)

Artinya: “Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?”

Ungkapan *fa ahyáku*m (lalu Allah menghidupkan kamu) dalam ayat di atas, bermakna, “kalian sebelumnya belum ada, kemudian Allah menciptakan kamu sekalian sebagai penciptaan yang pertama.”

Juga dalam firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ (الحج: 66)
Artinya: “Dan Dia-lah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari ni`mat.”

Kalimat *ahyáku*m (yang telah menghidupkanmu) pada ayat tersebut, berarti, “Allah telah menciptakan kamu sekalian.”

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah Swt juga berfirman:

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الجماعية: 26)

Artinya: “Katakanlah, “Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Al-Jâtsiyah (45): 26).

Makna *juhyáku*m (Allah-lah yang menghidupkan kamu) dalam firman Allah tersebut adalah “katakanlah bahwa Allah-lah yang telah menciptakanmu. Maksudnya, Allah yang telah menciptakanmu pada awal penciptaan.”

Kedua: al-Hayyu dalam arti “orang mukmin yang memperoleh hidayah”. Allah Swt berfirman:

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقِّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ (يس: 70)

Artinya: “Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.” (Qs. Yâsîn: 70).

Kalimat *man kâna hayyan* (orang-orang yang hidup) yang maksudkan di ayat ini adalah “orang mukmin yang mendapatkan petunjuk dalam mengetahui Allah Swt.” Allah Swt juga berfirman:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَخْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
(الأنعام: 122)

Artinya: “Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Al-An’âm (6): 122).

Kalimat *faahyainâhu* (kemudian dia Kami hidupkan) dalam ayat di atas, maksudnya, “Kami (Allah) telah memberikan petunjuk kepadanya.” Allah Swt juga berfirman:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ (فاطر: 22)

Artinya: “Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.” (Qs. Al-Fâthir (35): 22).

Kata *al-ahyâ* (orang-orang yang hidup) dalam ayat di atas, berarti, “orang-orang yang beriman” dan kata *al-amwât* (orang-orang yang mati), bermakna, “orang-orang kafir”.

Ketiga: *al-ihyâ* (menghidupkan) dalam arti “memelihara”, sedang *al-hayât* dalam arti “pemeliharaan”. Allah Swt berfirman:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: 179)

Artinya: “Dan dalam qisbaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah (2): 179).

Kata *hayâtun* dalam ayat tersebut bermakna jaminan kelangsungan hidup. Dalam ayat-Nya yang lain, Allah Swt berfirman:

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ

جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (المائدة: 32)

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan siapa saja yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.” (Qs. Al-Mâ'idah (5): 32).

Kalimat *man ahyâhâ*, mempunyai pengertian, “siapa saja yang memelihara kehidupan seseorang.” Terdapat juga dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

وَإِذْ بَخَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبُّونَ أَبْنَاءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (البقرة: 49)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (Qs. Al-Baqarah (2): 49).

Maksud kata *yastahyûn* di sini, berarti, “pengikut Fir'aun membiarkan anak-anak perempuan kalian tetap hidup.”

Keempat: **al-Hayât** dalam arti “hidup dan berkembangnya bumi dengan tumbuh-tumbuhan”. Allah Swt berfirman:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (فاطر: 49)

Artinya: "Dan Allah, Dia-lah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hiduapkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." (Qs. Al-Fâthir (35): 9).

Allah Swt juga dalam ayat lain juga berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (الروم: 24)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalunya." (Qs. Al-Rûm (30): 24).

Kemudian dalam firman Allah Swt yang lain:

رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ (ق: 11)

Artinya: "Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hiduapkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qs. Qâf (50): 11).

Maksud dari tiga ayat di atas ini yakni "Allah menghidupkan bumi yang pada awalnya gersang tanpa ada tumbuhan sama sekali dengan menjadikannya subur sehingga tumbuhlah berbagai macam tumbuhan dan bunga. Kemudian

jadilah bumi ini dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan padahal sebelumnya ia tandus lagi gersang.”⁵

Kelima: al-ihyâ' dalam arti “penghidupan kembali sesuatu yang telah mati tanpa makanan dan tanpa ada bekas di dunia, sebagai pelajaran sebelum datangnya hari kiamat”. Makna seperti ini kita dapatkan dalam firman Allah Swt berikut:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّجِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (آل عمران: 49)

Artinya: “Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (*mu'jizat*) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.” (*Qs. Ali Imran (3): 49*).

Dengan kehendak Allah Swt, Nabi Isa ‘alaihissalâm bisa menghidupkan orang yang telah meninggal dunia supaya menjadi pelajaran bagi Bani Israil. Beliau menghidupkan kembali seseorang yang bernama Sâmb bin Nûh. Sâmb bin

Nuh kemudian bercerita kepada Bani Israil tentang apa yang telah terjadi pada dirinya, setelah itu dia mati lagi seperti sediakala.

Keenam: al-bayât dalam arti “kehidupan dunia”. Allah Swt berfirman:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ (الرعد: 26)

Artinya: “Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (Qs. Al-Ra’d (3): 26).

Allah Swt juga berfirman:

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ
يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا
يَعْمَلُونَ (البقرة: 96)

Artinya: “Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Qs. Al-Baqarah (2): 96).

Dalam ayat ini seolah-oleh Allah Swt berkata, “Wahai Muhammad, kamu pasti akan menjumpai orang-orang yang

sangat rakus pada kehidupan dunia hayât dan sangat membenci kematian, mereka adalah orang-orang Yahudi.”

Ketujuh: al-hayât dalam arti “kehidupan akhirat yang abadi”.

Allah Swt berfirman:

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ حَيَاتِي (الفجر: 24)

Artinya: “Dia mengatakan, Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.” (Qs. Al-Fajr (89): 24).

Ayat tersebut mengandung pengertian, bahwa “orang itu berharap bisa mempersembahkan kebaikan dan amal saleh. Huruf “lâm” yang menggandeng kata al-hayat memberi pengertian ‘demi’, yakni, “Demi kepentingan hidupku”. Kehidupan yang dimaksud di sini adalah kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sejati. Karena kehidupan tersebut kekal tanpa ada batas. Allah Swt juga berfirman:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُتُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (العنكبوت: 64)

Artinya: “Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.” (Qs. Al-'Ankabût (29): 64).

Dalam ayat ini, Allah Swt memberi peringatan, dengan firman-Nya yang berbunyi lahiya al-hayawân, bahwa

“kehidupan yang hakiki dan abadi adalah kehidupan yang tak akan pernah sirna, bukan kehidupan yang hanya sementara.”

Kedelapan: al-hayât sebagai salah satu sifat Allah Swt.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (آل عمران: 2)

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.” (*Qs Ali ‘Imran (3): 2*).

Jika ada yang mengatakan bahwa Allah *hayyun* (Mahahidup), maka maksud dari perkataan itu adalah “sifat mati itu tidak layak bagi Allah Swt, dan sifat Mahahidup hanya pantas dimiliki oleh Allah ‘Azza wa Jalla.

C. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Makna

Dinamika bahasa itu juga terjadi dalam ranah makna. Oleh karena berbagai faktor, makna kata dapat berubah atau bergeser dari makna sebelumnya. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik itu berarti faktor di dalam bahasa itu sendiri, seperti aspek fonetis, sintaksis dan morfologis sedangkan faktor nonlinguistik berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut, seperti faktor sejarah, faktor ilmu dan teknologi, faktor sosial (*social causes*), faktor psi-

kologis (*psychological causes*), pengaruh bahasa asing, dan faktor perbedaan bidang pemakaian.

1. Faktor Bahasa

Bahasa sebagai alat tutur dan komunikasi manusia yang terus berdinamika, juga ikut bergerak dan berubah seiring dengan pergerakan manusia. Oleh karenanya bahasa tidak bisa menetap dan terus berubah. Perubahan ini bisa terjadi pada aspek fonetis (أصوات), morfem (نحوى) dan sintaksis (صرفى).

a. Aspek fonetis

Dari aspek fonetis ada perubahan fonem yang mempengaruhi perubahan makna, diantaranya adalah kata الصوم yang mempunyai arti puasa tetapi yang terdengar adalah الثوم maka akan berubah artinya menjadi bawang putih, kata سريعة yang bermakna “cepat” bisa berubah maknanya karena perbedaan fonem dalam pengucapan dengan شريعة yang artinya “syariat atau undang-undang”, contoh yang lain adalah kata فقرة yang mempunyai arti “point atau item” tetapi karena adanya penerimaan pendengaran yang salah sehingga

fonem mengalami perubahan maka menjadi فِكْرَةٌ yang mempunyai makna menjadi “pemikiran”.

Ada juga perubahan fonem yang tidak mengalami perubahan makna, ini yang dalam *ulumul qur'an* dikenal dengan bacaan *qiratus sab'ah* (tujuh bacaan), tujuh bacaan yang dimaksud adalah bahasa dari tujuh Qabilah arab pada saat itu atau dengan kata lain bahasa quraisy tetapi merupakan gabungan dari tujuh bahasa kabilah Arab yang terkemuka pada saat itu, dengan dalil bahwa Nabi Ismail as mengadopsi bahasa Arab dari Abu Al Qahtan melalui perdagangan dan hubungan lainnya antara masyarakat dan penguasa.

Tulisannya tetap tetapi bacaannya yang berbeda. Dari tujuh kabilah ini melahirkan perbedaan bacaan dalam Al Quran, contohnya (إنا أنطيناك الكوثر)) bacaan ini pun diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dalam bacaan Alquran yang terkenal sekarang ini dibaca إنا أعطيناك الكوثر. Diantara bacaan fonem yang berbeda dan sering digunakan pada saat itu, adalah:

- a. *Thamthamaniyah* adalah bahasa sebagian kabilah Arab dari suku Arab Humair dimana huruf Alif

Lam Ta'rif (أل) diganti dengan Alif dan Mim (أم) yang dalam pengucapannya lebih condong ke huruf Mim, contohnya kata matahari dan bulan mereka menyebutnya (امشمس) (امقمر), maka ketika membaca Alquran surat ash-Syams

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا

dibaca

وَامشَمْسٍ وَضُحَاهَا وَامقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا

Atsa'aliby mengatakan bahwa *thamthamaniah* ini adalah bahasanya kabilah Humair. Dalam hadis Abu Hurairah diriwayatkan bahwa ia telah datang menghadap Usman ra, dan Usman pun berkata: Peperangan telah selesai (الآن طاب) asli dari kalimat tersebut adalah (طاب) (امضرب) Dimana alif lam ta'rif diganti dengan Mim, dan menurutnya ini adalah bahasa sebagian orang Yaman.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Namr bin Thualub, bahwa Rasulullah SAW bersabda ليس من امبر امصيام في امسفر (artinya “tiada kebaikan berpuasa dalam perjalanan (musafir)”). Diriwayatkan oleh Tsa'lab dari Al Akhfasy

bahwa *thamthamaniah* adalah bahasanya suku Azad dimana mereka menggantikan alif lam ta'rif dengan alif dan mim.

- b. Kasykasya (الكشكشه) yaitu menggantikan Kaf Mukhatab (كاف) dengan Syin (شين). Contohnya kata (bapakmu = أبوك) dibaca menjadi (أبوش). Dan juga dalam syair Ibnu Al A'rabi:

فعيناش عيناها وجيدش جيدها ولكن عظم الساق
منش دقيق

Ini adalah sebagian bahasa dari orang arab termasuk Mesir dimana kata Ma Alaika (ما عليك) dibaca Ma Alaiysy (ما عليش).

Contoh lain kata Laka (لك) dibaca Lesy (لش), seperti dalam surat al-Insyirah

أَمْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ

dibaca

أَمْ نَشْرَحُ لَشْ صَدْرَكَ

Contoh lainnya adalah bacaan surat Alfatihah

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

dibaca

إِيَّاشْ نَعْبُدُ وَإِيَّاشْ نَسْتَعِينُ

Semua bacaan tersebut tulisannya sama tetapi hanya fonetisnya yang berlainan.

- c. Kaskasah (الكسكسه). Kaskasa ini menyerupai Kasykasya yaitu menambahkan huruf Sin (سینا) setelah Kaf Mukhathab (الكاف) untuk menunjukkan terhadap Muannats (feminal), contohnya kata (memberi) (أعطيتك) dibaca (أكرمتكس) dan (أكرمتك) dibaca (أعطيتكس). Ataupun sama halnya dengan Kasykasya yaitu dengan menggantikan Kaf Mukhathab dengan Sin, contohnya pada kata bapak dan ibu (أبوك) dibaca (أبوس) dan (أملك) dibaca (أمس).
- d. Istintha (الاستنطاء) yaitu menggantikan huruf Ain (العین) yang di sukun dengan huruf Nun (نوناً) dan setelahnya adalah huruf Tha (الطاء), contohnya kata (أعطى) dibaca (أنطى), dan dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Hasan dan Thalha ra juga selain mereka membaca ayat Al Kautsar dengan Istintha (إنا أنطيناك الكوثر) dan juga terdapat dalam hadis Rasulullah tentang Doa yaitu sabdanya: (لامانع لما انطيت ولا منطى لما منعت).

- e. Khalkhaniah (اللخلخانيه) yaitu mempendek atau meringkas Harakat (baris) serta meringankan tekanan pada harakah tasydid, contohnya kata (كأنك) diringkas menjadi (كنك) dan kata (ما شاء الله) menjadi (ما شا الله), seperti firman Allah dalam surat al-A'la.

إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى (الأعلى : 7)

dibaca

إِلا ما شا الله

- f. Tashil (التسهيل) yaitu membuang huruf Hamzah (الهمزة) agar lebih mempermudah ucapan, contohnya pada kata sumur dan gelas (بئر) dibaca (بير) dan (كأس) dibaca (كاس) tanpa penulisan dan penyebutan huruf hamzah.
- g. Ar Raswu (الرسو) yaitu menggantikan huruf Sin (السين) atau Zai (الزاي) dengan huruf Shad (الصاد) atau sebaliknya, contohnya (سلطان) menjadi (صلطان), (أسطوره) menjadi (أسطوره) dan bacaan ini sangat ma'rif (terkenal) serta diakui keberadaannya oleh pakar bahasa karena banyaknya terdapat dalam *natsr* atau prosa bahkan dalam Al Quran, contohnya, bunyi ayat dalam Qs al-

يسطرون) (لست عليهم) (Ghasisah: 23 dan Qs Nun: 1 (بمسيطر), bisa dibaca بصيطر dan يصطرون.

b. Aspek Sintaksis (Ilmu Nahwu)

Misalnya kata قِبْلَةٌ yang terdapat dalam Qs Al-Baqarah: 143 yang artinya “Qiblat” tetapi jika berubah harokat awalnya dengan dibaca harakat dhammah قُبْلَةٌ maka artinya bukan qiblat lagi tetapi “ciuman” walaupun hurufnya sama.

Misal yang lain adalah bacaan

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ (التوبة: 3)

dalam Qs At-Taubah: 3 yang artinya “*Bahwa sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin*”. Ayat tersebut pernah dibaca oleh seorang Qari di era Khalifah Ali bin Thalib dengan bacaan أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ (التوبة: 3) dengan mengkasrahan kata رَسُولِهِ karena رسوله dianggap ma'tuf dengan kata sebelumnya yaitu من المشركين, jika dibaca demikian maka artinya berubah menjadi “*Bahwa sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrikin dan RasulNya*”. Penerjemahan seperti ini

berakibat sangat fatal karena pengertiannya Rasulullah disamakan dengan orang-orang Musrik.

Contoh yang lain adalah **ضعف** yang bisa dibaca **ضِعْفٌ** (dhi'fun) yang mempunyai arti 'berlipat ganda' seperti dalam Qs al-A'raf: 38 dan al-Isra': 75

رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَأَتَّهِمُوا عَدَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِنَّ لَا تَعْلَمُونَ (الأعراف: 38)

Artinya: Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang **“berlipat ganda”** dari neraka”. Allah berfirman: “Masing-masing mendapat (siksaan) yang **“berlipat ganda”**, akan tetapi kamu tidak mengetahui”.

إِذَا لَأَذْفُنَّاكَ **ضِعْفَ** الْحَيَاةِ **وَضِعْفَ** الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (الإسراء: 75)

Artinya: Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) **“berlipat ganda”** di dunia ini dan begitu (pula siksaan) **“berlipat ganda”** sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.

Kata **ضعف** juga bisa dibaca **ضَعْفٌ** (dha'ufa) atau **ضِعْفٌ** (dha'fun) bisa dibaca **ضَعْفًا** (dha'fan) dan **ضَعْفٍ** (dha'fin) yang mempunyai arti 'lemah' seperti dalam Qs al-Hajj: 73 dan Qs ar-Rum: 54 sebagai berikut;

ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ (الحج:73)

Artinya: Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualalah) yang disembah

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا (الروم: 54)

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan **lemah**, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan **lemah** itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu **lemah** (kembali) dan beruban

Kata روح kalau dibaca رُوْح (Ruh) bisa mempunyai arti ‘ruh manusia’, nabi Isya As, dan malaikat Jibril, seperti dalam Qs al-Isra’: 85, as-Syu’ara: 193 dan an-Nisa’: 171;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (الإسراء: 85)

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (الشعراء: 193)

Artinya: Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ (النساء: 171)

Artinya: Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-

Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.

Sedangkan kata رُوح kalau dibaca رَوْح (Rauh) bisa berarti ‘istirahat (استراحة)’, ‘santai (راحة)’ dan ‘rahmat’ seperti Qs Yusuf: 87

وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

(Artinya: jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”).

Kata دَيْنٌ dengan dikasroh huruf dzalnya bermakna “agama” kalau kata دَيْنٌ difathah huruf dzalnya bermakna “hutang” perbedaan harokat antara fathah dan kasroh mempengaruhi perbedaan makna. Kata دَيْنٌ yang bermakna hutang terdapat dalam Qs al-Baqarah: 282 dan Qs an-Nisa’: 11-12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
(البقرة: 282)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang sudah jatuh tempo untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ
نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا

النَّصْفَ وَالْأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ
وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ
إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ
وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (11) وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ
إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلِكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ
بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ
لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كَاللَّهِ أَوْ امْرَأَةٌ
وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ
مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ
دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ (النساء: 12)

Artinya: Allah menyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara

mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduh dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

Kata دِينَ bermakna 'agama' terdapat dalam Qs Ali Imran: 83, at-Taubah: 29, an-Nur: 2, al-Bayyinah: 5, al-Kafirun: 6, an-Nasr: 2 dan masih banyak lagi lebih dari 46 surat.

أَفْعَيْرِ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (آل عمران: 83)

Artinya: Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (التوبة: 29)

Artinya: Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

الرَّائِيَةَ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْسَ لَهُمَا عَذَابُهُمَا طَائِعَةً مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (النور: 2)

Artinya: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: 6)

Artinya: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (النصر: 2)

Artinya: *Kamu dapat melihat beberapa orang masuk Islam dengan berbondong-bondong*

Demikian juga terjadi perubahan makna dengan adanya perbedaan i'rab pada kata اِيْمَانٌ dan اِيْمَانُ, yang pertama berarti “sumpah” dan yang kedua berarti “iman”, seperti dalam firman Allah swt, sebagai berikut:

وَإِنْ نَكَثُوا اِيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِيْنِكُمْ فَقَاتِلُوا
اٰئِمَّةَ الْكُفْرِ اِنَّهُمْ لَا اِيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ (التوبة: 12)

Artinya: *Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.*

ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يَّاتُوْا بِالشَّهَادَةِ عَلٰى وُجُوْهِهَا اَوْ يَخَافُوْا اَنْ تُرَدَّ
اِيْمَانٌ بَعْدَ اِيْمَانِهِمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاسْمِعُوا اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفٰسِقِيْنَ (المائدة: 108)

Artinya: *Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

اَمْ لَكُمْ اِيْمَانٌ عَلَيْنَا بِالْعَةِ اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اِنَّ لَكُمْ لَمَّا تُحْكُمُوْنَ
(القلم: 39)

Artinya: *Atau apakah kamu memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?*

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ
(الطور: 21)

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (يونس: 9)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan.*

Dari persoalan sederhana inilah lahirnya ilmu nahwu (sintaksis) yang dicetuskan oleh Abu Al-Aswad Al-Dhuali di era Khalifah Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah*.

c. Aspek Morfologis (Ilmu Sharaf)

Perbedaan makna karena aspek morfologis, misalnya kata قَتَلَ dalam Qs An-Nisa': 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً

artinya “membunuh” tetapi jika dibaca قَاتَلَ maka artinya menjadi “saling membunuh”.

Kata يُذَبِّحُونَ pada Qs: al-Baqarah: 49 dan Qs al-Qashash: 4 menggunakan wazan *tsulatsi mazid bi harfin* yang mempunyai arti “mereka kaum Fir’aun menyembelih terus menerus anak-anak Bani Israel dengan menggunakan pedang” akan berbeda maknanya kalau menggunakan *tsulatsi mujarrad* yaitu يُذَبِّحُونَ bermakna “menyembelih” sekali saja tanpa dilakukan terus menerus.

وَإِذْ بَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ
أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ
(البقرة: 49)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً
مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ
الْمُفْسِدِينَ (القصاص: 4)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

2. Faktor Sejarah

Perubahan kata karena faktor sejarah berhubungan erat dengan perkembangan kata. Dalam Alquran misalnya, kata الكتاب yang disebutkan sebanyak 151 kali bermakna semua semua kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt dari kitab Zabur, Taurat, Injil dan Alquran, contoh Qs Al-Baqarah : 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Artinya: Kitab (*Al Quran*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

Kata Alkitab dalam Qs Al-Baqarah: 2 bermakna kitab Alquran tetapi dalam perkembangan arti, “kitab” bermakna buku atau kitab itu sendiri. Di Indonesia Alkitab diistilahkan dengan Injil. Jadi kata alkitab mengalami perluasan makna bukan hanya kitab-kitab suci tetapi bermakna buku apapun dikatakan sebagai kitab.

Benda atau sesuatu terkadang bentuk dan fungsinya berubah, akan tetapi namanya menetap, sehingga penyebutan nama yang telah melekat pada sesuatu itu, kini telah berubah, misalnya kata خاتم berasal dari kata حتم yang berarti mencetak. Dari akar itu, juga muncul kata ختام yang dahulu bermakna “tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan”. Istilah sekarang kata ختم juga menunjukkan pada arti stempel. Karena itu lingkaran yang diletakan pada jari-jari juga disebut خاتم karena ia dibuat untuk mencetak tulisan. Di era Nabi Muhammad Saw, cincin beliau digunakan untuk cap/stempel, sehingga kata خاتم menjadi stempel/cap/tanda tangan. Kini kata خاتم masih tetap dikenal, tetapi lebih populer diartikan cincin dan tidak lagi berhubungan dengan masalah mencetak atau memahat. Ini artinya makna kata خاتم telah berubah seiring dengan perubahan fisik, tetapi lafalnya tetap dipakai hingga sekarang.⁸

Kata خاتم juga mengalami اشتراك اللفظ ومتغير في المعنى atau polisemi lafalnya sama tetapi maknanya berbeda misalnya kata خاتم dalam Qs Al-Ahzab: 40

⁸ Taufiqurrahman, *Op Cit*, hlm. 101

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الأحزاب: 40)

Artinya: *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Kata خاتم yang mempunyai arti “akhir” oleh mayoritas muslim dan diartikan “cincin” oleh sebagian kaum muslim yang lain, khususnya komunitas Jamaah Ahmadiyah, maka wajar saja kalau jamaah Ahmadiyah menafsirkan bahwa Muhammad Saw hanyalah sebagai cincin para nabi dan Rasul saja bukan akhir para Nabi dan Rasul, hal inilah yang membuat konflik ideologis antara mayoritas kaum muslimin dengan jamaah Ahmadiyah yang notabene muslim juga.

Contoh yang lain adalah الدبابة yang dulu berarti “binatang merayap” seperti dalam Qs Hud: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ
(Dan tidak ada binatang melatapun di muka bumi)

tetapi kata tersebut sekarang sudah menunjukkan makna baru yaitu “kendaraan lapis baja (tank)”.

Contoh yang lain adalah kata قوم (Qoum) memiliki dua makna dasar yaitu kelompok manusia dan berdiri

tegak atau tekad. Al-Raghib al-Asfighani menjelaskan kata *qoum* seakar dengan kata قام يقوم قياما yang berarti berdiri. Kata ini juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya قيام الصلاة (menjaga keharmonisan).

Secara leksikal, قوم adalah kelompok manusia yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka tegakan di tempat قوم tersebut berada. Term قوم (*Qoum*) berkonotasi sebagai kelompok manusia yang mengurus suatu urusan tertentu, lebih konkret lagi kata ini menunjukkan kelompok manusia yang bangkit berperang membela sesuatu. Pada awalnya digunakan untuk kelompok laki-laki dengan merujuk penggunaannya dalam Qs Al-Hujurat : 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ (الحجرات: 11).

Artinya: *Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya*

Dalam ayat ini secara tegas menyebut bahwa perempuan di luar kata *qoum*. Akan tetapi dalam penggunaan pada umumnya kata tersebut menunjukkan kelompok manusia yang berada di suatu tempat baik laki-

laki ataupun perempuan.⁹ Kata *qoum* dalam Alqur'an terulang sebanyak 383 kali. Jumlah ini lebih banyak dengan term lain yang menunjukkan arti masyarakat. Dibandingkan dengan umat kata *Qoum* lebih banyak dipakai dalam Alqur'an.

Kata *qoum* menunjuk arti secara umum tanpa membedakan jenis kelamin dan mempunyai pengertian yang netral tidak mengandung konotasi positif atau negatif. Contohnya Qs Ar-Ra'ad: 11;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

(Artinya: *sesungguhnya Allah tidak akan melanggar nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang merubahnya*)

Pengetahuan yang dimiliki manusia tentang sesuatu, memiliki andil besar dalam membentuk makna yang ada di dalam benaknya. Ketika pengetahuannya berubah, maka makna yang ada dalam benaknya pun ikut berubah. Misalnya, kata الذرّة (*dzarrah*) oleh para ilmuwan terdahulu dianggap sebagai benda terkecil yang oleh para filosof Yunani disebut sebagai atom, yaitu benda terkecil yang tidak bisa terbagi lagi. Pernyataan Qs Yunus: 61 juga menyebutkan hal tersebut;

⁹ Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Manusia ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 57-58.

وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (61)

Artinya: Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar *zarrab* (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Laub Mahfu^zh).

Akan tetapi, para ilmuwan fisika di zaman modern mampu menyingkap bahwa ada benda-benda yang lebih kecil daripada *dzarrab*, yaitu: elektron, proton dan neutron.

Kata *شريعة* (Syariat) pada awalnya bermakna “membuka jalan menuju air untuk memberi minum binatang ternak”. Oleh karena itu, tempat-tempat yang dilewati oleh binatang ternak menuju mata air dinamakan *مشرعة*, *شرعة* dan *شريعة*.

Dalam Alquran *شريعة* bermakna agama yang dibahasakan dengan *شرعة* (*syir'ab*) dalam yang mempunyai pengertian *minhaj* dan At-Thariq, As-Syirat atau jalan yang dilalui manusia. Dengan demikian maka agama adalah merupakan syariat dan kesyirikan juga merupakan syariat. Maka pada hakekatnya agama asalnya satu, meskipun ada perbedaan pemahaman itu sesuatu yang sangat wajar. Seharusnya penyelesaian perbedaan tersebut tidak dilakukan dengan peperangan dan pertumpahan darah, karena

Yahudi diharuskan mengikuti Taurat, Nasrani mengikuti Injil, tradisi-tradisi adalah syariat.¹⁰ Seperti dalam Qs Al-Maidah: 48;

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا (48)

(Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang).

3. Faktor Ilmu dan Teknologi

Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, memberikan andil yang cukup besar dalam mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi mempunyai hubungan kausalitas. Melalui kreatifitas manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang, dan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini pula masyarakat juga berkembang.

Perkembangan yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

¹⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* diterjemahkan oleh Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, Yogyakarta: Samha, 2003, hlm. 166-167.

bermuaara pada perubahan atau perkembangan cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena yang ada. Di antara implikasi yang muncul akibat perubahan cara pandang ini adalah perubahan budaya. Hal ini beralasan mengingat budaya itu sendiri merupakan wujud dari produk cipta, karsa, dan rasa manusia

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang begitu cepat dan menyentuh hampir seluruh kehidupan masyarakat. Perkembangan IPTEK ini berimplikasi pada perkembangan bahasa, khususnya perkembangan kosa kata yang mengacu pada benda-benda dari produk IPTEK tersebut. Keterkaitan erat antara perkembangan IPTEK dan bahasa ini karena bahasa itu sendiri sebagai media untuk mengkonsepsikan setiap peristiwa, benda, dan objek-objek lainnya. Dengan ungkapan lain, fungsi bahasa adalah sebagai alat ekspresi dan komunikasi.

Ada beberapa cara yang berkaitan dengan pengembangan bahasa, khususnya pengembangan kata karena akibat perkembangan IPTEK. Pertama bisa berupa serapan dari bahasa penutur pengembang IPTEK, kedua kemungkinan (meskipun kemungkinan kedua ini kecil)

membuat padanan kata baru, dan ketiga dengan cara menggunakan kata yang sudah ada dengan memodifikasi atau mengubah makna asalnya. Dalam konteks ini, cara ketiga inilah (perubahan makna) yang menjadi bahasan dalam tulisan ini.

Dalam bahasa Indonesia, Chaer memberikan contoh perubahan makna akibat perkembangan IPTEK pada kata *berlayar*. Kata ini pada awalnya bermakna ‘perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga layar’. Walaupun sekarang kapal-kapal besar tidak lagi menggunakan layar, tetapi sudah menggunakan tenaga mesin, bahkan juga menggunakan tenaga nuklir, tetapi kata *berlayar* masih digunakan.¹¹

Fenomena perubahan makna akibat perkembangan IPTEK dalam bahasa Arab dapat kita lihat pada kata *سيارة*, *هاتف*, *حاسوب*, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penggunaan ketiga kata sebagai berikut.

¹¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 310.

Contoh A

1. فَدَخَلَ عَلَيَّ مَلَكَانِ مَهَيَّبَانِ فَطَارَ عَقْلِي وَارْتَعَدَتْ
مَفَاصِلِي مِنْ هَيْبَتِهِمَا وَأَخَذَانِي وَأَجْلَسَانِي وَأَرَادَا أَنْ
يَسْأَلَانِي فَسَمِعْتُ نِدَاءً مِنْ الْهَاتِفِ أَتْرَكَا عَبْدِي وَلَا تُخَوِّفَاهُ
فَإِنِّي رَحِمْتُهُ (المواعظ العصفورية: 2) .
2. قال قائل منهم لا تقتلوه يوسف فألقوه في غيبت الحب
يلتقته بعض السيارة إن كنتم فاعلين (يوسف: 10).
3. وجاءت سيارة فأرسلوا واردهم فأدلى دلوه، قال يبشرى
هذا غلم وأسروه بضاعة، والله عليم بما يعملون. (يوسف:
19).
4. فسوف يحاسب حسابا يسيرا (الإنشاق: 8).

Artinya:

1. Aku didatangi oleh dua malaikat yang berwibawa. Aku ketakutan dan gemetar. Aku dipegang dan didudukkan. Mereka akan menanyaiku. Tiba-tiba aku mendengar panggilan yang tidak jelas sumbernya (suara tanpa rupa), "hendaklah kamu berdua (Malaikat Munkar dan Nakir) meninggalkannya (Umar bin Khattab), janganlah kamu berdua menakut-nakutinya, karena Aku mengasihinya.
2. Seseorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."
3. Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya dia berkata: "Oh; kabar gembira,

ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan (Yusuf, 19)

4. *Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.*

Pernyataan di atas bisa dibandingkan dengan pernyataan berikut yang menunjukkan bahwa korean perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bisa jadi makna mengalami perubahan bahkan berbeda sama sekali dengan makna dasarnya.

Contoh B

1. لا علاقة بين الهواتف (جم الهاتف) المحمولة والسرطان¹²
2. تُوجَّحُ الْأَسْبَابِي فِرْتَانْدُو أَلْتَرُو الْإِحْدَ الْمَاضِي فِي الْبِرَازِيلِ
كَأَصْغَرِ بَطَلٍ سِنًّا فِي الْفَيْئَةِ الْأُولَى لِسِبَاقِ السِّيَّارَاتِ
3. اشترى لي أبي الحاسوب.

Artinya:

1. *Tidak ada korelasi antara telpon seluler (Hp) dengan penyakit kanker.*
2. *Firnando Alonso berkebangsaan Spanyol pada hari Abad yang lalu di Brazil dinobatkan sebagi pemenang termudah pada kelompok pertama untuk lomba reli mobil.*
3. *Ayahku membelikan saya computer.*

¹² http://news:bbc.co.uk/hi/sci_tech/newsid, diakses pada tanggal 10 Oktober 2011

Kata *السيارة*, *الهاتف*, dan *الحاسوب* pada contoh di atas mengalami perubahan makna. Perubahan makna ini dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK. Kata *الهاتف* pada contoh A (1) diartikan suara tanpa rupa, yakni petutur mendengar suara tetapi tidak diketahui wujud konkret dari sang penuturnya. Dengan ditemukan alat komunikasi yang baru, kata *الهاتف* berubah maknanya menjadi telepon atau hand phone (Hp) sebagaimana pada contoh B (1).

Kata *سيارة* pada ayat 10 dan 19 surah Yusuf di atas (contoh A 2 dan 3) berbeda dengan makna yang digunakan dewasa ini. Dalam kedua ayat tersebut kata *سيارة* berarti sekelompok musafir, yang dimaksud dengan kata *سيارة* pada ayat 19 di atas adalah sekelompok musafir yang melewati jalan. Yang dimaksud jalan di sini adalah suatu tempat Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya (kecuali Benyamin) ke sumur. Menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang dikutip oleh Ash-Shabuni, II, 1976, yang dimaksud dengan *جاءت سيارة* adalah sekelompok kaum yang melakukan perjalanan dari Madyan ke Mesir; tiba-tiba di tengah jalan mereka tersesat dan bingung sehingga akhirnya mereka tiba di suatu jalan yang ada

sumurnya tempat Yusuf dibuang dan sumur tersebut jauh dari keramaian. Menurut Shihab (2004), kata *سيارة* berasal dari kata *سار* yang berarti berjalan. Kata ini pada mulanya dipahami dalam arti kelompok yang banyak berjalan. Kata ini merupakan salah satu contoh dari pengembangan makna kata. Dikarenakan oleh perkembangan teknologi transportasi, kata ini sekarang berarti ‘mobil’.

Hal yang sama juga terjadi pada kata *الحاسوب*. Kata atau frase ini berasal dari kata *حسب-يحسب-حسابا*. Pada contoh contoh A (4) berarti diperiksa atau dihitung dan kata *الحاسوب* berarti alat penghitung. Kata ini berubah makna (dimodifikasi maknanya) menjadi ‘komputer’ seiring dengan perkembangan teknologi informasi.¹³

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan perubahan makna, misalnya adalah kata *نَقَّاتَات* yang diartikan “wanita-wanita tukang sihir” dalam Qs al-Falak: 4 *وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ* (Dari kejahatan wanita-wanita tukang sibir yang menghembus pada

¹³ Nur Arifuddin, Faktor Penyebab Perubahan makna, dalam <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/03/faktor-penyebab-perubahan-makna.html>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.

bubul-bubul). Tetapi dalam rubrik-rubrik teknologi di surat-surat kabar berbahasa Arab sekarang ini berarti “pesawat jet”.

Kata البرق dalam Qs Al-Baqarah: 20, Ar-Ra’d: 12 dan Ar-Rum: 24 yang berarti dahulu bermakna “kilat” sekarang diartikan sebagai telegraf dalam pemakaian di bahasa-bahasa kontemporer. Kata البريد yang dahulu bermakna “burung yang digunakan untuk mengirim kabar” kini dipakai untuk arti “pos” seperti إدارة البريد.¹⁴

4. Faktor Sosial Budaya (*Social Culture Causes*)

Karakteristik masyarakat adalah adanya perubahan dari satu waktu ke waktu yang lain. Sebuah komunitas masyarakat bisa bergabung dengan komunitas lainnya melalui berbagai cara, misalnya hubungan ekonomi, politik, perang, bencana alam, migrasi, budaya dan sebagainya. Asimilasi antar berbagai individu maupun masyarakat bisa merubah cara pandang dan pemikiran.

¹⁴ Muhammad Lutfi, “Bahasa Arab dan Dinamika Kebudayaan Dunia” dalam Jurnal Kebudayaan Arab *ARABIA* Vol. 8 Nomor 16/ Oktober 2005-Maret 2006, (Depok: Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005-2006), hlm. 51.

Bahkan, perubahan itu bisa mempengaruhi agama, madzhab dan falsafah hidup mereka.¹⁵

Kosakata bahasa Arab banyak mengalami perubahan sejak munculnya agama Islam. Beberapa memiliki terminologi baru dalam pandangan Islam. Misalnya kata “Kafir” asal katanya mempunyai makna dalam ranah pertanian *الذى يستر البذور ويغطيها* yaitu petani yang menutupi biji-bijian dan menimbunnya dengan tanah. Menurut Abu Bakar arrazi dalam kitab *Mukhtār As-shobhah* bermakna “menutup biji-bijian dengan tanah”¹⁶, firman Allah swt :

مَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
خُطَامًا (الحديد: 20)

Artinya: *Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur*

Kafir juga bermakna “malam yang gelap, kegelapan, laut, lembah yang luas, awan gelap, sungai besar, tempat yang terpencil, tanah datar, tumbuh-tumbuhan,

¹⁵ Taufiqurrahman, *Op Cit*, hlm. 104.

¹⁶ Zaenuddin Ar-razi, *Mukhtār As-Shahah*, bab kafir, (al-Qāhirah: Dar al-Tauzī wa An-Nasyr, 1990), hlm. 221.

mayang kurma, baju besi, yang tersembunyi, dan kuda yang hitam legam.¹⁷

‘Kafir’ atau ‘kufur’ berasal dari deriviasi ‘*kafara*’ yang artinya ‘tertutup’ (kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi ‘cover’ artinya penutup. Sedangkan menurut ahli ilmu falak kafir bermakna “Malam yang gelap menutupi dengan kegelapannya segala sesuatu.”¹⁸

Dalam bahasa agama ‘Kafir’ juga bermakna adalah mereka yang masih yang tertutup dari ‘*Al-Haqq*’ (kebenaran mutlak). Kafir bukan bermakna orang yang tidak beragama Islam. Sering sekali orang Islam menyebut orang yang tidak beragama Islam sebagai ‘orang kafir’. Itulah ajaran yang sering diterima oleh sebagian besar kaum muslimin semenjak kecil. Dan makna yang tidak tepat ini turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi, pada akhirnya diterima dengan *taken for granted* saja, dan tidak memeriksa lagi kebenarannya.

Definisi *Qur’aniyyah* dari kata ‘orang kafir’, bisa kita temukan di Qs Al-Kahfi ayat 100 dan 101.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, cet. 14, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1218

¹⁸ Lihat Zaenuddin Ar-razi, *Op Cit*, hlm. 224.

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرَضًا الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا (الكهف: 100 - 101)

Artinya: *Dan Kami tampilkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir (Al-Kafirin) dengan jelas, yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari 'zikri' / memperhatikan terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar."*

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa definisi kafir lebih identik kepada kepada orang-orang yang tidak mau melihat dan mendengar semua karunia Allah Swt dan peringatan-peringatanNya sehingga melupakan anugerah diberikan oleh Allah Swt bukan semata-mata karena perbedaan agama sebagai orang kafir.

Contoh lainnya adalah kata عقيلة dalam pengertian bahasa Arab kontemporer sebagai orang yang menduduki struktur sosial tinggi padanan dari kata زوجة dengan tanpa mengganti makna satu dengan lainnya dalam konteks budaya akan menafikan makna sinonimnya yaitu sama-sama mempunyai arti "istri". Hanya saja عقيلة ditujukan kepada komunitas tertentu dalam strata sosial lebih tinggi seperti penyebutan kepada istri Presiden, Gubernur dan lain sebagainya seperti عقيلة الرئيس وعقيلة المحافظ. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan berbeda halnya dalam penyebutan kepada orang yang strata sosialnya

lebih rendah atau kepada masyarakat umum cukup hanya mengatakan *زوجة* saja.

Padanan dari kata *عقيلة* adalah *بعلة* tetapi kata *بعلة* sangat jarang dipakai dalam bahasa komunikasi sehari-hari bahkan hampir tidak pernah sama sekali, kata *بعلة* hanya ada dalam Qs An-Nur: 31 sebagai berikut;\

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ (النور: 31)

Artinya: *Dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka.*

Perubahan makna berdasarkan tingkatan sosial tersebut disebabkan karena pengaruh sosial budaya masyarakat Arab sebagai masyarakat yang menganut sistem *Kapitalisme Feodalisme* yang memprioritaskan kaum bangsawan sebagai orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat dan mempunyai kapital yang cukup untuk menguasai roda perekonomian. Kapitalis biasanya menerapkan sistem *open social stratification* yang memungkinkan akan adanya dinamika kelas-kelas sosial yang ditandai oleh kepemilikan modal oleh seseorang atau segolongan masyarakat. Di samping mereka mendasarkan struktur

masyarakatnya pada kepemilikan modal yang bersifat *open social stratification*, juga menerapkan landasan keturunan tinggi sebagai dasar lain yang lebih cenderung bercirikan *closed social stratification*.

Gejala tingkatan bahasa Arab yang didasarkan oleh kelas sosial dalam bahasa tutur sehari-hari dan ketika berada dalam acara-acara formal seremonial, seperti pernikahan, pengajian, pengajaran, dan ragam komunikasi lainnya. Di antara mereka ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. *Pertama* adalah variasi bahasa tinggi, seperti bahasa pengantar pendidikan, khotbah, surat menyurat resmi, dan buku pelajaran. *Kedua* adalah variasi bahasa rendah yang digunakan dalam situasi tidak formal seperti di rumah, warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi, dan catatan untuk diri sendiri.

Bentuk tutur mereka secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni bentuk hormat dan bentuk biasa. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya dua macam bentuk tingkat tutur itu ternyata bermacam-macam dan berbeda antara masyarakat Arab dan

masyarakat lainnya. Ada anggota masyarakat yang dihormati atau tidak dihormati karena bentuk dan kondisi tubuhnya, kekuatan ekonomi, status sosialnya, kekuatan dan pengaruh politisnya, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin, kondisi psikis, dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat pula kata-kata tertentu untuk menunjuk rasa hormat seperti bersabda, menganugerahi. Dalam bahasa Jawa juga ada, misalnya dengan pronomina orang pertama terdapat kata *aku, kula, dalem, kawula*; dengan pronomina orang kedua terdapat ungkapan *kowe, sampeyan, panjenengan, paduka*. Terdapat juga bentuk-bentuk dalam kata benda dalam bahasa Jawa yang menunjukkan perbedaan rasa hormat, misalnya *omah, griya, dalem* yang semuanya bermakna rumah. Dengan kata kerja, misalnya terdapat kata *turu, tilem, sare* yang maknanya adalah tidur. Dengan kata sifat, misalnya terdapat kata *lara, sakit, gerah* yang maknanya sakit.

Perubahan makna dalam bahasa Arab karena perubahan sosial-budaya banyak terjadi pada istilah-istilah keagamaan, misalnya الصلاة والحج والزكاة والوضوء والتيمم. Kata الصلاة 'salat' semula bukanlah istilah islami, tetapi suatu istilah atau kata yang digunakan oleh orang-orang

Arab sebelum Islam datang. Kata الصلاة ini pada awalnya berarti do'a dan istighfar.

Di dalam al-Qur'an, surah At-taubah, ayat 103 kata الصلاة berarti do'a sebagai berikut.

وصل عليهم إن صلاتك سكن لهم (التوبة: 103)

Artinya: *Dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.*

Dalam surah Al-Haj, ayat 40 berikut ini, kata صلوات bentuk jamak dari صلاة berarti rumah-rumah ibadah orang Yahudi. Dengan bahasa yang lain tetapi maksudnya sama, Ash-Shabuni (1976) memaknai kata صلوات menjadi كنائس اليهود (sinagognya kaum Yahudi). Dengan demikian, dengan konteks sosial yang berbeda, kata yang sama dapat berbeda maknanya.¹⁹

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا
دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ هُدًى مَتَّ صَوَامِعُ وَبِيعَ وَصَلَوَاتُ
وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ
لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحج: 40)

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami banyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia*

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Beirut: Darul Ma'arif, 1976), hlm. 330.

dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Setelah Islam mensyariatkan umat Islam untuk melakukan shalat sebagaimana yang kita pahami sekarang ini, kata الصلاة yang semula berarti do'a, istighfar, dan rumah-rumah ibadah orang Yahudi, berubah mejadi suatu konsep peribadatan ritual yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Oleh karena itu sekarang kita kenal shalat maghrib, shalat isya', shalat subuh, shalat dzuhur, shalat asar, dan lain-lainnya.

Hal yang sama juga terjadi kata الصوم yang semula berarti menahan dan meninggalkan sesuatu الإمساك عن الشئ والتترك dalam konteks sosial-keagamaan menjadi الإمساك عن الشهوتين yang punya arti menahan diri dari dua syahwat. Dalam al-Qur'an, surah Maryam ayat 26, kata الصوم dimaknai meninggalkan berbicara, atau oleh Ash-Shabuni (1976) kata صوما berarti السكوت والصمت (diam tidak berbicara).²⁰

²⁰ *Ibid*, hlm. 350.

فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنَِّّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (مریم: 26)

Artinya: *Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiaapun pada hari ini”*.

Demikian pula, kata الحج semula berarti “menyengaja sesuatu” atau القصد, selanjutnya makna kata ini berubah menjadi suatu bentuk ibadah, yakni ‘bertujuan mengunjungi ka’bah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu. Demikian pula kata وضأء بالماء: نظفه (وغسله) berarti membersihkan dengan air (وغسله). Selanjutnya karena konteks sosial keagamaan, kata الوضوء menjadi ‘menggambil air untuk shalat dengan cara-cara tertentu.

5. Faktor Psikologis (*Psychological Causes*)

Beberapa orang Arab mengungkapkan perasaan dalam berbagai macam bentuk seperti غزل (*Ghazal*) dan هجاء (*Haja*) serta مدح (*madh*) dan رثاء (*Ritsa*), seperti halnya dalam Alquranul karim perbedaan kata antara غضب dan غيظ yang mempunyai arti kata sama “marah/murka”, tetapi dalam penggunaannya kedua kata

tersebut maknanya berbeda tergantung pada konteks psikis orang yang menyampaikannya. Seperti

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْعَصْبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى
وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْتَهِبُونَ (الأعراف: 154)

Artinya: *Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) lub-lub (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ
نَذِيرٌ (المملك: 8)

Artinya: *Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?”*

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (آل عمران: 134)

Artinya: *Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*

غضب (Ghadhab) itu perasaan marah dari orang yang lebih kecil strata sosialnya kepada orang yang lebih besar adapun *غيظ* merupakan perasaan marah dari orang yang lebih besar status sosialnya kepada orang yang lebih

kecil.²¹ Sebagaimana perbedaan antara kata *love* dan *like* dalam bahasa Inggris dan seperti halnya perbedaan antara kata *يكره* dan *يغض* dalam verba bahasa arab walaupun keduanya mempunyai makna yang sama.

Sikap psikologis yang dimiliki manusia, tidak bisa lepas dari munculnya makna asosiasi, misalnya kata *اليمين* أصحاب yang berarti dalam Qs: Al-Waqi'ah: 27 yang dimaknai sebagai “golongan kanan” sebagai “golongan orang yang akan masuk surga” sedangkan *الشمال* أصحاب الشمال atau *المشأمة* أصحاب المشأمة yang dimaknai sebagai “golongan kiri” dimaknai sebagai “golongan yang akan masuk neraka”.

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (الواقعة: 27) وَأَصْحَابُ
الشَّامِلِ مَا أَصْحَابُ الشَّامِلِ (الواقعة: 41)

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (8) وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا
أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (الواقعة: 9)

Sedangkan kata *اليمين* yang berarti ‘kanan’ dianalogikan dengan makna “tangan orang yang mudah beramal baik”, sedangkan kata *الشمال* yang berarti “kiri” dianalogikan dengan makna “orang yang kikir dan tidak

²¹ Abu Hilal Al-Askari, *Op.Cit*, hlm. 123

mau beramal baik”. Sedangkan *مشأمة* dianggap sebagai sesuatu yang rendah, hina, kotor, nista, pertanda buruk, dan pesimistik.

6. Pengaruh Bahasa Asing

Keberadaan bahasa asing sangat berpengaruh besar terhadap makna sebuah bahasa. Di era globalisasi sekarang ini sangat rentan terjadi penyerapan bahasa asing ke bahasa pribumi termasuk juga serapan bahasa asing ke bahasa Arab khususnya dalam Alquran. Seperti halnya kata *الصحابه* adalah sahabat Nabi yang pernah bertemu Nabi dan beriman kepadanya. Dalam bahasa Indonesia kata sahabat bermakna “kawan”, ‘teman’, dan rekan. Seperti kata *Ummul Qura* dalam Qs As-Syura: 7 yang merupakan terjemahan harfiah dari bahasa Yunani yaitu ‘metropolis’.

لَتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي
الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (الشورى: 7)

Kata *أمة* dalam Alqur’an yang mempunyai arti rakyat atau masyarakat masih ada hubungan dengan kata

أُمَّ merupakan pinjaman dari bahasa Ibrani atau aram, seperti Qs Al-Baqarah: 134 تِلْكَ أُمَّةٌ (itulah masyarakat).

Kata صراط المستقيم (*Sbiratal mustakim*) dalam Qs Al-Fatihah, kata *shirat* berasal dari bahasa Latin yaitu ‘strata’ yang kemudian menjadi asal kata bahasa Inggris *street*.²²

Kata قرطاس dalam Qs Al-An’am: 7 merupakan kata serapan dari bahasa asing yaitu berasal dari kata “*charta*” dalam bahasa Yunani dalam bahasa Abyssinia adalah kartas.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (الأنعام: 7)

Artinya: *Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: “Ini tidak lain hanyalah sibir yang nyata.”*

Sedangkan kata طه dalam Qs Taha: 1 punya arti tetap ‘thoha’, اليمم dalam Qs Thaha: 39 punya arti ‘sungai’, طور dalam Qs Al-Baqarah: 63 punya arti ‘bukit Thursina’, dan الربانينون dalam Qs Al-Maidah mempunyai arti ‘orang-

²² Abu Hatim Ahmad bin Hamdan al-Razi, *al-Zanad fi al-Mustalahat al-Islamiyya al-Arabiyya*, (Cairo: Darussalam, 1956-1958), vol. 1, hlm, 81.

orang alim' semuanya adalah bahasa Suryaniyah.²³ Sebagaimana terlihat dalam beberapa ayat berikut:

إِنْ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ
عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي (طه):

(39)

Artinya: Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ (البقرة: 63)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ
لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (المائدة: 63)

Artinya: Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.

Kata مشكاة (*misykat*) yang terdapat dalam Qs An-Nur: 35 mempunyai arti 'lobang yang tak tembus'

²³ Sarwat, Apakah Dalam Quran Ada Bahasa Serapan Asing ?, dalam <http://www.ustsarwat.com/web/ust.php?id=1196834284>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.

serta *كفلين* (*keiflaini*) dalam Qs Al-Hadid: 28 yang berarti ‘dua bagian’ berasal dari serapan bahasa Romawi.²⁴

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكَاةٍ (النور: 35)

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ

(الحديد: 28)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian

Sedangkan kata *فردوس* (*firdaus*) yang terdapat dalam Qs al-Kahfi: 10 dan Al-Mukminun: 11 berasal dari serapan bahasa Habasyah atau Ethiopia sekarang ini. Para ahli Nahwu (*nubat*) telah bersepakat bahwa di dalam Al-Quran ada begitu banyak lafadz yang *mamnu' minas-syarf* (tidak bisa dirubah morfemnya), sebab karena merupakan isim *al-'alam* (nama) atau karena kenon-araban (*'ajam*), seperti kata Ibrahim, Musa, Ishaq, Ismail, Jibril, Mekkah, Yusuf, Yunus dan lain sebagainya, semua nama yang merupakan bukan dari nama-nama berbahasa Arab.

²⁴ *Ibid*

7. Faktor Perbedaan Bidang Pemakaian

Suatu bidang kajian, keilmuan, atau kegiatan tertentu memiliki kekhasan dalam penggunaan kosa kata. Istilah-istilah seperti striker, gelandang kanan, penjaga gawang, tendangan pojok, tendangan penalti, pemain belakang, menghadang bola, dan lini tengah merupakan kosa kata yang lazim digunakan dalam olahraga sepak bola. Di bidang Fisika kita mengenal istilah Vektor, skalar, hukum Newton, massa, gravitasi, panumbra, dan lain-lain.

Kosa kata yang lazim digunakan di bidang tertentu juga dapat digunakan dalam bidang lain yang bersifat umum. Dalam bahasa Indonesia, kata ‘menggarap’ yang berasal dari bidang pertanian dengan segala macam derivasinya seperti pada frase menggarap sawah, tanah garapan, dan petani penggarap, kini banyak digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna ‘mengerjakan’ misalnya menggarap skripsi, menggarap usul para anggota, menggarap generasi muda, dan menggarap naskah drama.²⁵

Kesimpulan yang dapat ditarik dari gejala ini adalah bahwa kata yang sama memiliki arti atau makna berbeda apabila digunakan dalam bidang yang berbeda

²⁵ Abdul Chaer, *Op Cit*, hlm. 67.

pula. Dengan ungkapan yang berbeda, Pateda menyatakan bahwa lingkungan masyarakat menyebabkan perubahan makna.²⁶

Contoh

1. والفرض هو الإجابة المحتملة عن سؤال الدراسة.
2. الصلوات من أفضل الفرض الذي أمر بلزومه.
3. د. محمد اسماعيل رئيس التحرير للمجلة “المجتمع”.
4. أقيم المؤتمر العالمي لحزب التحرير في اغسطس 2005.
5. وما كان لمؤمن ان يقتل مؤمنا إلا خطأ, ومن قتل مؤمنا خطأ فتحرير رقبة مؤمنة ودية مسلمة الى اهله (النساء: 92).

Artinya:

1. *Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian.*
2. *Ibadah salat merupakan kewajiban paling utama yang diperintah untuk dilaksanakan.*
3. *Muhammad Ismail adalah pemimpin redaksi majalah “Al-mujtama”.*
4. *Komperensi tingkat tinggi untuk Partai/kelompok Pembebasan (Hizbut Tahrir) telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2005.*
5. *Dan tidak layak bagi seorang mu'min membunuh seorang mu'min (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mu'min*

²⁶ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 56.

karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (Qur'an, surah Annisa' ayat 92).

Sama-sama menggunakan kata *الفرض* pada contoh tetapi maknanya berbeda, yang pertama pada contoh (1) bermakna 'hipotesis' dan contoh yang kedua bermakna 'kewajiban', karena kata ini berada pada bidang keagamaan, khususnya bidang Ilmu Fiqh. Perubahan makna dari kewajiban ke hipotesis atau sebaliknya disebabkan oleh penggunaan kata tersebut pada kekhasan bidang atau keilmuan.

Demikian pula, kata *التحرير* pada contoh (3) dan (4) juga memiliki makna yang berbeda, meskipun keduanya sama. Kata *التحرير* pada (3) bersentuhan dengan wilayah jurnalistik, sehingga makna yang muncul adalah redaksi. Jadi *رئيس التحرير* berarti 'Pemimpin Redaksi'. Sementara itu, Kata *التحرير* pada (4) bersentuhan dengan wilayah politik, sehingga kata tersebut berarti 'pembebasan'. Jadi *حزب التحرير* berarti 'Partai Pembebasan'. Hal yang sama juga terjadi pada contoh (5). Kata *التحرير* pada contoh (5) ini berkaitan dengan hukuman bagi orang yang melakukan pembunuhan (masalah kriminal) dan kata *التحرير* juga berarti membebaskan (membebaskan budak muslimah).

الموت menurut muqatil dalam Nur Kholis Setiawan memiliki empat arti alternatif, yaitu 1) tetes yang belum dihidupkan, 2) manusia yang salah beriman, 3) tanah gersang dan tandus, serta 4) ruh yang hilang.

Dalam konteks Qs az-zumar: 30, sesungguhnya kamu akan mati, juga mereka,” kata tersebut berarti mati yang tidak bisa dihidupkan kembali.

D. Bentuk-Bentuk Perubahan Makna dalam Alquran

Perubahan makna kosakata bahasa menurut Mansur Pateda, dapat berwujud penambahan dan pengurangan. Penambahan dan pengurangan yang terjadi tidak hanya dari segi kuantitas kata, tetapi juga dari segi kualitasnya.²⁷

Bentuk perubahan makna, menurut Samsuri, terjadi dalam bentuk penambahan, pengurangan dan perubahan secara total.²⁸

1. Perluasan Makna (تعميم)

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya

²⁷ Mansoer Pateda, *Op.Cit*, hlm. 158.

²⁸ Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 63-64.

memiliki sebuah ‘makna’ tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Umpamanya kata saudara yang pada mulanya hanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’. Kemudian, maknanya berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepetalian darah’. Akibatnya, anak paman pun disebut saudara. Lebih jauh lagi selanjutnya siapapun yang masih mempunyai kesamaan asal usul disebut juga saudara. Malah kini siapa pun disebut saudara. Perluasan makna yang terjadi pada saudara terjadi juga pada kata-kata kekerabatan lain seperti kakak, ibu, adik dan bapak.

Makna yang mengalami generalisasi adalah makna yang tadinya mempunyai arti khusus kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih luas lagi.²⁹

Misalnya adalah kata أُمَّة (*Ummah*) bentuk jamak atau pluralnya adalah أُمَّم *umamun*. Kata tersebut berakar dari huruf hamzah dan mim ganda, yang tadinya hanya bermakna ‘asal’, ‘tempat kembali’, dan ‘kelompok’. Dari kata tersebut muncul kata أُمُّ (*umm*) (ibu) dan إِمَام *imam* (pemimpin), terdapat hubungan makna karena keduanya

²⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986), hlm. 87.

menjadi teladan dan tumpuan pandangan masyarakat. Kata *أُمَّة* *ummah* mengandung pengertian “kelompok manusia yang terhimpun karena didorong oleh ikatan; a) persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita, b) agama, c) wilayah tertentu dan d) waktu tertentu.

Kata *أُمَّة* digunakan dalam Alqur’an berjumlah 64 kali, 51 kali dalam bentuk tunggal dan 13 kali dalam bentuk jamak. Penggunaanya sangat beragam terutama dalam ayat-ayat makiyah. Kata *أُمَّة* atau *أُمَم* mengalami perluasan atau generalisasi makna dengan berbagai makna sebagai berikut:³⁰

- a. Binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ
مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ
(الأنعام:38)

Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan

³⁰ Abu Hatim Ahmad bin Hamdan al-Razi, *al-Zinad fi al-Mustalahat al-Islamiyya al-Arabiyya*, vol. 1, (Cairo: Darussalam, 1956-1958), hlm. 74-79

- b. Makhhluk dari bangsa jin dan manusia. Al-a'raf: 38

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ (الأعراف:38)

Artinya: Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.

- c. Ummah juga berarti waktu, terekam dalam Hud: 8.

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ لَيَقُولُنَّ مَا يَحْسِبُهُ أَلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (هود:8)

Artinya: Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan. niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya.

- d. Ummah dalam arti imam atau pemimpin

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَوَمَ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (النحل:120)

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),

e. Agama

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ (الأنبياء: 92)

Artinya: *Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (المؤمنون: 52)

Artinya: *Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepadaku.*

Kata yang mengalami perluasan makna berikutnya adalah *شعب* (Sya'b) secara Bentuk jamaknya adalah *شعوب* (*syu'ub*). Secara khusus mengandung arti suku besar yang bernasab pada satu nenek moyang tertentu. Tingkat keturunan dalam bahasa Arab ada tujuh, (1) Sya'b, (2) Qabilah, (3) Imarah, (4) Bat, (5) Fakh, (6) fasilah dan (7) Asyirah.³¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
(الحجرات: 13)

قبيلة *Qobilah* memiliki pengertian *muwajibat al-syai li al-syai* “sesuatu berhadapan dengan sesuatu yang lain.

³¹ *Ibid*, 81-82

Secara bahasa Qabilah adalah kelompok manusia yang berasal dari satu keturunan. Dalam kamus E. Lane kata tersebut diartikan sebagai ‘a body of Men from one father’ “kumpulan orang-orang yang berasal dari satu ayah.³²

Kata قبيل (*Qobil*) diartikan ‘Pengikut-pengikut’

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يَرَائِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (الأعراف: 27)

Artinya: Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya ‘auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Kata خليفة khalifah juga mengalami perluasan makna. Kata ini pertama kali muncul di Arabia pra Islam, dalam suatu prasasti Arab abad ke-6 M disitu kata Khalifah tampaknya menunjuk kepada semacam raja muda atau letnan sebagai wakil pemilik kedaulatan yang berada di tempat lain. Kata Khalifah muncul dua kali dalam Alqur’an yang pertama mengacu kepada Adam

³² Edward William Lane, *Arabic English Lexicon*, (Beirut: Libraire Du Liban, 1968), hlm. 24.

(Al-Baqarah : 28) dan yang kedua mengacu kepada Daud (Shad: 26) yang kedua ini muncul dalam konteks membawa kesan yang kuat mengenai kedaulatan.

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
(ص:38)

Artinya: Kami telah menciptakan khalifa di muka bumi, kata Allah kepada Daud “hakmilah manusia secara adil.

Kata Khalifah muncul dalam bentuk pluralnya yakni خلفاء (*khulafa*) dan خلائف (*khalaif*). Dapat bermakna para pengganti, para ahli waris, para pemilik dan raja-raja muda.³³

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ
بَسْطَةً (الأعراف:69)

Artinya: Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu).

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَايَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ خُلَافَةً (يونس:73)
Artinya: Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan

³³ Bernard Lewis, *The Political Language of islam, Bahasa Politik Islam*, diterj. Ihsan Ali Fauzi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 61.

Kata الضلال mempunyai makna secara khusus العُدُولُ مِنَ الْحَقِّ وَالطَّرِيقِ (tersesat dari jalan kebenaran) kemudian kata ضلال mengalami perluasan makna, disebutkan dalam alqur'an dalam beberapa makna, yaitu:

1. Sesat dari jalan yang benar, Qs Dhuha:7

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (الضحى:7)

Artinya: *Dan Dia (Allah) mendapatimu sebagai seorang yang tersesat, lalu Dia memberikan petunjuk.*

2. Lupa, Qs As-Syu'ara:

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ (20)

(Artinya: *Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang lupa.)*

3. Rusak dan hancur

وَقَالُوا أَإِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ (السجدة:10)

Artinya: *Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya.*

Kata nomina yang mengalami perluasan makna diantaranya adalah kata *rajulun* رَجُلٌ berasal dari kata derivasinya, seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *arrijl* (telapak kaki), *arrijlah* (tumbuh-tumbuhan) dan *rajulun* (laki-laki).

Dalam kamus Lisanul Arab diartikan sebagai laki-laki, lawan perempuan dari jenis manusia. Kata *Rajul* umumnya digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa, sesudah anak-anak.³⁴

Kata *rajul* diulang sebanyak 55 kali dalam Alquran, kata *Arrajul* mempunyai berbagai macam makna yaitu bermakna laki-laki Albaqarah: 282

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ
إِحْدَاهُمَا الْآخَرَى (البقرة: 282)

Kata *rijalikum* pada ayat tersebut ditekankan kepada laki-laki pada aspek gendernya bukan hanya jenis kelamin laki-laki. *Rijal* diartikan sebagai laki-laki muslim yang akil baligh dan merdeka. Jadi semua yang masuk kategori *rajul* termasuk *dzakar*. Tetapi tidak semua *dzakar* masuk dalam kategori *dzakar*. Kata *rajul* menuntut sejumlah kriteria tertentu bukan mengacu kepada jenis kelamin tetapi kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat-sifat kejantanan (*masculinity*). Oleh karena itu, tradisi

³⁴ Ibn Mandzhur, *Lisānul Arab*, Jilid XI, hlm. 264.

bahasa Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan *rijlah*

رجلة للمرأة إذا كانت متشبهة بالرجل في بعض أحوالها³⁵

Faktanya tidak semua laki-laki mempunyai kapasitas yang sama seperti anak laki-laki di bawah umur, laki-laki hamba sahaya, dan laki-laki tidak normal akalnyanya.³⁶

Albaqarah: 228

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ (البقرة: 228)

Kata رجال dalam ayat ini ilah laki-laki yang mempunyai kapasitas tertentu, karena tidak semua laki-laki mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada perempuan. Tuhan tidak mengatakan للذكر بالمعروف عليهم درجة, karena jika demikian maka secara alami semua laki-laki mempunyai tingkatan lebih tinggi daripada perempuan.

An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء: 34)

³⁵ *Ibid*, hlm. 265.

³⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 148

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka*

Laki-laki menjadi pelindung bagi perempuan ialah laki-laki yang mempunyai keutamaan. Sebab-sebab turunnya ayat ini dihubungkan dengan tanggungjawab laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Dalam ranah sosial ayat ini tidak tepat dijadikan alasan menolak kepemimpinan perempuan di dalam masyarakat. Muhammad Abduh dalam kitab manar-nya tidak memutlakkan kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan karena ayat ini tidak menggunakan kata *بفضلهم* atau *بتفضيلهم* (oleh karena Allah telah memberikan kelebihan kepada laki-laki) tetapi menggunakan kata *بما فضل الله بعضهم على بعض*.³⁷

- a. Kata *رجال* *Rijalun* dalam arti orang, baik laki-laki maupun perempuan, seperti:

Qs al-A'raf: 46

وَيَنبَغِي مَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ
وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ
يَطْمَعُونَ (الأعراف: 46)

³⁷ *Ibid*, hlm. 150.

Artinya: Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum. Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).

Qs Al-ahzab: 46

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن
فَضَىٰ نَجْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا (الأحزاب: 23)

b. Kata rajul dalam arti Nabi atau Rasul, seperti:

Qs al-Anbiya': 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ
كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (الأنبياء: 7)

Artinya: Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Mubammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui

Saba: 7

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُبَشِّرُكُمْ إِذَا مَرَّكُمْ كُلٌّ
مُّمَرِّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (سبأ: 7)

Artinya: Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). "Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sebancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"

Kata رجل mempunyai arti seorang utusan yaitu Muhammad Saw. Ada beberapa ayat yang mempunyai arti rasul yaitu sebagai berikut: Al-a'raf: 63 dan 69, Yunus:2, al-Mukminun: 25 dan 38, Saba: 43, al-Zukhruf: 31, al-An'am: 9, al-Isra':47, al-Furqan: 8, Yusuf: 109, an-Nahl: 43.

c. Rajul dalam arti tokoh masyarakat

Yasin: 20,

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (يس:20)

Artinya: *Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".*

Qs al-a'araf: 48

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ (الأعراف:48)

Artinya: *Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu."*

Kata rajul dalam arti tokoh masyarakat dapat juga ditemukan dalam beberapa ayat diantaranya Qs

al-Qashahs:20, al-Mu'min: 28, al-A'raf: 48 dan 155, al-Kahfi: 32 dan 37, al-Jinn: 6, an-Nahl: 76.

- d. Rajul dalam arti budak yaitu dalam qs Zumar: 29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا
لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
(الزمر: 29)

Artinya: Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Apa yang dimaksud kata *رجلا* dalam ayat ini menurut al-Maraghi ialah hamba yang dimiliki, senada dengan hal tersebut adalah pendapat Ibn Katsir dan al-Qasimi.³⁸ Dengan demikian kata *رجل* dalam alquran tidak semata-mata berarti laki-laki dalam arti jenis kelamin tetapi seseorang yang dihubungkan dengan atribut sosial budaya tertentu

Dalam kamus Lisanul Arab kata *ذكر* secara bahasa berarti mengisi, menuangkan seperti kata *ذكر الإناء* (mengisi bejana), dalam kamus munjid berarti menyebut-

³⁸ Ibnu Katshir, *Tafsir Qur'an Karim*, Editor Sami bin Muhammad Salamah, cet. 2, (Mekkah: Dar Tayyibah wa an-Nasyr, 1999), hlm. 221.

kan, mengingat. Dari akar kata ini terbentuk beberapa kata ذاكرة (mempelajari) dan الذكر jamaknya الذكور artinya laki-laki atau jantan.³⁹

Kata الذكر lebih berkonotasi kepada persoalan biologis oleh karena itu الذكر sebagai lawan kata dari الأنثى juga digunakan untuk species jenis selain manusia. Padanannya dalam bahasa Inggris dalam *male* sebagai lawan kata dari *female*. Kedua kata ini dapat digunakan untuk species manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, contohnya Qs al-An'am: 143.

ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ
الْأُنثَيَيْنِ أَمْآ اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنْتُمْ
صَادِقِينَ (الأنعام: 143)

Artinya: (yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar

Kata الذَّكَرَيْنِ dan الْأُنثَيَيْنِ menunjuk kepada jenis jantan dan betina pada bangsa binatang. Jadi kata الذكر dan الأنثى lebih bersifat biologis. Berbeda halnya dengan

³⁹ Ibnu Mandhur, *Op Cit*, hlm. 326.

الرجال dan النساء yang umumnya digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan fungsi dan relasi gender.

Adapun kata الأُنثى berasal dari kata أنثٌ berarti lemas, lembek, halus. Konsisten dengan dengan makna jenis kelamin perempuan disebutkan sebanyak 30 kali dalam Al-Qur'an.

Kata المرءٌ berasal dari akar kata مرأٌ berarti baik, bermanfaat. Dari kata inilah lahir makna laki-laki dan المرأةٌ berarti perempuan. Kata المرءٌ terulang sebanyak 11 kali dalam alquran dan penggunaannya diartikan dengan manusia termasuk laki-laki dan perempuan.

Kata المرءٌ digunakan untuk orang atau manusia yang sudah dewasa yang sudah mempunyai kecakapan bertindak atau yang sudah berumah tangga. Seperti halnya dalam Qs Thur: 21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ
(الطور: 21)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Kata زوج (*Zauj*) berasal dari kata يزوج زوجا secara bahasa berarti menaburkan, menghasut. Dalam pemakaiannya, kata زوج bisa diartikan dengan setiap pasangan dari laki-laki dan perempuan jantan dan betina bagi hewan. Kata *zauj* bisa bermakna istri atau suami seperti halnya dalam surat al-a'raf: 19

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (الأعراف: 19)

Artinya: *Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."*

Kata زوج terulang sebanyak 81 kali di Alquran dalam berbagai macam bentuknya.

- a. Mempunyai arti pasangan genetik jenis manusia, an-Nisa': 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

Artinya: *Hai Sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada*

Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungannya silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

- b. Pasangan genetik dalam dunia bintang, Qs Syura:11

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ (الشورى: 11)

Artinya: Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.

- c. Pasangan genetik dalam dunia tumbuh-tumbuhan.

Qs al-Qaf: 7

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ
بِجْهِجٍ (ق: 7)

Artinya: Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata,

- d. Pasangan dari sesuatu yang berpasangan.

Ad-Dzariyat: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (الذريات: 49)

Artinya: Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

Kata الأب berasal dari kata أب atau ابو jamaknya أباء atau أبوة berarti ayah, bapak. الأب berbeda dengan الوالد berasal dari kata ولد berarti melahirkan. الأب pengertiannya lebih luas dari الوالد.

Kata الأب terulang sebanyak 87 kali dalam berbagai macam bentuknya di Alquran mencakup beberapa makna diantaranya sebagai berikut:⁴⁰

- a. الأب yang berarti “ayah” seperti dalam Qs Yusuf: 63

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا
أَحَانًا نَّكْتُلُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (يوسف: 63)

Artinya: Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: “Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya”.

- b. الأب dalam arti “orang tua” atau senior seperti dalam Qs Taubah: 23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِن
سْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَىٰ الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ (التوبة: 23)

⁴⁰ Nazaruddin Umar, *Op Cit*, hlm. 179.

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Kata الأب dalam ayat ini bisa diartikan para senior atau orang-orang yang dipertuakan.

- c. الأب dalam arti “nenek moyang” atau “leluhur”, seperti Qs Albaqarah: 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
آبَاءَنَا أَوْلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ
(البقرة: 170)

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”.

Kata أم berasal dari kata أم يؤم أم berarti “bermaksud, menuju, bergerak”. Bentuk jamaknya ada الأمهات/الأمات.⁴¹ Kata الأم menurut bahasa berarti “segala

⁴¹ Louwis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), hlm. 140

sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, membina, memperbaiki, dan memulainya disebut ibu”.⁴²

Pendapat lain menyebutkan bahwa الأم berasal dari bahasa Ibrani dari kata *em* berarti “ibu, suku, masyarakat”. Pendapat lain lagi menyebutkan kata tersebut berasal dari bahasa Aramia yaitu *umm'tha* atau dari bahasa Akkad yaitu *ummatu* yang pengertiannya hampir sama yaitu “ibu”.⁴³

Kata الأم terulang sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuknya pada 20 surat dalam 31 ayat. Mempunyai beberapa makna, diantaranya:

- a. Ibu kandung, seperti Qs al-Qashash: 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي
الْبَيْمِ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
(القصص: 7)

Artinya: *Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena*

⁴² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadits, 1994), hlm. 18

⁴³ Djaka Setapa, *Ummah: Komunitas Religius, Sosial dan Politik dalam Al-Qur'an*, (Surakarta: Duta Wacana University Press, 1991), hlm. 18

sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

- b. Dipakai untuk menekankan sesuatu yang dianggap inti dan utama, seperti kata ummul kitab dalam Qs Ali Imran: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ (آل عمران: 7)

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.

Kata Ummul Qura juga menunjukkan art penduduk, komunias suatu daerah, yang dalam ayat ini diartikan sebagai penduduk kota Mekkah dan umat manusia pada umumnya, seperti halnya dalam Qs al-Syura: 7

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (7)

أم bisa juga berarti ibukota seperti dalam Qs Al-Qashash: 59,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَّهَاتِ رُسُلًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ (القصص: 59)

Artinya: *Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.*

- c. Tempat tinggal atau tempat kembali, seperti Qs Al-Qariah: 9

فَأَمَّهُ هَاوِيَةٌ

Kata *ابن* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *بني بيني بناء* berarti “membangun, membina, menyusun, membuat fondasi”. Dari kata tersebut lahir kata *ابن* berarti anak yang aslinya menurut al-Zajaj berasal dari *بنو* alifnya adalah alif washal jamaknya *ابناء* atau *بنون/بنين*.

Kata *ابن* tidak selamanya berarti anak kandung tetapi lazim juga disandarkan kepada sesuatu sehingga membentuk pengertian lain, seperti malam (*الليل*) biasa disebut dengan *ابن الكروان*, siang (*النهار*) biasa disebut dengan *ابن الحباري*, Adam biasa disebut dengan *ابن الطين*, demikian juga digunakan untuk menamai orang yang melakukan perjalanan di jalan yang benar seperti dalam Qs an-Nisa: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا (النساء: 36)

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Bentuk jamak dari kata ابن adalah بنون/بنين/بناء menunjukkan kepada makna anak-anak atau anak cucu tanpa dibedakan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan, seperti dalam Qs Ali Imran: 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ (آل عمران: 14)

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak

Sedangkan kata بنت jamaknya adalah بنات yang secara khusus menunjuk kepada anak-anak perempuan, seperti dalam Qs al-Ahzaab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ
عَفُورًا رَحِيمًا (الأحزاب: 59)

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang

demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata Jihad juga dianggap mengalami perluasan makna karena menurut bahasa, Jihad adalah ‘berusaha semaksimal mungkin dan mencurahkan segala upaya sekuat tenaga. Jihad dalam padanan bahasa Perancis “*la guerre sainte*” yang mempunyai arti negatif yaitu melakukan anarkisme, perselisihan dan perang.⁴⁴

Nomina (kata benda) bahasa Arab, misalnya kata *jihad*. Di dalam Alquran terdapat 41 kata “jihad” yang berasal dari kata dasar “jahada”. Kata ini terdiri atas 4 kata “*jihad*” (berjuang), 15 kata perintah “*jahadi*” (berjuanglah kamu sekalian), 6 kata “*jubda*” (bersungguh-sungguh), 4 kata “*tujahidu* atau *yujahidu*” (berjuang), dan sebagian lainnya digunakan dalam makna kata yang tidak bersentuhan dengan kata “*jihad*”.

Pemaknaan kata “jihad” ini semakin berkembang pada beberapa kata yang menyertai dan bersambung dalam suatu rangkaian makna. Dan kesan yang terjadi dalam semantik adalah kata-kata yang mempunyai kecen-

⁴⁴ *Dictionnaire des symboles musulmans* ‘1996 ‘ *Dictionnaire historique de l’islam, 1955*.

derungan makna *idlafī* (*relational meaning*). Dalam Alquran, kata “*jihād*” mempunyai variasi makna yang tergantung terhadap kata apa yang akan mendampingi. Dari 41 kata “*jihād*” yang ada dalam Alquran, sebagian besar memberikan makna “berjuang”, makna ‘berjuang’ ini akan selalu bersama dengan “*fi sabilillah*” (di jalan Allah). Sambungan kata ini di dalam Alquran terdiri atas 15 kata “*fi sabilillah*” yang terletak sebelum maupun sesudahnya, dan selanjutnya akan diteruskan dengan kata “*bi amwāl?*” (dengan harta) dan “*anfus*” (raga) yang terdiri atas 10 kata sambungan dengan jihad”. Sebagian besar kata “jihad” yang lain -diambil dari kata dasar “*jahada*”- tidak berarti “berjuang” jika tidak didampingi dengan “*fi sabilillah*”. Sebagaimana kata “*jabda*” (bersungguh-sungguh) yang selalu bersambung sebelum dan sesudahnya dengan kata “*aqsam*” dan “*aimān*” (sumpah).

Kata “jihad” pada kalimat perintah lebih banyak menggunakan kata “*Jahadū*” (berjuanglah kalian semua) yang sebagian besar bersambung dengan “*fi sabilillah*” (di jalan Allah) dan “*bi amwalikum wa anfusikum*” (dengan harta benda dan raga kamu). Sementara kata asli “jihad” yang diambil dari kata dasar “*jahada*” yang bermakna “*li*

al-musyarakah” (saling melakukan suatu pekerjaan) hanya ada 4 kata dalam Alquran dan ada satu kata yang tidak bersambung dengan “*fi sabilillah*”, tetapi kesemuanya - kata asli “jihad”- tidak langsung bersambung dengan “*amwāl*” atau “*anfus*”.⁴⁵

Dan ini menunjukkan adanya keterkaitan makna yang sangat general untuk dapat memberikan pemahaman dari sekian relasi makna nilai-nilai Islam. Karena dalam kemungkinan tertentu “*sabilillah*” dalam relasi maknanya dapat diartikan dengan “*al-’adālah* (keadilan), *al-musāwāh* (kesetaraan), *at-tahrīriyyah* (pembebasan), *al-muhāsabah* (koreksi), *al-muhāsanaḥ* (berbuat baik), *al-murāhamah* (kasih sayang) bahkan *ad-demoqrathīyyah* (demokrasi)”. Sehingga kemungkinan yang sangat ideal dalam memahami “*sabilillah*” adalah memahami interpretasi lain yang tidak jauh dari teks al-Qur’an itu sendiri. Sebenarnya, reaksi yang sering menjadi kontroversi dari sekian ragam pemahaman “jihad”, adalah berangkat dari realitas yang dipaksakan dengan teks yaitu memahami jihad sebagai bentuk konfrontasi dengan pihak yang

⁴⁵ Thoriqul Haq, “Memahami Kata Jihad ; Analisis Sosiosemantik Alquran”, artikel dalam [http:// mail-archive.com](http://mail-archive.com). diakses pada tanggal 10 april 2011.

dianggap musuh padahal makna sebenarnya jihad adalah merealisasikan perdamaian, keselamatan semua manusia menuju *rahmatan lil alamin*.

Jihad pemahamannya sangat luas bisa dalam bentuk jihad ucapan, perbuatan, seperti jihad melawan hawa nafsu, melawan kejahatan, kerusakan, memberikan harta benda untuk jalan allah, mencurahkan segala usaha dengan sungguh-sungguh untuk meraih kemenangan, seperti jihad melawan musuh dan memerangi orang kafir, seperti halnya terdapat dalam QS Alfurqan: 52, Annisa: 95.

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (الفرقان: 52)

Artinya: Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jibad yang besar.

Ayat ini menurut Ibnu qayyim bukan pengertian jihad bermakna perang tetapi jihad menghadapi orang-orang kafir dengan Hujjah, penjelasan dan menyampaikan Al qur`an, karena dalam periode Mekkah Jihad dalam arti berperang hukumnya haram.

Jihad bertujuan untuk merealisasikan perdamaian, keamanan bagi setiap manusia memerangi segala macam bentuk kebodohan kemiskinan dan keserakahan hawa

nafsu, oleh karenanya jihad dalam ungkapan Alqur'an sebenarnya mengajak kaum muslim untuk menyebarkan dakwah dan menjauhkan segala macam bentuk peperangan yang banyak terjadi di kalangan masyarakat jahiliyah. Kata *harb* merupakan padanan dari kata *qital* yang sering terjadi diantara kelompok, suku, bangsa dan negara untuk kepentingan pribadi bukan untuk menyebarkan pesan-pesan ketuhanan dan humanisme universal.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ هُمْ جَزَاءُ فِي الدُّنْيَا وَهُمْ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
(المائدة:33)

Artinya: *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*

Kata jihad dan *qital* yang terdapat dalam Alquran dimaksudkan adalah untuk tujuan mempertahankan diri dari serangan musuh itupun jika musuh terlebih dahulu menyerang bukan bertujuan untuk memusuhi yang lain

أذن للذين يقاتلون بأنهم ظلموا وإن الله على نصرهم لقدير.
الذين أخرجوا من ديارهم بغير حق إلا أن يقولوا ربنا الله... ﴿
(الحج، 39-40)

Artinya: Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar

Ajakan jihad *fi sabilillah* adalah untuk merealisasikan keadilan, keamanan bagi semua manusia di muka bumi dan menjunjung kalimat Allah swt, bersih dari kepentingan pribadi dan kepentingan dunia. Karena Islam merupakan agama damai, keamanan dan membawa kedamaian kepada orang lain

﴿فليقاتل في سبيل الله الذين يشترون الحياة الدنيا بالآخرة ومن يقاتل في سبيل الله فيقتل أو يغلب فسوف نؤتيه أجرا عظيما﴾
(النساء، 74).

Artinya: Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.

فإن اعتزلوكم فلم يقاتلوكم وألقوا إليكم السلم فما جعل الله لكم عليهم سيلا ﴿ (النساء، 90)،

Artinya: Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

وقوله كذلك: ﴿وإن جنحوا للسلم فاجنح لها﴾ (الأنفال، 61)

Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kata *`abd*, yang dalam berbagai buku terjemahan al-Qur`an diartikan sebagai hamba, ternyata mengalami perluasan makna. Hanya saja makna hamba tersebut tidak bisa diartikan sebagai terkekangnya manusia di hadapan Allah. Misalnya, pada QS al-`Alaq/96: 6-10, kata “hamba” ditujukan kepada Rasulullah yang mempunyai derajat tinggi di mata Allah maupun manusia, bukan sebagai “jajahan” Allah, ini juga terdapat pada QS. Al-Fajr/89:29, QS. Qaf/50:8, al-Fathir/35:28. Al-Qamar/54:9, dan Shad/38:17. Hampir kesemuanya dikenakan pada manusia yang sangat dihargai oleh Allah melalui perjalanan *isyra*, atau diangkatnya Dawud, manusia-hamba, sebagai khalifah, dan sejenisnya.

Tapi *`abd* itu, dalam beberapa ayat memang benar-benar budak, misalnya dalam al-Qur`an surat al-Baqarah/2:178 dan 221. Allah juga tidak menganiaya

kepada hamba-hamba-Nya (QS. Al-Hajj/22:10). Bahkan Allah itu bersikap lemah lembut kepada hamba-hambanya dan memberikan rezekinya (QS. Al-Syura/42:19). Uraian tersebut mengemukakan “harga” manusia sebagai *`abd* dalam relasinya dengan Allah yang masih tetap bebas dan tidak dikekang dalam segala hal oleh kehendak Allah. Kondisi inilah yang memungkinkan manusia sebagai *`abd* bisa menjalankan tugas lainnya, sebagai *kehalifah*.

Perubahan makna tersebut sebagaimana dikatakan Allan (1986) merupakan fenomena linguistik yang benar-benar tidak teratur dan tidak sistematis. Perubahan makna tidak terjadi pada semua kosakata, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja.⁴⁶

2. Penyempitan Makna

Menurut Abdul Chaer yang dimaksud dengan makna mengurang/menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas. Seperti kata pendeta, ulama yang aslinya bermakna ‘orang

⁴⁶ A. Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 93.

yang berilmu' tetapi dalam bahasa Indonesia mengalami penyempitan makna menjadi 'guru agama Kristen', seperti dalam kalimat: Pendeta Peter sedang memimpin misa di Gereja Santo Paulus Pekalongan'.⁴⁷

Misal kata yang mengalami penyempitan makna adalah kata عالم *berarti* cendekiawan, tenaga ahli, pakar, atau sarjana'. Namun kata ini mengandung beberapa arti, yaitu (1) Berilmu dalam ajaran agama Islam, misalnya ia seorang alim yang disegani di komplek perumahan itu. (2) Saleh. Seperti dalam kalimat: "kelihatannya ia sangat alim dan tidak pernah meninggalkan shalat. Penyempitan terjadi karena kata 'alim' hanya ditujukan kepada orang yang ahli ibadah dan berilmu saja, seperti halnya kata ulama dalam Qs: Fathir: 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر: 28)

Artinya: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*

Kata ulama telah mengalami perubahan dari makna dasarnya. Kata ulama yang diserap dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata 'alim pada mulanya mengacu pada para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu,

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 142.

sehingga para pakar ilmu bahasa (linguis), para pakar pertanian, para pakar ekonomi, para pakar informasi, para pakar ilmu agama, dan lainnya juga disebut dengan ulama. Akan tetapi, ketika kata ulama ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai variabel kultural yang mempengaruhi, maka kata ini sudah dibatasi pada para pakar di bidang ilmu agama Islam atau kaum agamawan (muslim). Perubahan inilah yang disebut dengan penyempitan arti. Senada dengan ulama adalah نبي dan رسول yang awalnya mempunyai makna dasar sebagai orang yang membawa berita dan seorang utusan siapapun orangnya sekarang telah mengalami penyempitan makna hanya seseorang yang diberi wahyu oleh Allah Swt dari Nabi Adam as – Muhammad Saw.

3. Perubahan Makna Total

Perubahan makna secara total adalah perubahan sebuah makna dari makna asalnya ke makna baru, walaupun kemungkinan ditemukan unsur keterkaitan antara makna asal dengan makna yang baru.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 143.

Munsi mencontohkan, bahwa dalam bahasa Indonesia sekarang kata ‘gapura’ telah berubah artinya menjadi ‘pintu gerbang’. Kata ini berasal dari bentuk adjektiva nama Allah غفور artinya “Mahap Pengampun”. Asal-usulnya tentunya di zaman Walisongo ketika Sunan Kalijaga menginginkan adanya islamisasi budaya melalui simbol-simbol keislaman seperti pintu gerbang dinamakan dengan ‘gapura’. Termasuk tokoh-tokoh dalam wayang hampir semuanya diambil dari Alquran, misalnya nama tokoh wayang yang bernama Togog sebagai tokoh yang licik diambil nama tersebut dari Alquran dari kata طغى yang terdapat dalam Qs Thaha: 24 yang berbunyi

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (طه: 24)

Artinya: *Pergilah ke Fir'aun sesungguhnya ia telah melampaui batas*

Tokoh yang lain adalah Bagong punakawan yang berasal dari bahasa Arab بغي yang artinya seorang tokoh yang mampu mempertimbangkan makna dan rasa, antara yang baik dan yang buruk sebagaimana yang terdapat dalam Qs Shad: 22

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغِي
بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ
سَوَاءِ الصِّرَاطِ (ص: 22)

Artinya: Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.

Perubahan makna total terdapat dalam tokoh punakawan lainnya yang bernama Gareng yang berasal dari bahasa Arab Alquran yaitu قرين terdapat dalam Qs As-Shafat: 51

قَالَ فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ (الصافات: 51)

Artinya: Berkatalah salah seorang di antara mereka: “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,

4. Ameliorasi

Ameliorasi yaitu proses perubahan makna di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Misalnya, asal kata penggunaan kata زوجة istri lebih rendah daripada kata امرأة (perempuan). Kini, kata زوجة nilai rasanya lebih tinggi daripada kata امرأة yang secara etimologi bermakna ‘perempuan’.

Secara leksikal زوج (zauj) bisa berarti ‘istri atau suami’ dan امرأة berarti ‘perempuan’ atau ‘istri’. Kedua

kata tersebut berbeda makna dalam penggunaannya di dalam Alquran, karena kata زوج (*zauj*) lebih berkonotasi positif kepada perempuan yang taat dapat memberikan ketenteraman dan kasih sayang QS ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: 21)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Berbeda halnya dengan kata امرأة *imro'atun* selalu dikonotasikan negatif sebagai istri tapi durhaka, seperti dalam Qs Yusuf: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ
شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (يوسف: 30)

Artinya: Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Kata امرأة pada ayat tersebut ditujukan kepada istri pembesar Mesir yang bernama Zulaikha dan sosok perempuan tersebut adalah sosok penggoda dan perayu

nabi Yusuf as, menjadi tokoh antagonis yang berkonotasi negatif.

Kata امرأة berikut juga menunjukkan istri durhaka kepada Allah dan suaminya, padahal suaminya adalah nabi dan Rasul, yaitu istri nabi Nuh dan Luth as.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِمْرَأَةَ نُوحٍ وَإِمْرَأَةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ (التحریم: 10)

Artinya: Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)”.

E. Implikasi Perubahan Makna Nomina Alquran pada Ranah Sosial Keagamaan

Pergeseran dan perubahan makna menjadi dan merupakan kehidupan sebuah bahasa. Dinamika sebuah bahasa tergantung kehidupan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Ini berarti sejalan dengan dinamika pemakai bahasa terjadi juga dinamika bahasa. Pemakai bahasa atau masyarakat yang

dinamis akan mendinamiskan bahasa. Di sanalah terjadi pergeseran dan perubahan bahasa.

Tidak ada satu kepastian ke arah mana terjadi perubahan bahasa apakah masuk dalam satu kategori atau masuk dalam beberapa kategori. Masyarakat sebagai pelaku bahasa akan selalu mengamati akan perubahan bahasa yang terjadi, jika bahasa yang ada dalam lingkupannya adalah bahasa kitab suci atau Alquran maka pembacaan terhadap kitab suci berdasarkan makna yang ada di dalamnya merupakan bentuk kewajiban kalau boleh dikatakan sebagai *fardhu 'ain*.

Masyarakat yang pluralistik ditandai oleh keberagaman wawasan keagamaan mereka dalam kata dan tindakan, berpola pikir moderat, bertindak sopan dan hormat kepada keyakinan orang lain serta tidak menjadikan teks-teks suci sebagai kebenaran monolistik yang dipaksakan untuk diikuti orang lain yang tidak sejalan dengan keyakinannya, karena pada dasarnya semua aturan hukum yang ada dalam kitab suci, yang ada dalam Undang-undang konvensional adalah merupakan syariat juga. Syariat kitab suci beserta semua produk hukumnya adalah hukum Tuhan yang dibuat Tuhan buat manusia dan semua makhluk, tentunya karena sebuah produk hukum maka mengandung aspek kemaslahatan bukan kemadharatan, baik kepada pelanggar hukum ataupun kepada yang taat hukum.

Ketika memahami teks suci Alquran berdasarkan kajian semantik akan banyak ditemukan satu kata yang mempunyai makna beragam, bisa juga banyak kata tetapi mempunyai hanya satu makna, dan perlu diingat bahwa Alquran adalah kitab suci yang penuh dengan bahasa majaz atau kiasan bukan bahasa dalam makna yang sebenarnya, misalnya kata **الظلام** yang punya arti kegelapan. Kegelapan ini bisa dimaknai gelap dalam arti sebenarnya bisa juga gelap dalam arti belum mendapatkan petunjuk. Di sini dapat dicontohkan firman Allah dalam surat al-fath: 10 yang berbunyi **يُدُّ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ**. Kata “*yadun*” secara etimologi adalah tangan tetapi itu makna kiasan sehingga ditafsirkan dengan “kekuasaan”, karena tangan identik dengan kekuasaan. Maka arti dari ayat tersebut adalah “kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka”. Demikian juga arti ayat dalam surat al-Maidah: 38 **وَالسَّارِقِ وَالسَّارِقَةَ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا** yang dipotong adalah “kekuasaannya” bukan tangan dalam arti dhahirnya, senada dengan ayat tersebut adalah firman Allah surat ar-Rum:41 **ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ** adanya kerusakan di darat dan di laut akibat dari kekuasaan/perbuatan manusia.

Dengan pemahaman seperti ini akan berimplikasi sosial yang mengarah kepada pembuatan produk hukum yang humanisme universal sesuai dengan nilai-nilai Alquran,

sehingga negara dituntut untuk melakukan perbaikan sosial ekonomi agar bisa meminimalisir segala bentuk kriminalitas yang mengarah kepada pencurian, perampokan dan segala bentuk perbuatan kriminal yang menodai hak-hak kemanusiaan dengan cara memperbanyak kesempatan mendapatkan pekerjaan misalnya.

Pemahaman secara *kafah* terhadap ajaran Islam akan mengarah kepada pola pikir moderat sebagaimana perintah Allah Swt dalam Qs Albaqarah: 143 yang berbunyi

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat yang moderat agar kalian bisa menjadi saksi bagi semua orang dan Rasul menjadi saksi buat kalian”.

Perlu diketahui bahwa Surat Al-Baqarah ada 286 ayat dan separoh dari 286 : 2 = 143. Ini menunjukkan bahwa moderat merupakan konsep yang dibenarkan menurut Islam dan konsep radikal (*ghulum/tathoruf*) yang harus di jauhi oleh umat Islam, termasuk dalam memahami ayat-ayat Qur’an. Maka cara agar bisa memahami ayat Alquran dengan moderat adalah salah satunya dengan ilmu semantik karena ilmu semantik mampu menyelidiki suatu kata sampai seakar-akarnya.

BAB V

PENUTUP

Beberapa nomina bahasa Arab dalam Alquran yang mengalami perubahan makna adalah semua kata benda dalam bahasa Arab seperti isim makrifah, nakirah, isim mudzakar, muanats, isim masdar, isim mufrad, mutsanna, jamak dan lain sebagainya yang mengalami perubahan makna akibat faktor linguistik yang melingkupinya, diantaranya adalah fonetis, sintaksi dan morfologi atau faktor non linguistik yang ada di sekitarnya, diantaranya adalah sejarah bahasa, aspek sosial budaya, aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, aspek bahasa asing, aspek perbedaan pemakaian, aspek psikologis.

Proses terjadinya perubahan makna disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor bahasa yang mencakup aspek fonetik, misalnya صوم (puasa) dibaca ثوم (bawang putih) aspek morfologis, misalnya يذكرون (mereka menyebut) dibaca يذاكرون (mereka saling mengingat) dan sintaksis, misalnya قِبْلَةٌ (kiblat) dibaca قُبْلَةٌ (ciuman), faktor kesejarahan yang menganalisa bahasa berdasarkan sejarah atau asal usul bahasa, misalnya kata خاتم berasal dari kata حتم yang berarti mencetak. Dari akar itu, juga muncul kata ختام yang

dahulu bermakna “tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan”. Istilah sekarang kata خَتْمٌ juga menunjukkan pada arti stempel, faktor sosial budaya yang menganalisis budaya berdasarkan pandangan dunia dalam konteks sosial budaya masyarakat pelaku bahasa, seperti kata “Kafir” asal katanya mempunyai makna dalam ranah pertanian الفلاح الذى يستر البذور yaitu petani yang menutupi biji-bijian dan menimbunnya dengan tanah, tetapi karena perkembangan sosial budaya maka diistilah sebagai orang yang tertutup dari jalan kebenaran, faktor psikologi yaitu berdasarkan kondisi psikologis dari penutur kepada lawan bicara berdasarkan muatan emosional yang terjadi ketika ada pembicaraan, seperti perbedaan kata غضب dan غيظ sama-sama berarti marah tetapi masing-masing mempunyai rasa bahasa berbeda berdasarkan muatan psikologis orang yang saling berbicara, faktor ilmu dan teknologi yaitu berdasarkan kebutuhan ilmu dan teknologi atau perkembangan Iptek yang semakin maju sehingga pemaknaan Alquran berdasarkan penafsiran klasik perlu dibenahi lagi agar sesuai dengan perkembangan Iptek, contohnya kata ذرة yang berarti ‘atom’ sebagai unsur partikel paling kecil tetapi dipahami lain bukan sebagai unsur terkecil karena ada yang lebih kecil dari atom yaitu proton perubahan ini terjadi karena penemuan ilmu pengetahuan, faktor

perbedaan pemakaian bahasa yaitu kata yang sama tetapi dipakai dalam arti yang berbeda-beda, misalnya kata *التحرير* yang bisa bermakna pembebasan dan juga bermakna redaksi dan terakhir adalah faktor bahasa asing yaitu adanya serapan bahasa asing non Arab dalam Alquran sehingga bahasa tersebut mengalami perubahan makna, seperti kata *قرطاس* dalam Alquran yang ternyata berasal dari bahasa Aramiyah.

Sedangkan proses perubahan makna terjadi karena perluasan/generalisasi makna, seperti *صلاة* yang tadinya bermakna berdoa sekarang meluas maknanya sebagai aktifitas gerakan beribadah dari mulai *takbiratul ibram*-salam, penyempitan makna, misalnya kata 'ulama' yang tadinya orang yang ahli dalam semua bidang ilmu, sekarang ini hanya orang yang ahli dalam ilmu agama dan karena perubahan makna secara total, seperti gapura yang berasal dari kata *غفورا*.

Perubahan makna dalam nomina bahasa Arab Alquran berdampak positif terhadap pola pikir dan pemahaman masyarakat akan kajian Alquran secara komprehensif dan integralistik sehingga satu kata tidak hanya dipahami dengan monomakna tetapi multimakna. Pemahaman akan semantik Alquran akan menelusuri sampai seakar-akarnya sejarah sebuah kata sehingga sebuah kata dalam Alquran bukan

makna yang ambigu tetapi makna yang mampu mencerahkan. Sehingga akan membentuk pola pikir dan tindakan yang mengarah kepada nuansa akademis yang tidak doktriner, merasa paling benar dan menyalahkan yang lain tetapi dewasa dalam memahami alur perbedaan. Dari sinilah akan terbentuk *mainstream* moderat dalam memahami ajaran agama yang *rahmatan lil alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Hatim bin Hamdan al-Razi, 1956-1958, *Al-Zanād fi al-Muṣṭalahāt al-Islāmiyyah al-Arabīyya*, , vol. 1, (Cairo: Darussalam).
- Al-Askari, Abu Hilal. 1993, *Al-Furūq al-Luġawīyah*, (Kairo: Dār ad-da'wah).
- Al-Ba'labaki, Ruhi, 1995, *al-Maurīd*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin).
- Al-Ghulayaini, Mustafa, 1993, *Jāmi' al-Durūs al-Luġah al-Arabīyyah*, juz 1, (Beirut : al-Maktabah al-Ashriyah).
- Al-Hadidi, Ali, *Musykilatu al-Ta'lim al-Luġah al-Arabīyah li Gairi al-'Arab*, (al-Qāhirah: Dār al-Katib al-'Araby, tt).
- Al-Himady, Yusuf, 1993, *Al-Qawāid al-Asāsiyyah fi al-nabw wa al-sbarf*, (Kairo: Hai'ah āmah li al-syu'un al-muthabi)..
- Al-Khuli, Amin. 1961, “*Manhaj Tajdid fi al-Nabw wa al-Balāġah wa Tafsīr wa al-Adab*”. (Kairo: Dar al-Ma'rifah).
- Al-Khuli, Amin. *Manābij al-Tajdid*, (Mesir: al-Nahḍah al-Miṣriyyah al-āmmah li al-Kitāb, 1995).
- Al-Syahud, Ali ibn Naif, *al'Ijāz al-Luġawī wa al-Bayāni fi al-Qur'an al-Karim, Jilid 1*, al-Maktabah al-Syāmilah.

Arifuddin, Nur. Faktor Penyebab Perubahan makna, dalam <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/03/faktor-penyebab-perubahan-makna.html>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2011..

Arrazi, Zaenuddin. *Mukhtār Al-Ṣabbah*, bab kafir, al-Maktabah al-Syāmilah.

Ar-Rukaby, Jurat, 1986, *Thurūq al-tadrīs al-Lughah al-Arabiyah*, (Bairut: Dār al-Fikri al-Mu'āṣir).

Al-Ṣabūni, Muhammad Ali. 1976, *Tafsir Ayat Abkam*, (Beirut: Dār al-Ma'arif).

Badlawi, Ahmad. 1950, *Min Balāgati al-Qur'an* (al-Qāhirah: Dāru an-Nahdlah).

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1994, *Al-Mu'jam al-Mufabbras li Alfāz al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadits).

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta..

-----, 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Dictionnaire des symboles musulmans* .1996 . Dictionnaire historique de l'islam.
- Fatimah Djajasudarma. 1993, *Semantik 1 Pengantar ke Arab Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco).
- . 1999, *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*, (Bandung: Refika Aditama).
- Ghufron, Aunur Rofiq dan Abdurrahim. 2000. *Ringkasan Singkat Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*. (Ma'had Furqon Islami).
- Haidar, Farid 'Aud. 2005, *Dirāsah al-NaẒariyah wa al-Taḥqiqiyah 'Ilmu Dilalah*, (Al-Qāhirah: Maktabatu al-Adab).
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1995, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial: Terjemahan Barori T dari Language, Context, and Text. Aspect of Language in Social Semiotic Perspective* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Haq, Thoriqul. "Memahami Kata Jihad; Analisis Sosiosemantik Alquran". Artikel dalam [http:// mail-archive.com](http://mail-archive.com), diakses pada tanggal 10 April 2011.

Haryono, M Yudhie R. 2002, *Bahasa Politik Alquran*. (Bekasi: Gugus Press).

[Http://news:bbc.co.uk/hi/sci_tech/newsid](http://news:bbc.co.uk/hi/sci_tech/newsid).

Ibn Mandẖhūr, *Lisānul Arab*, Jilid XI, al-Maktabah Syamilah.

Ibnu Katshir, 1999, *Tafsir Qur'an Karim*, Editor Sami bin Muhammad Salamah, cet. 2, (Mekkah: Dar Tayyibah wa an-Nasyr).

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia..

Khulusi, Safa. 2003, "Sastra Arab" dalam Syyed Hossein Nasr (ed.), *Spiritualitas Islam: Manifestasi* (Bandung, Penerbit Mizan).

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).

Kushartanti, 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

Lane, Edward William. 1968. *Arabic English Lexion*, (Beirut: Libraire Du Liban).

Lewis, Bernard. 1994. *The Political Language of islam, Bahasa Politik Islam*. diterj. Ihsan Ali Fauzi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

- Lutfi, Muhammad. "Bahasa Arab dan Dinamika Kebudayaan Dunia" dalam Jurnal Kebudayaan Arab *ARABLA* Vol. 8 Nomor 16/ Oktober 2005-Maret 2006, (Depok: Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005-2006).
- Ma'luf, Louwis, 1986. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq).
- Mansur, Muh. dan Kustiawan. 2002. *Panduan Terjemahan: Pedoman Bagi Penerjemah Arab-Indonesia-Arab*. (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung)..
- Mujahid, Abdul Karim, *al-Dilālah al-Lughawiyah 'inda al-'Arab*, (T.Tp: Dar al-Dhiya' li an-Nasr wa al-'Tauzi', T.Th).
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997, *Kamus Al-Munawwir*, cet. 14, (Yogyakarta: Pustaka Progresif).
- Muqatil. 1975. *al-Sibbu wa al-NaZāir fi al-Qur'ān al-Karīm*.
- Ngafenan, Muhammad. 1989. *Kamus Homonim Bahasa Indonesia*. (Semarang) .
- Ni'mah, Fu'ad. 1993. *Mulakhaṣ Qawāid al-Lughah*, (Kairo, Hai'ah āmah li al-syu'ūn al-muthabi').
- Nurdin, Ali. 2006, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Manusia ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga).

- Pateda, Mansoer. 2001, *Semantik Leksikal*. (Jakarta: Rineka Cipta)..
- Rusmana, Dadan. *Metode Analisis Semantik*.
- Samsuri, 1987, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: Erlangga).
- Sarwat, Apakah Dalam Quran Ada Bahasa Serapan Asing ?, dalam <http://www.ustsarwat.com/web/ust.php?id=1196834284>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.
- Setapa, Djaka. 1991. *Ummah: Komunitas Religius, Sosial dan Politik dalam Al-Qur'an*, (Surakarta: Duta Wacana University Press).
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. (Yogyakarta: eLSAQ).
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Mukjizat al-Qur'an*. (Bandung: Mizan).
- Soekarba, Siti Rohmah. 2008. "Bahasa Arab menatap masa depan: Peluang dan Tantangan Era Globalisasi" dalam *As-sijlu al-ilmu al-Mu'tamar al-Duvali: al-Lughah al-Arabiyah wal 'Aulamah Wajban li Wajhin*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arab Memahami Metode Linguistik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. (Yogyakarta: Duta Wacana Press).
- Sukanti, Imaduddin dan Ahmad Munawari. 2005. *Tata Bahasa Arab Sistmatis; Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab* (Yogyakarta : Nurma Media Idea).
- Sutiamarga, Males. 2000-2001. "Perubahan Makna Kata dalam bahasa Arab" dalam *Jurnal kebudayaan Arab Arabia Vol. III Nomor 6/Oktober 2000 – Maret 2001*. (Depok: Program Studi Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia)..
- Syihabuddin. 2002. *Teori dan Praktek Penerjemahan Arab-Indonesia*. (Jakarta: Dirjen Depdiknas).
- Taufiqurrochman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. (Malang: UIN Malang).
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1982. *Ilm al-Dilālah*. (Kuwait: Maktabah Dār al-‘Arabiyah li al-Nasyr wa al-Tauzī’).
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Alquran*. (Jakarta: Paramadina).
- Wafi, Ali Abdul Wahid. 1962. *Fiqhu al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayan al-Arabiyah)..
- Yakub, Amil Badi’. T.Th. *Fiqh Lughah wa Khaṣāiṣuhā*, (Beirut: Dār al- Ṣaḡāfah al-Islāmiyah).

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balagh*. (Bandung: Refika Aditama).

Zaid, Nasr Hamid Abu. 2003. *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* diterjemahkan oleh Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi, (Yogyakarta: Samha).

INDEKS

A

ameliorasi, 19
antonimi, 16, 76, 90, 92,
94, 133
asosiasi, 4, 5, 44, 62, 231

B

bahasa Ibrani, 2, 233, 259
bahasa Semit, 2
balaghah, 1, 39, 59

D

denotatif, 41
dilalah, 25, 26, 93

F

fonem, 1, 70, 191, 192

I

idlofi, 6
inovasi, 4, 9
isim, 12, 14, 59, 65, 74,
104, 105, 106, 107, 108,
109, 163, 181, 235, 281

J

jihad, 5, 6, 7, 170, 263,
264, 265, 266, 267, 268

K

kiasan, 9, 42, 62, 63, 170,
278
konotatif, 41, 42, 44
kontranimi, 15
~ antonimi, 16
~ kategorial, 16
~ majazi, 16

M

majas, 13, 16, 25
~ aqli, 16
~ mursal, 16
penyempitan ~, 46,
271, 272, 283
perubahan ~, 3, 4, 5, 9,
11, 12, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 21, 25, 26, 27,
30, 31, 33, 35, 40,
190, 191, 192, 204,
215, 218, 219, 237,

239, 274, 276, 281,
283
relasi ~, 7, 94, 96, 265
makna, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11,
13, 14, 15, 16, 17, 18,
19, 23, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 31, 32, 33, 34,
38, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50,
51, 52, 53, 54, 56, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77,
78, 79, 80, 81, 85, 86,
87, 90, 91, 92, 94, 95,
97, 102, 104, 106, 107,
111, 113, 115, 133, 141,
149, 153, 158, 166, 170,
174, 176, 179, 180, 190,
192, 200, 205, 208, 209,
211, 215, 217, 218, 219,
221, 222, 223, 224, 226,
229, 231, 232, 236, 238,
239, 240, 241, 246, 247,
254, 257, 259, 262, 263,
265, 269, 270, 271, 272,
273, 274, 275, 277, 278,
281, 282, 283
~ gramatikal, 15, 45, 52,
53, 71, 72
~ idiomatik, 57
~ kognitif, 41, 42, 44,
48, 80

~ konstruksi, 45
~ leksikal, 9, 26, 29, 45,
51, 52, 53, 56
~ meluas, 239
~ piktorial, 45
~ proposisi, 45, 54
~ referensial, 45, 48, 49
~ sempit, 45, 46, 47
mufrad, 13, 66, 281

N

nomina, 5, 7, 9, 11, 12, 13,
14, 16, 21, 41, 104, 246,
281, 283

P

perluasan makna, 13, 47,
207, 243, 244, 246, 263,
269
peyorasi, 19

S

semantik, 5, 12, 13, 16, 17,
23, 24, 25, 27, 30, 45,
52, 77, 78, 94, 103, 115,
263, 278, 279, 283
sinestesia, 41
sinonimi, 76, 77, 79
sosiologi, 17, 23
sosiosemantik, 23

BIOGRAFI PENULIS

(1)

1. Identitas Diri

- a. Nama : Muhandis Azzuhri, Lc, MA
- b. N I P : 197801052003121002
- c. Tempat/Tgl.Lahir : Banyumas, 5 Januari 1978
- d. Jabatan Fungsional : Assisten Ahli
- e. Bidang Keahlian : Bahasa Arab
- f. Alamat : Graha Tirto Asri Jl. Anggrek III
No. 29 A Pekalongan

2. Riwayat Pendidikan

- a. S1 Al-Azhar University Cairo –Egypt (2000)
- b. S2 Agama & Lintas Budaya Kajian Timur Tengah
(Bahasa, Sastra dan Budaya Arab) (2008)

3. Pengalaman Penelitian

Konvensi bahasa dan harmonisasi sosial: (telaah linguistik dalam percakapan campur bahasa Arab-Jawa dan kontribusinya terhadap harmonisasi sosial di

masyarakat “kampung arab” klego - pekalongan) DIPA STAIN Pekalongan 2010.

4. Karya yang dipublikasikan

Judul	Media	Tahun
قضية تعريب المصطلحات العلمية الحديثة وكيف عالجها	Makalah Seminar Internasional di Universitas Malang	2008
دور المعهد الإسلامي في بناء التربية الأخلاقية الإسلامية للفرد والمجتمع إندونيسيا	STAIN Pekalongan Press	2011
Relasi Komunikasi Bahasa Arab Prokem dengan Strata Sosial Masyarakat Arab Keturunan di Indonesia	STAIN Pekalongan Press	2012

BIOGRAFI ANGGOTA PENULIS

(1)

Nama : Misbakhudin, Lc., M.Ag
NIP : 197904022006041003
TTL : Pemalang, 02 April 1979
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. 1/IIIb
Jabatan Fungsional : Assisten Ahli/IIIb
Bidang Keahlian : Ulumul Qur'an
Unit Kerja : Jurusan Tarbiyah, STAIN
Pekalongan
Alamat Kantor : Jl. Kusuma Bangsa No. 9
Pekalongan
Alamat Rumah : Jl. Gatot Subroto No. 138 Rt.
O3/V Balutan Purwoharjo
Comal Pemalang Jawa Tengah
No. Kontak/E-mail : 08157732114 /
mibrawsky@yahoo.com
Pendidikan : S-1 Universitas Al-Azhar Kairo
Mesir, 2003
S-2 Institut PTIQ Jakarta, 2008

- Pengalaman Riset : 1. Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah
'Inda Sayyid Qutb Fi Tafsirih, 2008
2. Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Pekalongan, 2010
- Publikasi : شطحات الصوفية فى التفسير, Jurnal Religia STAIN Pekalongan, 2008

BIOGRAFI ANGGOTA PENULIS

(2)

Nama : Isriani Hardini, M. A.
NIP : 198105302009012007
TTL : Semarang, 30 Mei 1981
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. 1/IIIb
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli/IIIb
Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia
7Unit Kerja : Syariah AS, STAIN Pekalongan
Alamat Kantor : Jl. Kusuma Bangsa No. 9
Pekalongan
Alamat Rumah : Jl. Kurinci Gg.IIIA No.2,
Podosugih-Pekalongan
No. Kontak/E-mail : 08122745339/
isreehar@yahoo.com
Pendidikan : S-1 Sastra Indonesia FIB UGM
Yogyakarta, 2004
S-2 Sastra Indonesia FIB UGM
Yogyakarta, 2008
Pengalaman penelitian : Analisis Pragmatik terhadap
Hadits-Hadits *Al-amr bi Al-ma'ruf*
dan *Al-nahy 'an Al-munkar*

(Penelitian Kompetitif Diktis
Kemenag RI tahun 2011)

Publikasi :

1. Buku: <i>Kamus Perbankan Syariah</i> . 2007	Penerbit Marja-Bandung
2. Buku: Rumpun <i>Bahasa Indonesia Kelas VII, VIII, dan IX</i> . 2008	Penerbit Sinergi Pustaka Indonesia-Bandung
3. Buku: <i>Ensiklopedi Transportasi Darat</i> . 2009	Penerbit Talenta Pustaka Indonesia-Banten
4. Buku: <i>Ensiklopedi Transportasi Udara</i> . 2010	Penerbit Talenta Pustaka Indonesia-Banten
5. Jurnal: "Penggunaan Unda-usuk Bahasa Sunda dalam Carita Pondok". Makalah dalam <i>Jurnal Sastra dan Bahasa STAIN Surakarta</i> . Vol. 9 No.1 Februari 2011.	STAIN Surakarta
6. Proceeding: "The Use of Indonesian Word Types in Indonesian Language Textbook for First Grade of Elementary School and Its Influence to Children Character". Makalah dalam Proceeding Seminar Internasional <i>Character Building through Education</i> . Gren Mandarin Hotel Pekalongan, Jateng, 12 November 2011.	STAIN Pekalongan
7. Buku: Strategi Pembelajaran Terpadu, 2012	Penerbit Familia Yogyakarta

Alquran sebagai wahyu yang sekarang sudah berupa teks (nash) merupakan sebuah konsep yang bermakna dan bisa dipahami oleh siapapun berdasarkan resepsi pembacanya. Makna al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, yang dibawa Jibril kepada Muhammad, dengan menggunakan bahasa Arab, termasuk dalam jenis wahyu yang termaktub dalam kitab-kitab para rasul terdahulu. Al-Qur'an memiliki dua sisi, historis dan a historis (azali). Historisitas al-Qur'an dilihat dari salah satunya bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Arab. Karena al-Qur'an diturunkan di Arab. Dengan demikian pasti adanya keterpengaruh budaya dalam bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak dapat dinafikan.

Al-Quran merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media bahasa Arab dan setiap bahasa Arab sarat akan beberapa makna. Karena al-Qur'an dalam bahasa Arab, maka setiap kata dalam al-Qur'an mengandung makna berbeda-beda dan makna kata-kata itu ternyata membentuk pola tersendiri yaitu pola tautan semantik.

Buku ini membahas tentang tautan-tautan semantik (ilm ad-dilalah) yang terdiri dari sinonim, antonim, polisemi, homonimi, tadad, disertai dengan perubahan makna khususnya pada nomina dalam al-Qur'an dan faktor-faktornya yang mencakup faktor sejarah, ilmu dan teknologi, sosial budaya, psikologis, bahasa asing, serta perbedaan bidang pemakaian.

Bentuk-bentuk perubahan nomina dalam al-Qur'an bisa disebabkan karena perluasan makna, penyempitan makna, perubahan makna total, ameliorasi, atau karena adanya eufemisme.

Perubahan makna dalam nomina bahasa Arab Alquran berdampak positif terhadap pola pikir dan pemahaman masyarakat akan kajian al-Qur'an secara komprehensif dan integralistik sehingga satu kata tidak hanya dipahami dengan monomakna tetapi multimakna. Pemahaman akan semantik al-Quran akan menelusuri sampai seakar-akarnya sejarah sebuah kata sehingga sebuah kata dalam al-Quran bukan makna yang ambigu tetapi makna yang mampu mencerahkan. Sehingga akan membentuk pola pikir dan tindakan yang mengarah kepada nuansa akademis yang tidak doktriner, merasa paling benar dan menyalahkan yang lain tetapi dewasa dalam memahami alur perbedaan. Dari sinilah akan terbentuk mainstream moderat dalam memahami ajaran agama yang rahmatan lil alamin.

ISBN : 978-979-17388-6-6



978-979-17388-6-6